

**ANALISIS *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* ANGGOTA BRIMOB YANG
MELAKSANAKAN TUGAS KHUSUS TINOMBALA
DI SULAWESI TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



Aldera Jean Pramudita

2107016102

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Aldera Jean Pramudita
NIM : 2107016102
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ANALISIS *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* ANGGOTA BRIMOB YANG
MELAKSANAKAN TUGAS KHUSUS TINOMBALA DI SULAWESI
TENGAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 8 Februari 2025


ALDERA JEAN PRAMUDITA
2107016102

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis *Psychological Wellbeing* Anggota Brimob yang
Melaksanakan Tugas Khusus Tinombala di Sulawesi Tengah
Nama : Aldera Jean Pramudita
NIM : 2107016102
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 22 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001



Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji III

Lucky Ade Sessiani, M.Psi.
NIP. 198512022019032010

Penguji IV

Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.
NIP. 197806112008012016

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : ANALISIS *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* ANGGOTA BRIMOB YANG MELAKSANAKAN TUGAS KHUSUS TINOMBALA DI SULAWESI TENGAH

Nama : ALDERA JEAN PRAMUDITA

NIM : 2107016102

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munasqosah.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP 198002202016012901

Semarang, 25 Februari 2025
Yang bersangkutan

Aldera Jean Pramudita
NIM. 2107016102

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 021-7331111

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : ANALISIS PSYCHOLOGICAL WELLBEING ANGGOTA BRIMOB YANG
MELAKSANAKAN TUGAS KHUSUS TINOMBALAN DI SULAWESI TENGAH
Nama : ALDERA JEAN PRAMUDITA
NIM : 2107016102
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Hj. Siki Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Semarang, 21 Februari 2025
Yang bersangkutan

Aldera Jean Pramudita
NIM 2107016102

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kemudahan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada peneliti dan keluarga. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Rasulullah SAW dan semoga kita sebagai umatnya diberikan pertolongannya di hari akhir nanti, Aamiin. Atas segala rahmat, pertolongan, dan hidayah yang diberikan, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis *Psychological Wellbeing* : Studi Kasus Anggota Polri yang Melaksanakan Tugas khusus Tinombala di Sulawesi Tengah”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian dan penyusunan skripsi ini sangatlah tidak mudah. Namun, berkat bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya selesai dengan baik dan tepat waktu. Sehingga pada kesempatan ini, secara khusus peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd., M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dosen pembimbing I dan sekaligus Wali Dosen peneliti, Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si., dan Dosen pembimbing II Ibu Hj. Siti Hikmah Anas, S.Pd. M.Si yang dengan kebaikan hatinya telah membimbing, mendampingi, dan memberikan dukungan yang berharga kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan

dengan baik.

5. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kasubbagpsipol Bagpsi Biro SDM Polda Jateng, Bapak Kopol Adi Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Supervisor Magang peneliti di Biro Sumber Daya Manusia Polda Jawa Tengah, Komandan Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng, Bapak Kopol Jon Peri, S.H, dan Wakil Komandan Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng, Bapak AKP Edy Sulistiyono, S.H.. Ibu Ipda Anastasia Tri Kristin, S.Psi, Bapak Brigadir Nugroho Budi Setianto, S.Psi., selaku Pembimbing Magang peneliti di Biro Sumber Daya Manusia Polda Jawa Tengah, atas kebaikan dan dukungannya dimana beliau semua telah memberikan izin penelitian, dan dengan ketulusan hatinya telah memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan yang amat berharga kepada peneliti dalam proses penelitian ini.
6. Segenap keluarga besar civitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas terbaik.
7. Keempat informan Bapak BEP, Pak MJ, Pak AS, Pak MW, informan pra riset Bapak F, Pak P, Pak W, Pak H, yang secara sukarela membantu dalam penelitian ini, tanpa adanya bantuan dari keempat informan penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik.

Terakhir, peneliti menyampaikan permohonan maaf dan mengucapkan banyak terima kasih kepada dan semua pihak yang telah memberi dukungan yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semarang, 8 Februari 2025



ALDERA JEAN PRAMUDITA
2107016102

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamiin, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga peneliti masih diberikan kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Meskipun jauh dari kata sempurna, namun penulis bersyukur dan bangga telah mencapai pada titik ini yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tua tercinta, Sujaed dan Peni Haryanti. Terima kasih tak pernah lelah menyebut nama kakak dalam setiap doa. Atas cinta yang tak terbatas, pengorbanan yang tak terhitung, dan ketulusan yang mengalir tanpa syarat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan perlindungan dan ridho-Nya untuk Bapak dan Mamah, dengan penuh cinta dan rasa hormat, kakak persembahkan karya tulis sederhana ini sebagai ungkapan terima kasih yang tak akan pernah cukup terucap.
2. Adikku Muhammad Keyvano Bintang Pramudita, terima kasih telah menjadi alasan kakak untuk selalu semangat, semoga hidupmu selalu dipenuhi dengan kebahagiaan.
3. Karya tulis ini saya persembahkan untuk semua yang meyakini bahwa ilmu bukan sekadar untuk dimiliki, tetapi untuk diteruskan, menginspirasi, dan memberi arti bagi kehidupan.

Semarang, 8 Februari 2025



ALDERA JEAN PRAMUDITA
2107016102

MOTTO

مَنْ صَبَرَ ظَفَرَ

“Man Shabara Zhafira (Barangsiapa yang bersabar maka dia yang akan beruntung). Sesungguhnya perkara besar tidak bisa didapatkan melainkan dengan kesabaran.”

DAFTAR ISI

PROPOSAL SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	14
B. <i>Psychological Wellbeing</i> Anggota Brimob	28
BAB III.....	34
METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Definisi Konseptual.....	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Informan Penelitian.....	36

E. Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Prosedur Penelitian.....	41
H. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	43
I. Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Informan.....	45
B. Hasil Temuan dan Analisis Data	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	90
BAB V.....	100
KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 PANDUAN WAWANCARA	39
TABEL 2.2 REKAP INFORMASI INFORMAN	50
TABEL 2.3 REKAP PWB ANGGOTA BRIMOB TINOMBALA	81

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 KERANGKA BERPIKIR.....	33
GAMBAR 2.1 CODING INFORMAN 1 (MJ)	57
GAMBAR 2.2 PENGELOMPOKAN CODING INFORMAN I (MJ).....	58
GAMBAR 2.4 CODING INFORMAN II (BEP).....	65
GAMBAR 2.5 PENGELOMPOKAN CODING INFORMAN II (BEP)	66
GAMBAR 2.7 CODING INFORMAN III (MW)	72
GAMBAR 2.8 PENGELOMPOKAN CODING INFORMAN III (MW).....	73
GAMBAR 3.0 CODING INFORMAN IV (AS)	79
GAMBAR 3.1 PENGELOMPOKAN CODING INFORMAN IV (AS).....	80
GAMBAR 3.3 TEMA PWB INFORMAN MJ, BEP, MW, AS	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	113
Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	119
Lampiran 3. Lembar Informasi	121
Lampiran 4. Informan I.....	123
Lampiran 5. Informan II.....	125
Lampiran 6. Informan III	127
Lampiran 7. Informan IV	129
Lampiran 8. Transkrip Verbatim.....	131
Lampiran 9. Dokumentasi.....	161

**ANALISIS *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* ANGGOTA BRIMOB YANG
MELAKSANAKAN TUGAS KHUSUS TINOMBALA DI SULAWESI
TENGAH**

**Aldera Jean Pramudita
Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

ABSTRAK

Aksi terorisme di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah, menjadi ancaman serius yang membutuhkan penanganan khusus oleh aparat keamanan, termasuk melalui Operasi Tinombala. Operasi ini melibatkan anggota Brimob yang harus menghadapi tantangan ekstrem, seperti kontak senjata, kondisi geografis sulit, serta tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis di medan tugas. Secara teori dan data keterpaparan terhadap peristiwa traumatis dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, menyebabkan stres pascatrauma dan gangguan mental pada polisi. Namun, berdasarkan observasi dan hasil pra riset di Satuan Brimob X menunjukkan kemampuan menghadapi kondisi traumatis dengan baik dan hanya mengalami penurunan psikologis sementara. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *psychological well being* anggota Brimob X Satuan Tugas Tinombala. Temuan menunjukkan hasil bahwa, kesejahteraan psikologis anggota Brimob X penugasan Tinombala di Sulawesi Tengah diperkuat oleh mekanisme pertahanan diri, strategi *coping*, ketangguhan kepribadian, serta dukungan sosial. Meskipun menghadapi medan berbahaya dan merasakan tekanan emosional, mereka mampu beradaptasi melalui penerimaan diri, religiusitas, regulasi emosi, dan optimisme dalam menjalankan tugas.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, Brimob, Operasi Tinombala, trauma, penerimaan diri.

**ANALISIS PSYCHOLOGICAL WELLBEING ANGGOTA BRIMOB YANG
MELAKSANAKAN TUGAS KHUSUS TINOMBALA DI SULAWESI
TENGAH**

**Aldera Jean Pramudita
Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

ABSTRACT

Terrorism in Indonesia, especially in Central Sulawesi, is a serious threat that requires special handling by security forces, including through Operation Tinombala. This operation involves Brimob members who must face extreme challenges, such as armed contact, difficult geographical conditions, and psychological pressure due to traumatic experiences in the field of duty. In theory and data, exposure to traumatic events can have an impact on psychological well-being, causing post-traumatic stress and mental disorders in police. However, based on observations and pre-research results in the Brimob X Unit, they showed the ability to deal with traumatic conditions well and only experienced temporary psychological decline. This study aims to obtain an overview of the psychological well-being of Brimob X members of the Tinombala Task Force. The findings show that the psychological well-being of Brimob X members assigned to Tinombala in Central Sulawesi is strengthened by self-defense mechanisms, coping strategies, personality resilience, and social support. Despite facing dangerous terrain and feeling emotional pressure, they are able to adapt through self-acceptance, religiosity, emotional regulation, and optimism in carrying out their duties.

Keywords: *psychological well-being, Brimob, Operation Tinombala, trauma, self-acceptance.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia aksi teror sudah bukan hal yang langka lagi, mulai dari tahun 2000 sampai 2021 tercatat sebanyak 552 aksi teror terjadi (Gindarsyah & Widjajanto, 2021). Mulai tahun 2000 aksi teror terjadi di berbagai penjuru daerah, termasuk di Sulawesi Tengah, namun Sulawesi Tengah bukanlah satu-satunya daerah yang pernah disinggahi aksi teroris, di Jakarta, Surakarta, Pamulang, Tangerang, Makassar, Ambon, Aceh juga merupakan daerah terdampak aksi terorisme serupa yang mengatasnamakan jihad berupa ledakan bom bunuh diri. Namun, terorisme yang terjadi di Sulawesi Tengah merupakan aksi kelompok sipil bersenjata yang terbilang cukup lama diselesaikan jika dibandingkan beberapa wilayah sebelumnya (Albanna, 2017) dikarenakan MIT (Mujahidin Indonesia Timur) yang merupakan suatu jaringan teroris, anggota kelompok ini bersembunyi di daerah pegunungan di Parigi Moutong, Kec. Bolano Lambunu, Sulawesi Tengah. Daerah tersebut masih dianggap rawan dan membutuhkan penanganan khusus, secara umum MIT melancarkan aksinya di Sulawesi Tengah, mereka juga memberikan ancaman menyerang target mereka di seluruh Indonesia, operasi yang mereka jalankan biasanya akan menimbulkan korban.

Sampai tahun 2020 kelompok MIT masih sering melakukan aksi kriminal, teror di Poso Sulawesi Tengah, seperti kasus pembunuhan satu keluarga di Desa Lemban Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, pada Jumat 27 November 2020, korban merupakan satu keluarga, terdiri dari pasangan suami istri, anak, dan menantunya yang tewas dalam kondisi mengenaskan (Puji, 2020). Kemudian tercatat, pada tahun 2023 (16/3) tim densus 88 mengamankan lima orang terduga teroris yang terlibat dalam kelompok jaringan Jamaah Islamiyah (JI), dimana empat orang ditangkap di Kota Palu, dan satu orang ditangkap di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah (Litha, 2023). Aksi teror yang terjadi di Sulawesi Tengah, menimbulkan keresahan dan merupakan suatu ancaman serius, dimana di daerah tersebut merupakan daerah rawan konflik, dan

membutuhkan penanganan khusus dari aparaturnya keamanan negara TNI/Polri. Oleh sebab itu, pemerintah meluncurkan operasi gabungan TNI dan Polri yang dinamakan Operasi Tinombala, operasi ini dilaksanakan dan difokuskan di Sulawesi Tengah, dan dimulai pada tahun 2017.

Operasi Tinombala, dimana Tinombala merupakan nama dari sebuah desa yang berada di Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Penugasan khusus Tinombala adalah serangkaian operasi gabungan yang dijalankan oleh TNI dan Polri untuk mengatasi kerawanan di daerah yang dikenal sebagai tempat bersembunyinya teroris, tepatnya di Sulawesi Tengah. Operasi Tinombala, operasi gabungan TNI-Polri yang untuk menangkap dan atau membunuh anggota Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Ali Kalora, kelompok teroris yang mendukung ISIS dan dipimpin oleh Santoso. Senin, 18 Juli 2016 TNI dan Polri sudah berhasil menumpas Santoso, salah satu tokoh utama kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (Pranomo, 2016). Namun wilayah tersebut tetap dianggap rawan karena jaringannya yang luas, mengingat masih ada anggota kelompok yang tersisa dan masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO), serta ancaman teroris yang masih bersembunyi dan potensi gangguan keamanan di kemudian hari. Sehingga, Kapolri saat itu Tito Karnavian tetap melanjutkan operasi guna memastikan keamanan kawasan dari anggota kelompok yang tersisa (Dinillah, 2017).

Tugas Khusus Tinombala merupakan suatu tanggung jawab yang diemban TNI dan Polri sebagai garda terdepan dalam menjaga kedaulatan negara. Di jajaran Polri, peran penting ini dipegang oleh Satuan Brimob (Brigade Mobil), Pasukan Gegana, yang memiliki keahlian khusus dalam menangani situasi kritis seperti penanggulangan terorisme, penjinakan bom, dan menghadapi ancaman keamanan berisiko tinggi (Brigjen Pol Arief, 2020). Tugas Khusus Tinombala, salah satu operasi kontra-terorisme paling berisiko di Indonesia. Setiap anggota yang terlibat dalam operasi ini dituntut berkorban fisik, mental, dan emosional yang cukup besar. TNI-Polri khususnya anggota Brimob yang terjun dalam operasi ini tidak hanya menghadapi ancaman langsung dari musuh bersenjata, tetapi juga berhadapan dengan kondisi geografis yang sulit, tekanan dari

masyarakat lokal, dan ketegangan yang muncul dari benturan kepentingan. Dalam wawancara yang dilakukan kepada komandan Brimob X yang berinisial Komandan E pada tanggal 27 Februari 2023 bahwa

“..pekerjaan sebagai seorang polisi memang bertaruhan dengan nyawa, apalagi untuk tugas khusus, tidak ada yang tidak membahayakan nyawa..” (E, 27/02/2024).

Operasi Tinombala penuh dengan tantangan mulai dari kontak senjata, hingga menyaksikan situasi yang mengancam jiwa, yang semua ini bisa memicu trauma jangka panjang. Trauma yang dialami oleh para anggota polisi tidak hanya disebabkan oleh luka fisik, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan psikologis yang mendalam, seperti menyaksikan kekerasan ekstrim, melihat rekan-rekan gugur di medan tugas, menghadapi situasi-situasi di mana mereka harus memilih antara kehidupan dan kematian. Sebagaimana yang dipahami dalam psikologi, trauma tidak bisa dipandang remeh. Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka atau rasa sakit, baik secara fisik maupun psikologis (*Oxford Dictionary*, 2013). Peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidup, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Pengalaman menyakitkan dan mengganggu akan meninggalkan jejak kuat dalam ingatan seseorang, memicu seseorang mengalami trauma, karena salah satu hal yang mendalam dan kompleks dari manusia adalah kemampuan mereka untuk mengalami trauma.

Secara kejiwaan trauma mengarah pada pengalaman menyakitkan, menyusahkan, dan atau mengejutkan secara emosional, membawa konsekuensi negatif jangka panjang, baik terhadap mental maupun fisik (termasuk neurologis). Didukung pernyataan bahwa trauma emosional dan psikologis adalah hasil dari peristiwa luar biasa stres yang menghancurkan rasa aman, membuat seseorang merasa rentan, tidak berdaya, dan merasa berada dalam situasi bahaya. Peristiwa tersebut berada pada level yang dianggap melebihi kemampuan psikologis individu untuk mengatasinya, sehingga saat stres terjadi akan timbul respon traumatis (McGinley & Varchevker, 2018). Trauma bisa termasuk dalam peristiwa yang terjadi satu kali, berulang kali, atau berlangsung lama (Treatment, 2014), dan sepanjang hidup.

Penyebab trauma dapat termasuk kehilangan orang yang dicintai secara tiba-tiba, bencana alam, kekerasan fisik, *pembullying*, terlibat kasus kriminal, menjadi korban pelecehan, mengalami kecelakaan, terlibat dalam perang, menyaksikan kejadian kekerasan, pengalaman manusia yang universal (Feriante & Sharma, 2023). Trauma yang disebabkan karena perang sering dialami oleh seseorang yang terlibat langsung dalam konflik bersenjata. Polisi seringkali terpapar pada situasi-situasi yang penuh risiko dan tekanan, baik dengan senjata maupun tanpa senjata. Seperti yang dialami oleh polisi yang terlibat dalam Operasi Tinombala yang merupakan salah satu misi berbahaya dan mengancam nyawa.

Didukung dalam jurnal yang berjudul *Posttraumatic stress disorder in Belgian police officers : prevalence and the effects of exposure to traumatic events* bahwa petugas polisi di Belgia sering mengalami berbagai macam pengalaman yang menimbulkan trauma, 93% melaporkan paparan traumatis (Rentmeesters & Hermans, 2023). Dalam sebuah survei besar yang dilakukan di Inggris, Wales, Skotlandia dan Irlandia Utara menemukan bahwa 90% petugas polisi merespons pernah terkena trauma (Giesbrecht, 2024). Penelitian yang dilakukan terhadap 51 aparat kepolisian yang bertugas di unit kekerasan keluarga, perlindungan anak dan pelanggaran seksual menemukan bahwa hampir 61% dari keseluruhan partisipan mengalami gejala trauma (Cronje & Vilakazi, 2020). Kasus nyata yang terjadi di Sydney, mantan polisi detektif bernama Daniel, salah satu anggota polisi yang mengalami trauma sehingga ia harus meninggalkan pekerjaannya. Ia menangani banyak kasus kekerasan, pembunuhan, bunuh diri, menyaksikan kecelakaan mobil yang fatal. Hingga akhirnya pada tahun 2015 ia meninggalkan kepolisian NSW dan berganti profesi atas rekomendasi dokter (Wang, 2022).

Kasus di Indonesia, terjadi pada Iptu A, yang mengalami trauma karena menyaksikan anggotanya terkena luka tembak akibat serangan KKB Papua, kemudian ia juga terkena luka tembak di punggung, yang mengharuskan ia dan anggotanya melakukan evakuasi dengan berjalan kaki sejauh satu kilometer, karena helikopter dan mobil tidak bisa digunakan saat penyerangan berlangsung. Meskipun kejadian tersebut sudah berlalu, ia masih merasa dihantui (Rizky Pangestu, 2021). Kasus lainnya, anggota Polsek Sinak, Kab. Puncak, Papua yang

mengalami trauma berat akibat peristiwa penembakan yang dilakukan oleh KKB yang menewaskan 3 rekannya, Bripda R dan Bripda D yang selamat, dimana Bripda R mengalami luka tembak di bagian lengan dan sempat dievakuasi dengan pesawat perintis beregister PK-JBS dan Bripda D tidak mengalami luka namun dalam kondisi trauma berat dan shock (Kholid, 2015). Kasus ledakan terjadi di Surabaya Mako Brimob, Jalan Gresik Surabaya, Krembangan, pada Senin, 4 Maret 2024, Kabidhumas Polda Jawa Timur Kombespol Dirmanto menyampaikan hasil pemeriksaan bahwa seluruh anggotanya mengalami luka ringan hingga traumatik akibat ledakan (Ramadhan, 2014).

Kemudian kasus yang terjadi di Jawa Tengah berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kompol Adi Nugroho, S.Psi, M.Psi., Psikolog pada 22 Februari 2024 bahwa terdapat polisi brimob yang mengalami trauma, dengan gejala perubahan perilaku yang signifikan setelah mengikuti tugas khusus di Aceh. Kasus yang terjadi tersebut sejalan dengan teori Jorgensen & Elklit tahun 2021 bahwa seorang polisi memiliki risiko lebih tinggi terkena gangguan stres pasca trauma, dan berdampak pada kesejahteraan psikologi polisi (Jørgensen & Elklit, 2022). Kasus yang terjadi di Sampit berdampak besar pada kondisi mental sejumlah aparat yang bertugas di wilayah tersebut, termasuk Briptu Dedi Anwar Damanik, seorang anggota Brimob. Keterangan yang diberikan Arifin, rekan kerja Dedi, kepulangannya dari Sampit membawa perubahan sikap yang signifikan. Dedi menunjukkan tanda-tanda depresi yang berat, ditunjukkan oleh responsnya yang tak wajar hanya membalas sapa dengan senyuman dan tawa ringan, seperti orang yang mengalami gangguan mental (Mulyani, 2023).

Kemudian kasus yang lebih spesifik menyangkut penelitian ini yaitu terdapat perwira polisi Brimob yang bunuh diri usai mengikuti penugasan Tinombala. Ipda Diaz ditemukan tewas pada Senin 3 April 2017, di Sekolah Polisi Negara (SPN) Labuan Panimba, Polda Sulteng, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah (Redaksi, 2017). Kabid Humas Polda Sulawesi Tengah AKBP Hari Suprpto mengatakan pihaknya menduga Ipda Zasmi tewas bukan karena dibunuh. "Tidaklah. Kalau dibunuh, ada orang yang melihat," kata Hari. Polri menyebut Ipda Zasmi Diaz meninggal karena bunuh diri, dengan luka tembak di dagu ke

arah atas kepala, namun untuk motifnya masih didalami dan samar hingga saat ini (Dony, 2017). Kemudian, kasus penyerangan kelompok sipil bersenjata di Poso pada Rabu 20 Desember 2012 merupakan peristiwa yang tragis bagi para anggota Brimob Polda Sulawesi Tengah. Empat anggota Brimob yang gugur saat bertugas di Kabupaten Poso. Salah satu korban yang mengalami luka serius Briptu Siswandi, yang terluka parah akibat tembakan di bagian leher hingga tembus ke rahang. Wakil Komandan Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah AKBP Hudaya mengatakan anak buahnya yang selamat saat penembakan di Poso hingga saat ini masih trauma (Suryanto, 2012).

"Mereka masih `shock`. Saya coba ajak bicara, mereka hanya menangis," kata Hudaya di Palu, Rabu.

Di sisi lain *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis mengarah pada psikologi positif, merupakan variabel yang bertolak belakang dengan trauma, namun keduanya memiliki hubungan. *Psychological well being* atau kesejahteraan psikologis adalah suatu pengoptimalan dalam kemampuan psikologis tanpa adanya gangguan psikologis untuk mencapai kebahagiaan (Nopiando, 2012). Dalam pekerjaan kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan dimana seorang yang bekerja tersebut memiliki dorongan atau motivasi, memiliki energi yang positif, terlibat dalam pekerjaannya, menikmati segala kegiatan yang ada di pekerjaan, serta mampu untuk bertahan dengan pekerjaannya. Ketika seorang polisi memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka ia akan bisa menghadapi kejadian atau peristiwa traumatis dengan baik, sehingga meminimalisir dampak trauma yang akan timbul. *Psychological well being* yang tinggi dapat memfasilitasi polisi menjalankan tugas dengan lebih optimal tanpa terganggu oleh stres mental dan emosional. Namun, rendahnya PWB dapat membawa bahaya, dengan PWB rendah mungkin lebih rentan stres mental dan emosional, dan bisa memperlambat respons dalam situasi darurat. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat mengurangi stres traumatis sekunder ($p = 18.701$) (Pramesta, 2019).

Polisi Brimob yang mengikuti penugasan Khusus Tinombala pada saat itu dikirim dari beberapa Polda yang ada di Indonesia, setelah selesai mengikuti

penugasan maka mereka akan dikembalikan ke tempat asalnya kembali, namun mungkin ada beberapa polisi yang dipindahtugaskan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Satuan Brimob X bahwa banyak anggota polisi Brimob X yang tetap memiliki hubungan yang baik, aktif, dan tetap memiliki tujuan hidup jelas setelah mengikuti penugasan khusus, kejadian yang mengancam nyawa dan termasuk dalam peristiwa traumatis (Friedman, 2013), khususnya anggota Brimob Satuan Tugas Tinombala yang berada di Brimob X. Padahal penugasan khusus Tinombala melibatkan tantangan besar yang menguji kemampuan teknis dan mental polisi. Mereka harus menghadapi ancaman bahaya terus-menerus saat bekerja di zona konflik, baku tembak, ledakan, atau serangan mendadak. Ancaman ini dapat menyebabkan kecemasan, ketegangan, dan kewaspadaan yang tinggi. Karena otak terus berada dalam mode siaga, kondisi ini mungkin membuat polisi Brimob X kesulitan untuk merasa santai atau tidur nyenyak.

Selain ancaman fisik, jarak dari keluarga adalah salah satu komponen penting yang mempengaruhi kesehatan mental. Pasangan, anak, atau orang tua yang rindu dapat membuat kesepian, terutama ketika mereka tidak dapat berbagi momen penting seperti ulang tahun, pernikahan, atau kelahiran anak. Ketika mereka kesepian, mereka terkadang merasa bersalah karena tidak dapat hadir untuk keluarga mereka, yang dapat membuat mereka merasa terisolasi secara emosional meskipun berada di tengah rekan-rekan.

Akibat bekerja dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian, mampu menyebabkan perasaan kehilangan kontrol. Polisi Brimob X harus siap menghadapi situasi ekstrim kapan saja, karena hal itu dapat menyebabkan frustrasi ketika upaya mereka tidak berhasil. Sebagai contoh, kegagalan untuk menyelamatkan rekan atau warga sipil di medan operasi sering kali membawa rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi beban emosional yang berat. Emosi mereka juga dapat dipengaruhi oleh tekanan harian yang tinggi. Misalnya, ketakutan akan kematian dapat menyebabkan pikiran obsesif tentang keselamatan diri dan orang-orang yang mereka tinggalkan di rumah. Dalam situasi lain, kemarahan dan ketidakpuasan dapat terjadi karena perlakuan tidak adil atau kesulitan beradaptasi

dengan norma budaya atau lokal di tempat kerja.

Berdasarkan observasi, anggota Satuan Brimob X tidak mengalami trauma meskipun menghadapi berbagai tantangan dan dinamika psikologis yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis mereka, yang didukung oleh seleksi ketat dalam pemilihan personel untuk penugasan Tinombala. Anggota yang diberangkatkan dalam penugasan ini dipilih melalui proses perangkingan sejak tahap pendidikan dan magang, di mana hanya mereka dengan peringkat tertinggi yang dipertimbangkan. Setelah itu, masih ada tahap seleksi lebih lanjut berupa pemeriksaan kesehatan dan tes fisik untuk memastikan kesiapan fisik dan mental mereka. Proses seleksi yang ketat ini memastikan bahwa hanya anggota yang paling tangguh secara fisik yang ditugaskan, sehingga risiko gangguan psikologis dapat diminimalkan.

Berdasarkan wawancara kepada Komandan Brimob X pada tanggal 27 Februari 2024 bahwa ia dan seluruh anggotanya selama penugasan khusus mampu melewati kondisi traumatis dengan baik, termasuk pada anggota Operasi Tinombala dan hanya mengalami *down* sesaat. Diperkuat dengan hasil pra-riset tentang kesejahteraan psikologi pada empat informan W, H, F, dan P menunjukkan bahwa meskipun mereka ada perasaan khawatir atau kecemasan mereka tetap mampu melewati penugasan dengan cukup baik, mampu menerima diri sendiri, dan tantangan yang ada di depan.

Fenomena di Brimob X tampak bertentangan dengan teori dan kasus yang terjadi, di mana banyak anggota kepolisian, termasuk personel Brimob, mengalami trauma akibat tugas di wilayah konflik (Putri, 2023) kemudian juga beberapa anggota brimob di Poso yang mengalami kejadian yang sama. Namun, anggota Brimob X tidak menunjukkan gejala trauma meskipun terpapar peristiwa yang sama. Hal ini menjadi fenomena yang perlu diteliti terkait bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis polisi Brimob X yang mengikuti penugasan khusus yaitu Satuan Tugas Tinombala yang menjalankan misi menangkap teroris. Sehingga, anggota Brimob X mampu melewati kejadian traumatis dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *psychological well being* anggota Brimob X Satuan Tugas Tinombala, faktor apa saja yang

mendukung atau mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan ada tidaknya faktor resiko yang memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Psikologis dengan Sikap Profesionalisme pada Anggota Polri" mendapatkan hasil bahwa *psychological well being* memberikan sumbangan efektif sebesar 27% terhadap sikap profesionalisme anggota polri, artinya jika kondisi kesejahteraan psikologis seorang polisi ada pada semestinya akan memberikan pengaruh pada profesionalisme kerja, yang bisa memberikan dampak pada keberhasilan polisi yang akan melaksanakan tugas khusus di masa depan, khususnya keberhasilan di dalam misi yang akan dijalani. Kemudian, berdasarkan penelitian yang berjudul "*Psychological Well Being* pada *Setting Professional Burnout* dan Jenis Profesi sebagai Prediktor *Psychological Well Being*" bahwa profesi merupakan sesuatu yang memberikan pengaruh terhadap PWB seseorang sebesar 19%. Penelitian ini mendukung penelitian yang sedang peneliti lakukan, dimana penelitian yang akan dilakukan akan menjawab bagaimana dampak operasi Satuan Tugas Tinombala yang merupakan bagian dari profesi sebagai polisi terhadap kondisi kesejahteraan psikologis seseorang.

Kemudian penelitian ini juga didasari oleh penelitian yang berjudul "Pengalaman Anggota Brimob yang Menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua", dimana dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman anggota brimob yang bertugas di daerah konflik untuk menangani KKB di Papua, dengan hasil bahwa dalam menjalankan tugas di Papua, anggota brimob mengalami stres kerja yang ditunjukkan dari gejala stres kerja fisik seperti berkeringat dan gemetar, dan gejala kognitif seperti menurunnya konsentrasi dan kesulitan tidur, tugas operasi juga memberikan dampak seperti reflek berlidung ketika partisipan mendengar suara petasan (Putri, 2023). Penelitian ini mendukung penelitian yang akan dilakukan dan membantu menjawab mengapa anggota Brimob X mampu melewati kejadian traumatis dengan baik. Sekaligus menjadi referensi bagaimana menyiapkan kesejahteraan psikologis yang baik pada polisi untuk meminimalisir stres atau trauma saat melaksanakan tugas khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis Polisi Anggota Brimob X yang melaksanakan tugas khusus Tinombala di Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis Polisi Anggota Brimob X yang melaksanakan tugas khusus Tinombala di Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan di bidang psikologi klinis, dan seluruh disiplin keilmuan secara umum terkait *psychological wellbeing* anggota Brimob yang melaksanakan tugas khusus Tinomala di Sulawesi Tengah.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang *psychological wellbeing* anggota Brimob yang melaksanakan tugas khusus Tinomala di Sulawesi Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Brimob

Diharapkan mampu menjadi wawasan praktis, terutama dalam meghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat penugasan di daerah rawan konflik, memahami bagaimana kesejahteraan psikologis yang baik dalam menghadapi situasi traumatis dan mempersiapkan kesejahteraan psikologi yang baik. Membantu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menjaga kesehatan mental para anggota polisi yang akan atau sedang menjalankan tugas khusus.

b. Anggota Keluarga

Diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada keluarga anggota yang terlibat dalam operasi khusus, mengenai dampak psikologis yang mungkin dialami oleh anggota keluarga yang terlibat baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya preventif atau upaya-upaya penunjang.

c. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang dampak dari operasi khusus terhadap para anggota yang terlibat, sehingga diharapkan dapat lebih menghargai dan peduli terkait pentingnya peran anggota TNI-Polri khususnya Brimob dalam menjaga keamanan dan stabilitas di wilayah konflik.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah membahas topik *psychological well-being* (PWB) di kalangan aparat, termasuk anggota kepolisian. Pertama, penelitian dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Psikologis dengan Sikap Profesionalisme pada Anggota Polri" menemukan bahwa kesejahteraan psikologis memberikan sumbangan efektif sebesar 27% terhadap sikap profesionalisme anggota polri (OKSA, 2022). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam variabel *psychological well-being* dan informan yang diteliti, yakni anggota polri. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian Lawsy adalah kuantitatif yang berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dan *psychological well-being* dengan sikap profesionalisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif dan berfokus pada gambaran *psychological well-being* anggota Brimob X yang terlibat dalam Satuan Tugas Tinombala.

Penelitian dengan judul "Pengalaman Anggota Brimob yang Menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua" mengeksplorasi pengalaman anggota Brimob yang menangani tugas berisiko tinggi seperti menghadapi kelompok kriminal bersenjata, dengan tekanan besar dan risiko traumatis yang tinggi (Putri,

2023). Temuan menunjukkan bahwa anggota mengalami stres kerja yang signifikan, ditandai dengan gejala fisik dan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori stres kerja yang menyatakan bahwa individu yang terpapar pada situasi berisiko tinggi cenderung mengalami dampak psikologis yang signifikan. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi informan dan sifat tugas yang berisiko stres serta pendekatan kualitatifnya. Penelitian ini berfokus lebih luas pada pengalaman keseluruhan dalam menghadapi kelompok bersenjata. Penelitian yang akan dilakukan berfokus khusus pada kesejahteraan psikologis dalam konteks tugas Satuan Tugas Tinombala.

Penelitian lain, dengan judul "*Psychological Wellbeing* pada Setting Profesional: Burnout dan Jenis Profesi sebagai Prediktor *Psychological Wellbeing*" menemukan bahwa jenis profesi dapat memengaruhi *psychological well-being* sebesar 19% (Satyajati et al., 2020). Hal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, mengingat tugas Satuan Tugas Tinombala merupakan bagian dari profesi kepolisian, yang berpotensi memberikan dampak pada *psychological well-being*. Meskipun sama-sama mengkaji *psychological well-being* dalam lingkungan profesional, penelitian ini bersifat kuantitatif dan lebih umum pada berbagai profesi, sementara penelitian yang akan dilakukan mengkhususkan diri pada profesi Polisi Brimob dalam tugas Satuan Tugas Tinombala dengan metode kualitatif. Penelitian dengan judul "Hubungan Konflik Peran Ganda dengan *Psychological Wellbeing* pada Polisi Wanita di Polda Sumbar" menunjukkan bahwa peran ganda memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis (Yani & Pratama, 2023). Penelitian ini terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, di mana tugas Brimob dalam Satuan Tugas Tinombala juga dapat mencakup konflik peran ganda. Meskipun informan yang diteliti adalah polwan, penelitian ini berusaha mengukur tingkat *psychological well-being* pada polisi, sama seperti penelitian yang akan dilakukan.

Terakhir, penelitian dengan judul "*Psychological Wellbeing* pada Wanita yang Bekerja sebagai Anggota TNI/Polri" oleh R.R. Karina Putri P. & Wiwin H. tahun 2023 mengkaji *psychological well-being* wanita yang bekerja sebagai anggota TNI/Polri dan menyimpulkan bahwa *psychological well-being* mereka

berada pada kategori tinggi. Penelitian ini sejalan dalam topik *psychological well-being* namun berbeda dalam informan, yang terfokus pada polisi wanita, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada anggota Brimob pria. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus utama terkait *psychological well-being* dalam konteks profesional. Namun, penelitian yang akan dilakukan berbeda dalam pendekatan kualitatif yang lebih spesifik pada Polisi Anggota Brimob X Satuan Tugas Tinombala serta konteks tugas berisiko yang berpotensi tinggi memengaruhi kesejahteraan psikologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Psychological Wellbeing*

a. Pengertian *Psychological Wellbeing*

Psychological well being atau yang biasa disebut kesejahteraan psikologis merupakan hasil evaluasi penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Ryff & Singer, 1996, 2008). Lebih tepatnya terkait dengan persepsi informan tentang apa yang mereka capai dan seberapa puas mereka dengan tindakan mereka di masa lalu, sekarang, dan di masa depan (Wells, 2010). Dimana konsep kesejahteraan psikologis mengacu pada pengalaman serta fungsi psikologis yang optimal (Ryan & Deci, 2001) disertai dimensi yang mendasari dimensi informan, sosial, dan psikologis yang berhubungan dengan kesehatan (Sears et al., 2013). Sari & Monalisa (2021) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis ditandai dengan seseorang telah mendapatkan kebahagiaan, rasa puas terhadap kehidupannya, dan tidak terdapat gejala depresi.

Kesejahteraan psikologi adalah kondisi dimana seseorang memiliki perasaan baik dan berfungsi dengan efektif. Konsep ini mencakup aspek hedonis (perasaan positif) dan eudaimonic (fungsi psikologis yang baik), yang masing-masing terdiri dari sepuluh komponen utama: kompetensi, stabilitas emosional, keterlibatan, makna, optimisme, emosi positif, hubungan positif, ketahanan, harga diri, dan vitalitas. Kesejahteraan psikologis berperan penting untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna (Huppert & So, 2013). Kesejahteraan psikologi sebagai kombinasi dari perasaan positif dan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Keyes (2002) mengembangkan dua kontinum yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari dua dimensi yaitu *languishing* dan *flourishing*.

Flourishing (kesejahteraan optimal) yang melibatkan emosi positif, hubungan sosial yang baik, dan pengembangan diri. Huppert & So (2013) menambahkan makna kemakmuran, yaitu kondisi perasaan yang baik secara kognitif, afektif, dan spiritual yang berada dalam keadaan stabil yang mendorong diri untuk memaksimalkan kemampuan diri kemudian membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan meningkatkan kinerja. Dengan ciri tiada hari tanpa kelesuan, hanya terdapat semangat penuh energi untuk terus berkembang dengan suasana hati yang penuh warna dan menyenangkan. Meskipun harus menghadapi berbagai rintangan, orang yang berkembang akan melihatnya sebagai tantangan, dan menampilkan sisi positif yang penuh gejolak dan antusias dalam melakukan setiap aktivitas harian. Sedangkan languishing (kondisi kurangnya kesejahteraan) yang mencerminkan ketidakpuasan dan kurangnya makna dalam hidup (Westerhof & Keyes, 2010). Di dalam situasi, keadaan, dan tekanan yang berbeda dengan kondisi saat tidak mengikuti penugasan, sehingga kesejahteraan psikologi berperan di dalamnya, bahkan pernah dikatakan bahwa bagi seorang anggota Polisi atau TNI jiwa merupakan sesuatu yang tidak boleh rapuh, meskipun raga rapuh namun jiwa harus tetap kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologi merupakan aspek penting, khususnya untuk informan dalam penelitian ini.

Kesejahteraan psikologis di tempat kerja adalah tingkat perasaan dan tujuan psikologis yang dirasakan seseorang di tempat kerjanya (Robertson et al., 2011). Kesejahteraan psikologis harus menjadi perhatian utama karena merupakan komponen yang sangat penting dan harus ditumbuhkan dalam diri seseorang agar mereka dapat menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensi mereka (Hardjo et al., 2020). Kesejahteraan psikologi diartikan sebagai sebuah kondisi di mana individu mampu merasa bahagia, puas, dan tidak mengalami depresi, tidak adanya kecemasan yang berlebih di tempat kerja. Namun, di lingkungan kerja akan banyak tuntutan dan tantangan seperti tekanan

deadline, kesalahan dalam pekerjaan, dan berbagai ancaman lainnya. Apalagi di situasi konflik seperti daerah rawan, sehingga memicu kecemasan, didukung dalam penelitian Arisanti & Hakim (2023) mendapatkan hasil bahwa kecemasan yang dialami di tempat kerja dapat mengganggu kesejahteraan psikologis. Oleh sebab kesejahteraan psikologi merupakan hal mendasar dan penting untuk setiap individu, khususnya polisi yang mengikuti penugasan khusus.

Kesejahteraan psikologi tidak hanya sebatas dalam aspek emosional saja, kesejahteraan psikologis berfungsi sebagai indikator yang lebih luas dari kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang. Kesejahteraan psikologis juga mencakup kemampuan individu dalam menghadapi pengalaman emosional menyakitkan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis dapat ditingkatkan melalui beberapa keterampilan (Soesilo, 2017). Dapat diambil kesimpulan bahwa *psychological well being* adalah keadaan dimana seseorang bebas dari masalah psikologi dan mampu merealisasikan hidup ke arah positif. *Psychological well being* atau kesejahteraan psikologis adalah suatu pengoptimalan dalam kemampuan psikologis tanpa adanya gangguan psikologis untuk mencapai kebahagiaan.

b. Aspek-Aspek *Psychological Wellbeing*

Grenville-Cleave et al., (2021) menekankan pentingnya lima prinsip atau aspek untuk mendukung kesejahteraan berkelanjutan yaitu *feeling connected to others* (merasa terhubung dengan orang lain), *sense of autonomy* (rasa autonomi), *feeling competent* (merasa kompeten), *noticing what's going well* (memperhatikan apa yang berjalan dengan baik), *sense of meaning* (rasa makna). Keyes (2002) memperkenalkan model mental health kontinum yaitu mencakup languishing (kondisi kesejahteraan rendah tanpa emosi positif) dan flourishing (kondisi kesejahteraan tinggi dengan emosi berlimpah), lebih lanjut Seligman (2018) memberikan lima prinsip atau aspek *psychological well being*

berdasarkan languishing dan flourishing yaitu *positive emotion, engagement, relationship, meaning fullnes, accomplishment*.

Ryff (1989) mengidentifikasi enam aspek utama *psychological wellbeing* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa *psychological well-being* melibatkan penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, serta emosi positif yang mendukung makna hidup, dimana pendapat mengenai aspek-aspek *psychological well being* lebih banyak mengacu pada teori Ryff (1989) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek dari *psychological wellbeing*, yaitu :

1) *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima apa yang ada pada diri sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihan, sehingga seseorang dapat berpikir logis tentang masalah yang terjadi tanpa mengalami permusuhan, rasa rendah diri, malu, atau rasa tidak aman (Hurlock, 1997). Orang yang menerima diri akan tahu apa yang baik dan buruk dirinya dan dapat mengelolanya (E. P. Sari & Nuryoto, 2002). Penerimaan diri bukanlah sikap pasrah; sebaliknya, itu berarti menerima identitas diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri, dan harga diri seseorang tidak benar-benar menurun, malah dapat meningkat (Coleridge, 1997). Penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana seseorang menerima dirinya dengan apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

2) *Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

Hubungan positif dengan orang lain megacu pada rasa bahagia yang didapat dari menjalin relasi dengan orang lain, kemudian perasaan tawah dalam menghadapi berbagai sifat manusia, (Ryff & Singer, 2002). Kedekatan hubungan dengan orang lain (*intimacy*) dan guidance juga kepedulian pada orang lain (*generativity*). Ryff &

Singer (1996) seringkali menekankan betapa pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain dalam definisi *psychological well*. Selain itu juga banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Seseorang yang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain adalah orang yang mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

3) *Personal Growth* (Pengembangan Diri)

Marmawi (2012) pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang. Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan dan bakat mereka sendiri dikenal sebagai pengembangan diri. Melibatkan diri dalam menghadapi tantangan yang membutuhkan lebih banyak upaya untuk menemukan kekuatan (Ryff, 2003). Hal ini berkaitan dengan memiliki sikap yang terbuka terhadap pengalaman baru, yang merupakan sifat yang sangat penting agar pertumbuhan pribadi seseorang dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Teori rentang hidup juga menekankan betapa pentingnya untuk terus berkembang dan menghadapi tugas baru atau kesulitan di setiap fase hidup seseorang (Ryff & Singer, 1996). Ada kemungkinan bahwa pengembangan diri adalah perasaan mampu melalui tahap-tahap pertumbuhan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dan terus meningkatkan hidupnya.

Jika seseorang tidak mengembangkan diri, menunjukkan karakteristik yang stagnan, tidak mengalami perbaikan atau kemajuan seiring waktu, mereka cenderung merasa bosan dan tidak tertarik akan

kehidupan. Mereka percaya mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengubah sikap atau tingkah laku mereka (Ryff & Keyes, 1995).

4) *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Memiliki tujuan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menemukan arti dan petunjuk dari pengalamannya, dan untuk merujuk dan menentukan tujuan dalam hidupnya (Ryff & Singer, 2003). Orang-orang yang memiliki tujuan hidup cenderung tidak mengalami konflik ketika membuat keputusan terkait kesehatan dan lebih cenderung mengatur diri sendiri ketika mengambil keputusan tersebut sehingga mengalami hasil kesehatan (mental) yang lebih baik (Kang et al., 2019). Selain itu, memiliki tujuan hidup dapat membantu mengatasi stres, depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya (lihat Kim et al., 2014, Freedland, 2019).

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. Seseorang yang memiliki tujuan hidup memiliki *sense of direction*; mereka merasa bahwa masa lalu dan juga masa sekarang memiliki arti, mereka memegang kepercayaan yang memberikan kehidupan mereka tujuan dan alasan untuk hidup. *Environmental Mastery*

5) *(Penguasaan Lingkungan)*

Penguasaan lingkungan adalah dimensi penting lainnya dalam *psychological well being* dan dalam ini berfokus pada tantangan pada orang untuk menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya (Ryff & Singer, 2003). Indikator Penguasaan lingkungan mencakup rasa penguasaan dan kompetensi, kemampuan untuk memilih situasi dan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan (Compton, 2005). Kemampuan

seorang individu untuk memilih atau untuk membuat lingkungan yang sesuai untuk kondisi mentalnya didefinisikan sebagai karakteristik mental yang sehat. Berdasarkan teori *Life Span Developmental* bagi seseorang untuk menguasai lingkungannya secara memadai, dibutuhkan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan kompleks lingkungan, yang menekankan dari perspektif kebutuhan untuk bergerak maju dalam dunia dan mengubahnya secara kreatif dengan kegiatan fisik dan mental (Ryff & Singer, 1996).

Seseorang dengan penguasaan lingkungan bisa membuat penggunaan efektif dari peluang yang muncul dan dapat memilih atau membuat konteks yang tepat untuk kebutuhan mereka dan nilai-nilai pribadi. Mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri. Sebaliknya, seseorang dengan penguasaan lingkungan yang kurang akan mengalami kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, atau mengubah atau memperbaiki lingkungan mereka dan kesulitan untuk memunculkan sebagian besar peluang, dan kurangnya kontrol akan dunia di sekitar mereka (Ryff & Keyes, 1995).

6) *Autonomy* (Otonomi)

Otonomi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri dan mengejar apa yang ia yakini dan percaya, bahkan jika ini melawan dogma yang diterima atau kebijaksanaan yang konvensional. Orang dapat berfungsi sepenuhnya dengan memiliki evaluasi diri, dimana seseorang tidak melihat kepada orang lain untuk mendapatkan suatu penilaian, tetapi mengevaluasi diri sendiri dengan patokan standar dirinya sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Compton (2005) menyebutkan indikator otonomi antara lain, *independent* dan mandiri ditentukan sendiri, kemampuan

untuk menahan tekanan sosial, dan kemampuan untuk mengatur perilaku dari dalam.

Orang dengan otonomi tinggi memiliki *self determined* dan independen, mampu menolak tekanan sosial dan bertindak dengan mengatur perilaku mereka dari tolak ukur diri. Mereka mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi bukan dari standar sosial. Otonomi minimum adalah orang yang peduli tentang harapan orang lain, mereka bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, dan pikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial (Ryff & Keyes, 1995). Kemudian setelah faktor terdapat beberapa indikator penerimaan diri yaitu optimisme, kesejahteraan, kebahagiaan, kreativitas, efikasi, diri, kebijaksanaan, kesehatan, pengambilan keputusan yang melibatkan kekuatan pribadi (fisik, kognitif, sosioemosional) (Huebner et al., 2009).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Wellbeing*

Huppert (2009) menyebutkan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis yaitu :

a) *Personality* (Kepribadian)

Berkaitan dengan gaya emosional yang positif, sedangkan neurotisme terkait dengan gaya emosional yang negatif.

b) Faktor Demografi

Pada jenis kelamin perempuan, tingkat kesejahteraan memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

c) Faktor Sosial Ekonomi

Pada umumnya, status sosial ekonomi dan tingkat pendapatan yang tinggi mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

d) Faktor Lainnya (Perilaku, Kognisi dan Motivasi)

Orang-orang yang memiliki perilaku, kognitif, dan motivasi yang baik untuk berjuang untuk mencapai tujuannya menunjukkan nilai-nilai yang dipegang teguh, sebagai langkah untuk mencapai kebahagiaan.

Ryff (1989) terdapat lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis : faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, faktor dukungan sosial, faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup, faktor religiusitas dan faktor kepribadian.

1) Faktor Demografi

a) Usia

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989:1071) menemukan bahwa orang dari berbagai kelompok usia memiliki tingkat kesehatan mental yang berbeda. Kelompok usia tersebut dibagi menjadi tiga kategori: muda (25-29 tahun), flora dan fauna (30-64 tahun), dan tua (>65 tahun). Ada skor yang rendah pada dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup pada individu dewasa akhir (orang tua), tetapi skor yang tinggi pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri.

Dalam dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain, individu yang berada dalam usia dewasa madya (mildlife) memiliki skor tinggi, sementara individu yang berada dalam usia dewasa awal (young) memiliki skor rendah pada dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup. Ada kemungkinan bahwa aspek psikologis kebahagiaan, seperti penguasaan lingkungan dan otonomi, meningkat seiring bertambahnya usia. Hubungan positif dan penerimaan diri tidak berubah dengan bertambahnya usia.

b) Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Di temukan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria. Hal ini dihubungkan dengan kemampuan mereka untuk berempati dan berinteraksi secara sosial.

Dalam konteks ini, perempuan sering kali lebih mampu mengelola hubungan interpersonal dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan jaringan sosial yang kuat. Selain itu, perempuan juga menunjukkan tingkat pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi diri dan mengembangkan potensi secara berkelanjutan. Perbedaan jenis kelamin tidak hanya mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana mereka mengevaluasi dan mengembangkan diri mereka sendiri dalam konteks kesejahteraan psikologis (Ryff & Singer, 1996).

c) Status Sosial Ekonomi dan Budaya

Perbedaan kesejahteraan psikologis antara masyarakat yang mengadopsi budaya individualisme dan kemandirian, seperti yang terlihat dalam konteks budaya Barat, dibandingkan dengan masyarakat yang berorientasi kolektivisme dan saling ketergantungan, seperti dalam budaya Timur, sangat mencolok. Dalam budaya Barat, aspek penerimaan diri dan otonomi lebih menonjol, di mana individu dihargai berdasarkan kemampuan mereka untuk mandiri dan mengatur hidup mereka sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan di mana individu didorong untuk mengeksplorasi potensi diri dan mencapai tujuan pribadi, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis mereka (Ryff, 1995).

Sebaliknya, dalam budaya Timur, hubungan positif dengan orang lain terutama dalam konteks kekeluargaan menjadi fokus utama. Masyarakat yang menganut nilai-nilai kolektif lebih menekankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis dan dukungan dari keluarga serta komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam konteks budaya Timur sering kali diukur melalui kualitas hubungan interpersonal dan rasa keterhubungan dengan orang lain, yang dapat memberikan rasa

aman dan dukungan emosional. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi cara individu merasakan dan mengevaluasi kesejahteraan psikologis mereka (Ryff, 1995). Sebuah penelitian oleh Uchida & Oishi (2016) menunjukkan bahwa individu dari budaya kolektif, seperti Jepang, cenderung menilai kesejahteraan psikologis mereka berdasarkan kualitas hubungan sosial dan dukungan komunitas, sementara individu dari budaya individualis, seperti Amerika Serikat, lebih menekankan pada pencapaian pribadi dan otonomi.

2) Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang mendukung individu berdasarkan emosi positif dari orang-orang yang berarti dalam hidup mereka, terutama keluarga. Perilaku ini sangat penting karena memenuhi kebutuhan emosional individu, yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis mereka. Menurut Lubis (2009), dukungan sosial terdiri dari rasa puas seseorang, penghargaan atas kepedulian, dan bantuan yang membantu seseorang menerima dirinya dari orang lain dan kelompok sosial. Dukungan sosial tidak hanya memberikan kenyamanan emosional tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya dalam menghadapi stres dan tantangan hidup.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi masalah dan mengalami tingkat kecemasan serta depresi yang lebih rendah. Dengan adanya dukungan ini, individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu komunitas, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental individu (Siedlecki et al., 2020). Sebuah penelitian oleh Taylor et al., (2002) menemukan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres, dengan individu yang memiliki

jaringan dukungan yang baik melaporkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi positif dengan orang-orang terdekat tidak hanya meningkatkan rasa keterhubungan, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup secara lebih efektif.

3) Faktor Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan yang dialami individu sepanjang berbagai periode, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan psikologis, karena cara individu memaknai dan menilai pengalaman tersebut dapat menentukan tingkat kepuasan dan kebahagiaan mereka. Ryff (1989) memberikan arti bahwa pengalaman hidup berkontribusi signifikan terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis; individu yang mampu melihat pengalaman hidup mereka secara positif cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pengalaman itu sendiri yang penting, tetapi juga bagaimana individu mengevaluasi dan menginterpretasikan pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

Pemahaman dan penilaian terhadap pengalaman hidup dapat menjadi landasan untuk membangun kesejahteraan psikologis yang lebih baik, di mana individu merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Penelitian oleh King & Napa (1998) menunjukkan bahwa individu yang secara aktif mengevaluasi dan merefleksikan pengalaman hidup mereka cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, karena refleksi membantu mereka menemukan makna dan pembelajaran dari pengalaman tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya proses evaluasi dalam membentuk persepsi individu terhadap kehidupan

mereka dan dampaknya terhadap kesehatan mental secara keseluruhan.

4) Faktor Religiusitas

Chamberlain (1992) religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan dan kesehatan mental, di mana agama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian oleh Ellison & Fan (2008) serta Krause (2003) menunjukkan bahwa individu yang lebih religius cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, yang berarti mereka mungkin mengalami dampak negatif yang lebih sedikit dari peristiwa traumatis dalam hidup.

Religiusitas memberikan makna dan tujuan dalam hidup, serta menciptakan rasa komunitas dan dukungan sosial yang kuat. Ellison juga menekankan bahwa tingkat religiusitas berhubungan langsung dengan kesejahteraan psikologis, di mana individu yang terlibat dalam praktik keagamaan sering kali merasakan peningkatan dalam kepuasan hidup dan pengurangan stres. Sebuah penelitian oleh Pargament et al., (2000) menemukan bahwa individu yang mengandalkan religiusitas sebagai sumber dukungan dalam menghadapi stres cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi peristiwa traumatis. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koping, tetapi juga memperkuat ketahanan mental individu dalam menghadapi tantangan hidup.

5) Faktor Kepribadian

Schmutte dan Ryff (1997) menyelidiki hubungan antara dimensi-dimensi kesehatan mental dan lima tipe kepribadian, juga dikenal sebagai lima sifat besar. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang termasuk dalam kategori ekstreversia, kesadaran, dan kurang neuroticisme mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan keberarahan hidup; orang-orang yang

termasuk dalam kategori terbuka terhadap pengalaman mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi; dan orang-orang yang termasuk dalam kategori persetujuan dan ekstrasversion mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan hubungan yang positif dengan orang lain.

Sebuah penelitian oleh Costa Jr et al., (1991) mendukung temuan Schmutte & Ryff (1997) dengan menunjukkan bahwa kepribadian yang diukur melalui lima tipe kepribadian (*the Big Five*) memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat ekstrasversi tinggi dan rendah neurotisisme tidak hanya menunjukkan skor tinggi dalam penerimaan diri dan penguasaan lingkungan, tetapi juga lebih mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain, yang berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ekonomi, budaya, pengalaman hidup, dukungan sosial, religiusitas, kepribadian, dan faktor lain seperti kognisi, perilaku, dan motivasi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

2. Tugas Khusus Tinombala

Tugas khusus Tinombala adalah tugas khusus gabungan TNI-Polri yang untuk menangkap dan atau membunuh anggota Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Ali Kalora, kelompok teroris yang mendukung ISIS dan dipimpin oleh Santoso. Tinombala merupakan nama dari sebuah desa yang berada di Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Albanna (2017), bahwa terorisme di Sulawesi Tengah merupakan aksi kelompok sipil bersenjata yang terbilang cukup lama diselesaikan jika dibandingkan dengan beberapa wilayah sebelumnya. Aksi terorisme yang terjadi di Sulawesi Tengah bukanlah satu-satunya yang pernah terjadi di Indonesia, sebelumnya aksi terorisme serupa yang mengatasnamakan jihad berupa bom bunuh diri juga terjadi di Jakarta, Surakarta, Pamulang,

Tangerang, Makassar, Ambon Aceh.

MIT merupakan suatu jaringan teroris, anggota kelompok ini bersembunyi di daerah pegunungan di Parigi Moutong. Secara umum MIT melancarkan aksinya di daerah Sulawesi Tengah, tidak hanya sampai disitu mereka juga memberikan ancaman menyerang target mereka di seluruh Indoensia, tugas khusus yang mereka jalankan biasanya akan menimbulkan korban jiwa. Dimana pada tahun 2016 TNI dan Polri sudah berhasil membunuh Santoso, namun Kapolri saat itu Tito Karnavian tetap melanjutkan tugas khusus guna memastikan keamanan kawasan dari anggota kelompok yang tersisa. Karena kelompok MIT sendiri sering melakukan aksi kriminal, teror di Poso Sulawesi Tengah, seperti kasus pembunuhan satu keluarga di Desa Lemban Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, pada Jumat 27 November 2020, dimana korban merupakan satu keluarga, terdiri dari pasangan suami istri, anak, dan menantunya yang tewas dalam kondisi mengenaskan (Puji, 2020).

Tugas khusus Tinombala ini merupakan tugas khusus yang memiliki target khusus. Polisi yang melaksanakan tugas khusus itu berbeda dengan polisi yang tidak melakukan tugas khusus, dari segi target, misi, dan pelaksanaan yang berbeda dimana mereka yang ditugaskan untuk menyelesaikan permasalahan teroris merupakan mereka yang siap bekerja di dalam situasi mengancam, penuh potensi bahaya, dan di bawah banyak tekanan, di bawah banyak ancaman. Sesuai yang dikatakan oleh Panglima Kodam Iskandar Muda Mayjen TNI Moch Fachrudin S.Sos., bahwa tugas tugas khusus bukanlah tugas yang ringan, namun sangat mulia dan strategis, terutama di wilayah Poso yang memiliki tingkat kerawanan dan resiko tinggi (berdasarkan keterangan yang diberikan oleh komandan E pada saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2023).

B. *Psychological Wellbeing* Anggota Brimob

Dalam penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan sebuah landasan yang dijadikan fokus penelitian. Kerangka pikir menjadi dasar pemikiran yang

memungkinkan peneliti untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut untuk memperjelas metodologi penelitian, teori yang digunakan, dan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Kerangka berpikir merupakan sebuah penjelasan dengan menghubungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian untuk digunakan sebagai acuan supaya penelitian lebih terarah dan alur penelitiannya jelas. Jadi dijelaskan pemikiran dasar dan hubungannya dengan masalah penelitian, metodologi dan pustaka terkait. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan beberapa konsep yang akan digunakan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian (P. D. Sugiyono, 2017). Dimana nantinya akan digunakan dalam penelitian “Analisis *Psychological Wellbeing* Anggota Brimob yang Melaksanakan Tugas Khusus Tinombala di Sulawesi Tengah.”

Pada tahun 2017 Polda Jateng menunjuk satuan brimob untuk bergiliran melaksanakan tugas di Poso Sulawesi Tengah dalam rangka operasi Tinombala. Satbrimob kemudian menunjuk untuk satu kompi dengan jumlah sekitar 100 orang personil. Terdiri dari batalyon A dan detasemen gegana. Siap tidak siap personil yang ditunjuk harus menaati perintah untuk berangkat ke Sulawesi Tengah mengikuti penugasan khusus tersebut. Tugas khusus merupakan penugasan yang mengancam nyawa setiap anggota, penuh dengan tantangan dan resiko bagi polisi yang ditunjuk untuk mengikuti penugasan tersebut. Ryff (1989) membagi *psychological well being* menjadi enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks tugas penuh resiko seperti Operasi Tinombala, kesejahteraan psikologis ini sangat penting untuk menjaga stabilitas mental personel Brimob, terutama ketika menghadapi tantangan fisik dan emosional di lapangan.

Islam memandang kesejahteraan mental sebagai bagian integral dari iman yang sempurna. Keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik sangat ditekankan, terutama dalam menghadapi situasi stres atau penuh tekanan. Pada anggota Brimob yang melaksanakan tugas khusus seperti Operasi Tinombala, mereka dihadapkan pada situasi yang penuh resiko, tekanan fisik, dan mental. Hal ini

dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, baik secara individu maupun dalam hubungan sosial, terutama dengan keluarga dan rekan kerja. Dalam Islam, menjaga kesejahteraan mental dan emosional memiliki dasar yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan hadits. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ketenangan jiwa, sabar, dan tawakal dalam menjalani setiap ujian hidup.

Setiap tugas berat yang dihadapi, termasuk tugas Tinombala, merupakan ujian yang bisa dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan pada kekuatan diri, hal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Psychological well being* atau kesejahteraan psikologi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ekonomi, latar belakang budaya, pengalaman hidup, dukungan sosial, religiusitas, kepribadian, dan faktor lainnya seperti kognisi, perilaku, dan motivasi (Huppert, 2009; Ryff, 1989). Selain itu PWB juga dipengaruhi oleh kesiapan mental individu, pengalaman sebelumnya dalam tugas berisiko, serta kepribadian yang resilien, kemudian kompleksitas dan intensitas misi, lamanya tugas, serta lingkungan yang penuh ancaman.

Kesejahteraan mental memiliki nilai penting dalam Islam, firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.." (QS. At-Tahrim: 6)

Sebagaimana yang tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang mengajarkan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari bahaya. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 tahun 2004 mengenai firman Allah ﷻ وَقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka," Mujahid mengingatkan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka

durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka. Berdasarkan ayat tersebut (QS. At-Tahrim: 6) Allah SWT memberikan arahan untuk menjaga diri dan orang-orang yang kita cintai dari tekanan hidup yang dapat menjerumuskan pada bahaya.

Dalam QS. At-Taghabun ayat 15, Allah menjelaskan bahwa ujian dapat datang dari berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga dan kekayaan. Penugasan khusus Tinombala yang diberikan kepada anggota Brimob merupakan sebuah amanah dalam pekerjaan sekaligus bisa menjadi ujian. Penugasan khusus Tinombala bisa memberikan dampak negatif maupun positif kepada, bisa memberikan dampak kepada polisi Brimob untuk lebih taqwa kepada Allah, dan sebaliknya. Kemudian di dalam suatu tim penugasan Tinombala yang terdiri dari banyak orang, kemudian kental dengan jiwa korsanya, kemudian ada komandan atau pemimpinnya yang mungkin bisa mengajak anggotanya untuk mengingat Tuhan (bertaqwa kepada Allah) dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya. Firman Allah,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ①

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar." (QS. At-Taghabun: 15)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 tahun 2004 Allah berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Di antara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih. Oleh karena itu Allah berfirman ﴿ فَاحْذَرُوهُمْ ﴾. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. "Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, terhadap agama kalian."

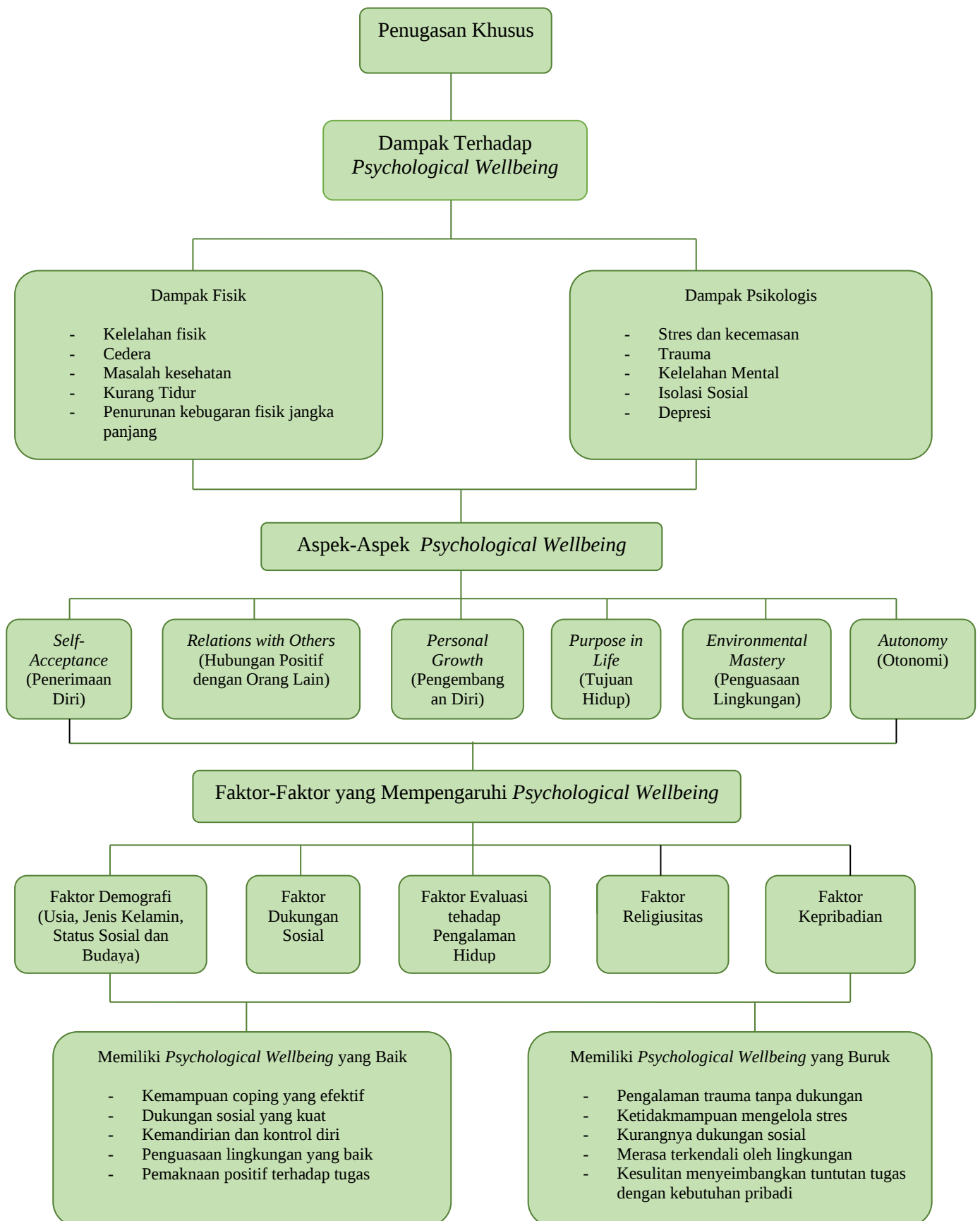
Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka mereka itulah orang-orang yang merugi."* (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Dampak *psychological well being* terhadap kinerja dan kehidupan anggota brimob dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif yang mungkin terjadinya konflik keluarga akibat stres berkepanjangan sehingga menyebabkan keretakan dalam hubungan keluarga, terjadi dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, terutama dengan pasangan dan anak-anak, kesejahteraan psikologis yang terganggu juga dapat menurunkan kinerja dan motivasi dalam menjalankan tugas. Sehingga ayat ini berperan penting untuk mengingatkan semua hamba Allah, khususnya dalam konteks ini (QS. Al-Munaafiquun: 9) yaitu Polisi Brimob Satuan Tugas Tinombala bahwa dalam menjalankan tugas perlu untuk mengingat Allah dan berhati-hati terhadap agama, kewajiban dan larangan Allah SWT.

Anggota Brimob yang mampu menyeimbangkan antara tugas operasional dengan kehidupan pribadi akan lebih memiliki *psychological well being* yang baik. Kemudian fasilitas pemulihan psikologis, seperti konseling dan dukungan psikososial, penting untuk memastikan anggota Brimob dapat pulih dari tekanan psikologis setelah menjalani operasi. Berbagai faktor, termasuk individu, keluarga, dan lingkungan, sangat mempengaruhi kesehatan mental anggota Brimob yang melaksanakan tugas Operasi Tinombala. Sehingga untuk mencapai kinerja terbaik dan hubungan sosial yang sehat, sangat penting untuk menjaga kesehatan mental mereka. Islam juga memberikan landasan kuat untuk menjaga ketenangan batin dan kesejahteraan mental, yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul saat bekerja.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Kesejahteraan psikologis pada polisi yang mengikuti tugas khusus mencakup kemampuan individu dalam mengelola stres dan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Di mana hal tersebut melibatkan kepuasan hidup, kontrol terhadap situasi, dan dukungan sosial (Ryff, 1995). Dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis anggota polisi, dukungan sosial penting untuk kinerja mereka dalam menghadapi tekanan (Zebua, 2024). Studi tentang komunitas Indonesia di Amerika Serikat menekankan perlunya dukungan sosial atau dukungan komunitas dalam menghadapi stigma dan trauma (Salama et al., 2022). Penelitian mengenai *burnout* pada pendakwah menunjukkan bahwa *burnout* dapat berdampak negatif terhadap kinerja pendakwah dan kesejahteraan psikologis mereka, sedangkan penugasan khusus polisi memiliki tuntutan tinggi yang memungkinkan beberapa faktor eksternal seperti *burnout* mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Salama, 2014). Di sisi lain, kesejahteraan psikologis yang baik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anggota polisi (Jackman et al., 2020).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebelum memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif, hal yang terpenting bagi peneliti adalah mengetahui, mengetahui, dan memiliki kesadaran dalam beberapa aspek. Pertama, kesadaran filsafati, yaitu peneliti memahami pendekatan filsafat ilmu yang digunakan. Kedua, kesadaran teoritis, yaitu peneliti mengetahui teori atau model penelitian yang menjadi dasar kajian. Ketiga, kesadaran teknis, yaitu kemampuan peneliti dalam memilih teknik penelitian yang sesuai dan relevan (Suryana, 2007). Pendekatan dalam sebuah penelitian mencakup keseluruhan dari tahap penelitian yang dilakukan, sehingga pendekatan perlu dilakukan secara cermat dan tepat. Pada penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan

pokok masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong penelitian fenomenologis. Studi interpretatif fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman manusia. Memahami situasi, peristiwa, dan pengalaman manusia yang muncul dan hadir sehari-hari (Von Eckartsberg, 1998). Cara untuk melihat hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah pendekatan fenomenologi. Metode ini digunakan untuk mempelajari bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain. Menggambarkan hubungan erat antara manusia dan dunia, yang saling terhubung melalui informan dan objek formal, adalah masalah utama dengan pendekatan ini. Penelitian ini bersifat interpretatif, interpretatif adalah jenis penelitian yang mengemukakan hasil data yang berisi fakta yang sifatnya kontekstual berdasarkan pemaknaan dari informan penelitian dalam suatu lingkup sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007), beberapa karakteristik utama penelitian fenomenologis berfungsi untuk memahami hubungan manusia dengan dunia sekitarnya, yaitu: (a) berfokus pada kenyataan yang ada dengan memperhatikan kesadaran secara jelas terhadap suatu objek, (b) memahami makna peristiwa atau kejadian yang terjadi serta hubungannya dengan individu-individu dalam situasi tertentu, dan (c) memulai dengan diam kemudian melanjutkan dengan deskripsi yang jelas atas fenomena yang dialami secara langsung. Dalam penelitian ini fenomenologis menekankan pada pengalaman informan, dan mencari arti dari pengalaman hidup. Dimana memahami kesejahteraan psikologis anggota Brimob yang melakukan tugas berisiko tinggi dalam operasi Tinombala adalah fokus penelitian ini. Bagaimana cara anggota Satuan Brimob X Tinmbala memaknai pengalaman, menanggapi tantangan, dan mengelola stres. Pemahaman menyeluruh tentang dampak tugas tersebut terhadap kesejahteraan psikologis mereka adalah fokus utamanya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di :

Markas Komando Korps Brigadir Mobil X Semarang.

Kemudian karena informasi yang diperlukan untuk penelitian ini harus

empatik dan menyeluruh, selanjutnya peneliti berusaha membuat informan merasa nyaman di mana pun mereka berada, baik di rumah mereka atau di lokasi yang mereka pilih (Salama et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di Markas Komando Korps Brigadir Mobil X Semarang, namun informan bisa memilih titik area yang mereka rasa nyaman dan aman. Tujuannya adalah agar responden memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berbagi kisah dan pengalaman mereka tanpa tekanan.

D. Informan Penelitian

Informan dipilih untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan tujuan tertentu dan disesuaikan dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Memilih informan yang dapat menceritakan pengalaman mereka dengan detail sangat penting untuk mendapatkan data yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti (Salama & Chikudate, 2021). Sehingga karakteristik informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Polisi
2. Anggota Satuan Brimob X Semarang

Anggota Brimob, atau Brigade Mobil, adalah satuan khusus dalam Kepolisian Republik Indonesia yang memiliki tugas utama dalam penanganan situasi darurat, seperti terorisme, kerusuhan massa, dan operasi khusus lainnya. Berbeda dengan polisi pada umumnya yang lebih fokus pada tugas-tugas kepolisian sehari-hari seperti penegakan hukum dan pelayanan masyarakat. Penelitian oleh Setiawan (2021) menjelaskan bahwa perbedaan ini tidak hanya terletak pada jenis tugas, tetapi juga pada pelatihan dan persiapan mental yang harus dijalani oleh anggota Brimob untuk menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan dengan polisi biasa.

3. Pernah mengikuti penugasan khusus Tinombala di Sulawesi Tengah.
4. Berusia 20-35 tahun saat mengikuti penugasan khusus Tinombala di Sulawesi Tengah.

5. Minimal mengikuti penugasan khusus Tinombala selama 6 bulan.
6. Berperan dalam setidaknya satu peran diantaranya penyekatan, pengejaran, dan penjagaan.
7. Bersedia terlibat dalam penelitian hingga akhir.

E. Sumber Data

Data primer yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi dengan informan penelitian akan digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini (Ulfaturrohman, 2022). Bagaimana kesejahteraan psikologis polisi Brimob yang melaksanakan Tugas Khusus Tinombala akan menjadi pertanyaan utama dari penelitian ini. Menurut Salama & Chikudate (2023) sangat penting untuk memahami pengalaman hidup individu terhadap peristiwa yang dialami (dalam penelitian ini kasus atau topik yang diangkat adalah mengenai penyusunan perusahaan) dan hal tersebut dapat mengungkapkan dinamika yang ada dalam konteks tersebut. Sehingga, data yang didapat dari informan yang terlibat langsung dalam Tugas Khusus Tinombala menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan observasi. Brinkmann & Kvale (2018) wawancara kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna di balik pengalaman individu, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara Semi Terstruktur, dengan tujuan untuk pengumpulan informasi yang semaksimal mungkin. Melalui wawancara diperoleh deskripsi rinci dan penjelasan makna yang mendalam, kemudian juga menggunakan memo peneliti yang berisi catatan peneliti. Hasil wawancara direkam melalui perekam suara pada fitur yang ada di dalam *smartphone*. Metode ini sangat efektif dalam menggali informasi tentang kesejahteraan psikologis informan yakni polisi Brimob, mengingat kompleksitas tugas yang mereka hadapi. Wawancara adalah cara untuk

megumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian (Tanzeh, 2011). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yang pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Di lihat dari informan metode wawancara dibagi menjadi tiga bentuk (Tanzeh, 2011), dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara individu dengan kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan seseorang terhadap kelompok. Mengapa demikian dikarenakan, pengumpulan data melalui wawancara kelompok memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman serta perspektif anggota Brimob yang terlibat dalam Operasi Tinombala. Dengan pendekatan ini, anggota dapat berbagi pengalaman secara langsung, memicu munculnya keterbukaan dan kejujuran tanpa membuat informan merasa sedang diinterogasi. Selain itu kelebihan wawancara berkelompok yaitu saling melengkapi jawaban, memperbaiki kesalahpahaman, dan memberikan klarifikasi, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan lebih efisien mengingat operasi telah berlangsung selama lima tahun.

Pendekatan ini juga dapat menggali wawasan kolektif, seperti dinamika kerja tim, persepsi bersama, dan proses pengambilan keputusan, yang seringkali tidak dapat diungkapkan secara individu. Lebih jauh, diskusi ini memfasilitasi pemicu ingatan tentang detail operasi yang mungkin terlupakan dalam wawancara individu, memperjelas pengalaman bersama yang lebih mudah dipahami secara kolektif. Wawancara kelompok juga berkontribusi pada identifikasi pola-pola perilaku, tantangan, dan strategi bersama yang muncul selama operasi. Yang paling penting wawancara kelompok merupakan instrumen yang berharga untuk peneliti yang berfokus pada dinamika atau seputar isu dalam suatu kelompok tertentu (Rachmawati, 2007) khususnya pada anggota Brimob X Semarang yang saat ini menjadi informan penelitian.

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara telah disesuaikan dengan variabel penelitian, dan setiap sesi wawancara akan direkam untuk memastikan

akurasi data dan mempermudah pencatatan verbatim, pentingnya merekam wawancara untuk akurasi data (Kumar, 2018). Pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara telah disesuaikan dengan variabel penelitian. Dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti catatan saat wawancara dan hasil serta proses wawancara yang dilakukan.

Tabel 1.1 Panduan Wawancara

1.	Identitas Informan	Informasi yang Ingin Diungkap
a.	Usia :	• Persepsi terhadap Tugas Khusus Tinombala sebelum pemberangkatan.
b.	Jenis Kelamin :	
c.	Suku :	
d.	Alamat :	
e.	Pangkat atau Jabatan :	
f.	Lama bertugas :	
g.	Riwayat Tugas Operasional :	
h.	Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan :	
i.	Riwayat Kesehatan :	
2.	<i>Psychological Wellbeing</i>	
a.	<i>Self-Acceptance</i> (Penerimaan Diri)	• Penerimaan diri terhadap tantangan dalam tugas berbahaya Tugas Khusus Tinombala. • Kesadaran terhadap keterbatasan diri dan kekuatan pribadi dalam mengikuti Tugas Khusus Tinombala. • Cara informan menangani kesalahan atau kegagalan dalam Tugas Khusus Tinombala. • Evaluasi diri setelah menjalankan Tugas Khusus Tinombala.
b.	<i>Relations with Others</i> (Hubungan	• Hubungan dengan sesama rekan di lapangan

	Positif dengan Orang Lain	dalam Tugas Khusus Tinombala. • Hubungan dengan keluarga selama dan setelah Tugas Khusus Tinombala. • Perasaan tentang dukungan dari pimpinan atau atasan saat Tugas Khusus Tinombala. • Interaksi sosial di luar lingkup pekerjaan Tugas Khusus Tinombala.
c.	<i>Personal Growth</i> (Pengembangan Diri)	• Perasaan mengenai pencapaian pribadi setelah menjalankan tugas berbahaya Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan belajar dari pengalaman selama operasi Tugas Khusus Tinombala. • Upaya informan dalam mengembangkan kapasitas diri untuk menghadapi tantangan dalam Tugas Khusus Tinombala. • Pengalaman perubahan positif dalam diri setelah Tugas Khusus Tinombala selesai.
d.	<i>Purpose in Life</i> (Tujuan Hidup)	• Pemaknaan terhadap tugas Tugas Khusus Tinombala yang dijalankan dalam konteks hidup informan. • Kontribusi Tugas Khusus Tinombala terhadap makna hidup dan karier informan. • Harapan dan tujuan setelah menyelesaikan operasi Tugas Khusus Tinombala. • Motivasi untuk terus bertugas khususnya Tugas Khusus Tinombala meski dihadapkan pada risiko tinggi.
e.	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan Lingkungan)	• Kemampuan mengelola situasi dalam lingkungan berisiko tinggi Tugas Khusus Tinombala.

		• Kemampuan mengatur waktu dan prioritas selama operasi Tugas Khusus Tinombala. • Penguasaan terhadap kondisi fisik dan psikologis di medan operasi Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan informan dalam menyeimbangkan tugas Tugas Khusus Tinombala dengan kebutuhan pribadi. • Kemampuan menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam operasi Tugas Khusus Tinombala.
f.	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	• Kemandirian dalam mengambil keputusan selama bertugas Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan mempertahankan pendirian dalam situasi penuh tekanan Tugas Khusus Tinombala. • Rasa tanggung jawab terhadap pilihan pribadi dalam menjalankan Tugas Khusus Tinombala. • Kebebasan dalam mengatur cara bekerja dan pendekatan dalam menjalankan operasi Tugas Khusus Tinombala. • Perasaan kontrol terhadap tindakan dan pilihan saat pelaksanaan operasi Tugas Khusus Tinombala.

G. Prosedur Penelitian

Terdapat berbagai pandangan mengenai rincian tahapan dalam penelitian kualitatif, tahapan penelitian kualitatif terdiri dari (Huberman & Miles, 1992) :

- 1) Membangun Kerangka Konseptual
- 2) Merumuskan Permasalahan Penelitian
- 3) Pemilihan Informan dan Pembatasan Penelitian

- 4) Pedoman Wawancara
- 5) Pengumpulan Data
- 6) Analisis Data
- 7) Format Pengumpulan Data dan Pengujian Kesimpulan.

Tahapan penelitian kualitatif dalam studi ini terdiri dari 4 fase :

- 1) Tahap Perencanaan

Tahap ini melibatkan evaluasi kebutuhan infrastruktur, perencanaan penelitian, dan pembuatan instrumen penelitian (Ulfaturrohmah, 2022). Sebelum memulai penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa hal, berikut ini adalah beberapa hal yang disiapkan oleh peneliti :

- a) Mencari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk mengumpulkan data pada tahap awal.
- b) Mencatat inti masalah penelitian untuk kemudian digunakan untuk wawancara tentang kondisi kesejahteraan psikologis polisi yang mengikuti penugasan khusus.
- c) Memastikan bahwa bahan yang akan digunakan saat wawancara tidak melewatkan informasi penting dan memastikan bahwa saat melakukan wawancara dengan informan bisa dilakukan secara *offline*.
- d) Mengurus perizinan wawancara, menghubungi informan untuk melakukan proses wawancara.

- 2) Tahap Implementasi

Dalam penelitian kualitatif model ini adalah pengumpulan dan analisis data kualitatif, pengumpulan data sebaik mungkin akan memberikan gambaran yang tepat terhadap permasalahan yang diteliti (D. Sugiyono, 2010). Tahapan ini mencakup pengumpulan data oleh peneliti dan pelaksanaan studi. Dalam tahap ini melakukan wawancara menggunakan pertanyaan wawancara dan observasi yang dilakukan secara profesional untuk mengumpulkan data.

3) Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi. Menyalin transkrip verbatim dari rekaman wawancara. Transkrip verbatim mengandung semua hal yang dibicarakan serta situasinya, setiap kata dimasukkan tanpa terlewat, dikurangi, atau diubah. Setelah menyalin rekaman hasil wawancara dalam bentuk verbatim, peneliti menganalisis data yang terkait dengan mengkodekannya agar lebih mudah menganalisisnya secara menyeluruh dan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang informan penelitian. Hasil dari pengkodean ini kemudian diubah ke dalam paragraf narasi agar lebih mudah dipahami.

4) Evaluasi Seluruh Data

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan penarikan kesimpulan; dalam penelitian kualitatif, ini biasanya berisi jawaban yang mengungkap "apa" dan "bagaimana" fenomena terjadi. Dilakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan berdasarkan pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis yang relevan. Pemaparan data dijelaskan seadanya dan analisis dilakukan berdasarkan data sehingga nilai keilmiahannya tetap terjaga.

H. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis data melibatkan beberapa tahap (Bungin & Moleong, 2007) :

- 1) Tahap pengumpulan data (*data collection*) merujuk pada proses mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh selama proses pengumpulan data tanpa melakukan seleksi. Dengan demikian, pada tahap awal, data dianalisis secara menyeluruh dan sesuai dengan apa yang terdapat di lapangan tanpa adanya pengurangan atau penambahan data.
- 2) Tahap reduksi data (*data reduction*) merupakan proses pengolahan data dengan tujuan untuk mengorganisir hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, atau tema yang terkait.

- 3) Tahap penyajian data (*data display*) mengacu pada cara di mana peneliti memaparkan hasil penelitian mereka secara ilmiah tanpa menyembunyikan kelemahan yang mungkin ada. Oleh karena itu, data display merupakan hasil akhir dari penelitian yang disajikan dalam bentuk tampilan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

I. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data berkaitan dengan kepercayaan dan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, terdapat sifat post-positivis di mana kebenaran bersifat relatif dan tidak mutlak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kebenaran merupakan tujuan yang ingin dicapai dan bukan sekadar hasil akhir dari penelitian. Dalam penelitian ini, kebenaran data dijaga dengan menggunakan teknik Triangulasi. Lincoln (1985) mengungkapkan validasi data dalam penelitian kualitatif mengakui bahwa realitas itu bersifat pluralistik dan dinamis, dan tidak selalu konsisten atau berulang seperti yang mungkin terjadi pada penelitian kuantitatif. Validitas data sejajar dengan konsep validitas dan reliabilitas, yang mengindikasikan kredibilitas atau kebenaran dari temuan penelitian (Zuldafral, 2012).

Penerapan validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi data. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan cara untuk menggabungkan data dari berbagai sumber dan pengumpulan data. Wijaya (2018:120-121) mendefinisikan triangulasi data adalah teknik untuk memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode, cara, dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya untuk menguji kredibilitas data. Kemudian, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama namun dengan menggunakan metode atau teknik yang berbeda, misalnya, data yang diperoleh dari observasi juga diperiksa melalui wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan 4 orang polisi Satuan Brimob X Satuan Tugas Tinombala, dengan posisi masing-masing informan saat melakukan penugasan yaitu ada yang dibagian Administrasi Kantor, Tim Kejar atau Pemburu, dan Tim Sekat. Kemudian, untuk penelitian ini, peneliti mendalami 4 orang informan polisi Satuan Brimob X Satuan Tugas Tinombala yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana pada penelitian ini terdapat satu informan yang berperan sebagai Komandan dalam Satuan Tugas Tinombala dan juga dua informan lainnya yang memiliki posisi sebagai Tim Kejar atau Pemburu dalam penugasan., dan satu orang yang berposisi sebagai Tim Sekat. Keempat informan tersebut sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

a) Informan I (MJ)

Berdasarkan data informasi informan yang telah diisi, informan berinisial MJ, berusia 27 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki. Informan tinggal di Kabupaten Semarang, beragama Islam, berasal dari suku Jawa. Saat ini informan bertugas di Bagian Gegana Satuan Brimob X Semarang, berdomisili di Jawa Tengah, informan memiliki pangkat Bharatu. Riwayat pendidikan terakhir informan SMA/SLTA sederajat. Riwayat penugasan yang pernah diikuti yaitu Operasi Tinombala tahun 2017, pada saat mengikuti penugasan informan berstatus lajang atau belum menikah. Sampai saat ini informan tidak memiliki riwayat penyakit apapun dan sehat. Informan mengikuti penugasan selama 6 bulan di Sulawesi, dengan posisi sebagai Tim Kejar atau Pemburu. Saat ini informan sudah berkeluarga, dan memiliki satu orang anak.

Pada saat bertemu informan menggunakan pakaian dinas, rapi, pembawannya tenang, ramah. Di awal wawancara ketika belum memasuki topik pembahasan, informan cenderung menyimak, namun ketika sudah beberapa menit informan memberikan cukup banyak informasi dan antusias.

Informan selama sesi wawancara menyimak satu demi persatu jawaban dari rekan-rekan yang lain. Ketika ada informasi yang informan lupa, ia berusaha mengingatnya, kemudian beberapa kali juga informan mengingatkan sesuatu pada rekan yang sudah lupa.

Informan jarang membuka hp meskipun diperbolehkan, informan hanya istirahat untuk makan dan minum saja. Terkadang pandangan informan menatap ke bawah, ke sekeliling, dan tidak terus-menerus menatap mata peneliti. Sikap yang ditunjukkan juga cukup santai, beberapa kali tertawa saat menjawab pertanyaan. Reaksi emosional informan yang muncul ketika wawancara yakni suara yang cukup pelan pada kalimat-kalimat tertentu, selain itu suara cukup stabil.

b) Informan II (BEP)

Berdasarkan informasi yang telah diisi, informan berinisial BEP berusia 29 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Informan berdomisili di Jawa Tengah, beragama Islam, dan berasal dari suku Jawa. Saat ini informan bertugas di Satuan Brimob X Semarang, memiliki pangkat Bharatu. Riwayat pendidikan terakhir informan SMA/SLTA sederajat, riwayat penugasan yang pernah diikuti yaitu Operasi Tinombala tahun 2017, pada saat mengikuti penugasan informan berstatus lajang atau belum menikah. Sampai saat ini informan tidak memiliki riwayat penyakit apapun dan sehat. Informan mengikuti penugasan selama 6 bulan di Sulawesi, dengan posisi sebagai Tim Sekat. Saat ini informan sudah berkeluarga.

Pada saat bertemu informan menggunakan pakaian dinas, rapi. Informan memiliki pembawaan yang tegas dan di awal sesi wawancara tampak pendiam. Namun, seiring berjalannya waktu, suasana menjadi lebih cair berkat sikapnya yang humoris. Informan BEP melontarkan candaan atau mengingatkan sesuatu yang membuat rekan-rekannya tertawa, terkadang BEP juga tertawa lantang dan tertawa ringan. Meskipun santai dalam mengikuti wawancara, BEP tetap serius dan memberikan banyak informasi.

Selama wawancara berlangsung, informan fokus, sesekali melihat ponsel. Informan BEP memperhatikan jalannya diskusi, mendengarkan dengan saksama sebelum memberikan jawaban yang lugas dan jelas. Sesekali, ia menundukkan kepala tidak selalu menatap langsung ke mata peneliti. Ia menyampaikan pendapat dengan intonasi yang cukup lantang pada beberapa bagian, sementara pada kalimat tertentu suaranya lebih pelan. Interaksi yang ia bangun dengan rekan-rekannya turut memperkaya wawancara.

c) Informan III (MW)

Berdasarkan data informasi informan yang telah diisi, informan berinisial MW berusia 38 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Informan berdomisili di Jawa Tengah, beragama Islam, berasal dari suku Jawa. Saat ini informan bertugas di Satuan Brimob X Semarang, informan memiliki pangkat Bripta. Riwayat penugasan yang pernah diikuti yaitu Operasi Tinombala tahun 2017, pada saat mengikuti penugasan informan berstatus sudah menikah dan memiliki satu anak yang masih kecil. Sampai saat ini informan tidak memiliki riwayat penyakit apapun dan sehat. Pendidikan terakhir informan adalah S1 Hukum. Informan mengikuti penugasan selama 6 bulan di Sulawesi, dengan posisi sebagai Danko (Komandan Korps).

Pada saat bertemu informan menggunakan pakaian dinas, rapi. Informan MW memiliki pembawaan ramah dan menunjukkan jiwa kepemimpinan. Sebelum wawancara dimulai, ia mengarahkan rekan-rekannya untuk duduk dan mengisi biodata dengan tertib. Sepanjang sesi wawancara. Informan MW aktif memberikan banyak informasi dan menjawab pertanyaan dengan detail serta jelas.

Selama sesi wawancara informan MW sering menatap mata peneliti atau lawan bicaranya dan jarang menundukkan pandangan ke bawah. MW menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti wawancara. Intonasi suaranya stabil, dengan reaksi emosional ada pada beberapa kalimat penting dengan penekanan dan suara yang lebih pelan. Informan juga mampu menjaga suasana tetap nyaman dengan sesekali tertawa ringan. Sikapnya

yang terbuka dan komunikatif memberikan kontribusi besar dalam memperkaya wawancara.

d) Informan IV (AS)

Berdasarkan data yang telah diisi, informan berinisial AS berusia 31 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Informan berdomisili di Jawa Tengah, beragama Islam, dan berasal dari suku Jawa. Saat ini informan bertugas di Satuan Brimob X Semarang. Riwayat penugasan yang pernah diikuti yaitu Operasi Tinombala tahun 2017 Poso Sulawesi Tengah, pada saat mengikuti penugasan informan berstatus lajang atau belum menikah. Sampai saat ini informan tidak memiliki riwayat penyakit apapun dan sehat. Informan mengikuti penugasan selama 6 bulan di Sulawesi, dengan posisi sebagai Tim Kejar atau Pemburu. Untuk saat ini informan sudah berkeluarga, dan memiliki dua orang anak.

Pada saat bertemu, informan menggunakan pakaian dinas, rapi. Informan memiliki kepribadian yang ramah, terlihat santai namun tetap serius. Sejak awal hingga akhir wawancara, informan menyimak dengan baik menunjukkan kontak mata yang baik dengan lawan bicara, termasuk peneliti. Ekspresi wajahnya cukup stabil, sering tersenyum, sesekali tertawa ringan. Informan bersemangat dalam memberikan banyak informasi, terutama saat memperlihatkan foto-foto ketika ia dan rekan-rekannya mengikuti penugasan di masa lalu.

Pandangan informan lebih sering lurus ke depan, jarang menunduk, kecuali saat mengingat sesuatu. Reaksi emosional yang ditunjukkan stabil, dengan intonasi suara yang tetap konsisten tanpa adanya penekanan berlebihan pada kalimat tertentu. Namun, ada beberapa momen ketika informan berbicara dengan lebih bersemangat, terutama saat ia tiba-tiba mengingat kembali informasi yang sempat terlupakan.

Wawancara dilakukan di tempat yang telah disepakati oleh keempat informan dalam penelitian, sepakat untuk melaksanakan wawancara di Satuan Brimob X Semarang Wawancara, tepatnya di gedung Pasukan Gegana

Brimob, Satuan Kimia Biologi Radioaktif dan Nuklir (KBRN). Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) secara bersama-sama antara peneliti dengan keempat informan, dengan metode wawancara individu dengan kelompok (Tanzeh, 2011). Lokasi wawancara cukup nyaman dan berdasarkan kesepakatan antara informan dengan peneliti, di lokasi wawancara hanya ada peneliti dan empat orang informan serta satu orang yang menemani peneliti untuk membantu jalannya sesi wawancara. Wawancara dengan keempat informan memiliki durasi selama 1 jam 53 menit 32 detik.

Tabel 2.1 Jadwal Wawancara

No.	Inisial	Waktu	Tanggal	Tempat	Keperluan
1.	MJ	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi
2.	BEP	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi
3.	MW	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi
4.	AS	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi

Tabel 2.2 Rekap Informasi Informan

Karakteristik	Informan I (MJ)	Informan II (BEP)	Informan III (MW)	Informan IV (AS)
Usia	27 Tahun	29 Tahun	28 Tahun	31 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Domisili	Semarang	Semarang	Semarang	Semarang
Tempat Dinas	Satuan Brimob X Semarang	Satuan Brimob X Semarang	Satuan Brimob X Semarang	Satuan Brimob X Semarang
Pangkat atau Jabatan	Bharatu	Bharatu	Bripka	Bharaka
Riwayat Tugas Operasional	Operasi Tinombala Sulawesi Tengah	Operasi Tinombala Sulawesi Tengah	Operasi Tinombala Sulawesi Tengah	Operasi Tinombala Sulawesi Tengah
Lama Bertugas	6 Bulan	6 Bulan	6 Bulan	6 Bulan
Posisi saat Satuan Tugas Tinombala	Tim Kejar/Pemburu	Tim Sekat	Danko (Komandan Korps)	Tim Kejar/Pemburu
Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan	Belum Menikah	Belum Menikah	Sudah Menikah	Belum Menikah
Riwayat Kesehatan	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

B. Hasil Temuan dan Analisis Data

Dalam sub bab ini menjelaskan temuan dan analisis data, informasi yang disajikan diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan informan. Setelah wawancara selesai, data diwujudkan dalam bentuk transkrip dan melalui proses horisonalisasi agar lebih mudah ditelaah di masa mendatang. Data tersebut kemudian diorganisir dan dikelompokkan dalam beberapa bagian dengan pemberian kode tertentu agar lebih sistematis dan mudah dipahami sesuai dengan sumber serta kategori data dalam proses pengkodean. Sebagai contoh, kode (W.I1.5) menunjukkan bahwa data berasal dari wawancara (W), dilakukan dengan informan pertama (I 1), dan terdapat pada baris ke-5 dalam tabel transkrip wawancara. Sementara itu, kode (W.I4.45) merujuk pada wawancara kedua dengan informan keempat (I 4) yang terdapat di baris ke-45 dalam transkrip.

Kemudian setelah verbatim dan transkrip diberi kode, peneliti memberikan coding, Kemudian agar lebih mudah peneliti mengelompokkan lagi coding menjadi beberapa bagian yang lebih ringkas. Setelah itu peneliti memunculkan tema dari coding yang sudah dikelompokkan. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga menyusun deskripsi berdasarkan data mentah hasil temuan penelitian menggunakan *software* analisis kualitatif *atlas.ti*.

Analisis yang dilakukan kepada empat informan yaitu AS, MW, BEP, dan MJ ini dilakukan dengan mengacu pada tema yang muncul dan enam aspek *psychological wellbeing* yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu: 1) *self-acceptance* (penerimaan diri), 2) *relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), 3) *personal growth* (pengembangan diri), 4) *purpose in life* (tujuan hidup), 5) *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), dan 6) *autonomy* (otonomi). Sebagai tambahan, penelitian ini juga mengulas bagaimana setiap informan memahami pengalaman mereka dalam melaksanakan penugasan khusus. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesejahteraan psikologi mereka.

1. Informan I (MJ)

a) Hasil Temuan Informan MJ

i. Aspek *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

MJ menerima dirinya dan tugasnya dengan optimisme meskipun belum lama berdinam. Ia mengikuti pelatihan *praops* selama satu bulan yang cukup berat. Kondisi medan yang berbeda jauh dari tempat asalnya diterima dengan santai.

"Kalau saya senang karena siap."

(W.I1.164)

MJ ditempatkan di Salobanga, daerah paling rawan dan jauh. Ia menyadari risiko tinggi, termasuk kematian anggota setiap tahun, serta jalur pasokan makanan bagi OTK.

"Hampir tiap tahun ada anggota yang meninggal."

(W.I1.636)

MJ mengakui adanya beban moral, kecemasan, serta fluktuasi psikologis selama penugasan tetapi tidak memiliki penyesalan.

"Pasti ada, naik turun, cemas."

(W.I1.653, W.I1.970, W.I1.512)

Ia menyadari kemungkinan kesalahan dalam interaksi dengan warga tetapi tetap optimis dan percaya pada niat baik serta takdir Tuhan.

"Kadang kita merasa pernah salah ucap, padahal niatnya baik."

(W.I1.1099)

ii. Aspek *Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

MJ memiliki hubungan erat dengan komandan dan rekan satu tim, membentuk sistem keluarga yang mendukung secara emosional. Kehilangan komandan terasa seperti kehilangan orang tua.

"Kaya komandan itu kan seperti bapak kita"

(W.I1.623)

Hubungannya dengan keluarga tetap baik; ia selalu meminta restu sebelum bertugas dan mendapat dukungan spiritual.

"Mendukung juga mba, ya tapi ya tetep doa tiap malem"

(W.I1.757)

MJ juga membangun keakraban dengan warga setempat untuk memperkuat keberhasilan misi.

“Iya mba kita akrab sama warga, makan bareng”
(W.I1.838)

iii. Aspek *Personal Growth* (Pengembangan Diri)

MJ berkembang secara profesional dan mental melalui pelatihan serta pengalaman di lapangan. Ia mengalami perubahan signifikan setelah bertugas.

“Ada ya itu pengalamannya tadi mba, ada ceritanya tersendiri mba.”
(W.I1.825)

Ia juga beradaptasi dengan keterbatasan logistik, belajar memasak, dan memanfaatkan sumber daya alam.

“Kadang kalau kehabisan makanan gimana cari daun singkong atau daun apa.”
(W.I1.1064)

iv. Aspek *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

MJ memiliki tujuan hidup yang jelas, didorong oleh tanggung jawab terhadap keluarga dan tim. Ia juga mengandalkan keyakinan religius untuk menghadapi risiko.

“Saya yang utama orang tua, untuk yang kedua dari rekan satu tim ataupun satu pos”
(W.I1.1005)

“Yang penting niatnya disana gak neko-neko lah Insyaallah selamat” (W.I1.557)

Setelah penugasan, ia merasa bangga atas perannya.

“Berarti suatu kebanggaan tersendiri ya pak?”
“Iya pasti.”
(W.I1.827)

v. Aspek *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

MJ menunjukkan kemampuan dalam memahami, mengelola, dan beradaptasi dengan lingkungan sebelum, selama, dan setelah penugasan. Meskipun mengakui bahwa timnya kalah medan dibandingkan OTK yang lebih dulu menguasai area, MJ tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Sebelum bertugas, MJ dan timnya dibekali informasi terkait medan Poso. Saat bertugas, ia menghadapi

berbagai tantangan, seperti jalur berbukit, hutan lebat, jurang, dan sungai yang harus dilewati. Kondisi ini memaksanya untuk selalu waspada dan siap dalam segala situasi.

"Kita disana kan ibaratnya kan giliran ya mba ya dari Polda, jadi OTK lebih tau. Nah kita kalah di Medan mba."
(W.I1.1166)

MJ juga harus beradaptasi dengan keterbatasan fasilitas, seperti minimnya listrik dan sulitnya komunikasi, serta menghadapi risiko tinggi, termasuk tragedi penembakan di Salobanga.

"Ya sempet juga sih mba, maksudnya kan pas kita dari Jawa Tengah itu pulang, di Salobanga itu ada kasus solat Jumat itu ada anggota juga yang tertembak."
(W.I1.453)

Ketahanan fisik dan mentalnya diuji, terutama saat membawa perlengkapan berat di medan ekstrem serta melewati jalur yang biasanya digunakan oleh hewan liar.

"Kadang yang kita lewatin itu kan amit sewu ya mba ya jalan babi hutan. Itu kan punya jalan sendiri nah itu kita lewatin."
(W.I1.522)

Kondisi ini meningkatkan tingkat kewaspadaan MJ, baik selama maupun setelah bertugas. Ia menyadari bahwa kesiapan fisik, mental, dan strategi adalah kunci dalam menghadapi tantangan di medan ekstrem.

"Ya kita waspadanya lebih tinggi mba daripada yang lain."
(W.I1.384)

vi. *Aspek Autonomy (Otonomi)*

MJ menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak selama bertugas di Poso, dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan kondisi di lapangan, namun tetap dalam koridor aturan yang berlaku. Ia memahami bahwa operasi yang dijalani bersifat dinamis, yang memerlukan inisiatif untuk menyesuaikan strategi.

"...Itukan namanya teroris kan bergerak terus, jadinya kan siapa yang pas ketemu nah itu. Tapi kita ketemu itu gabisa karena kita kan mencari dia bergerak terus.."

(W.I1.894)

Ini menunjukkan bahwa MJ menyadari tugas yang dihadapi tidak statis, namun selalu berubah, sehingga ia harus siap beradaptasi. MJ juga menyadari pentingnya disiplin dalam mengikuti prosedur. Meskipun ia memiliki kebebasan dalam menentukan langkah, ia tetap menjaga keselamatan diri dan tim dengan mengikuti prosedur yang ada,

"...Sedangkan untuk mencari kan kita dikasih titik koordinat, jangan sampai lepas dari titik koordinat...."

(W.I1.894)

Ini mengindikasikan bahwa MJ memahami otonomi bukan hanya tentang bertindak bebas, tetapi juga tentang mengelola risiko dengan bijak. Saat menghadapi kondisi sulit, seperti medan yang terjal dan cuaca buruk, MJ menunjukkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan.

"...Disitu jurang atau apa kan kadang kita ga kelihatan, karena rumput disana kan tinggi tinggi juga mba. Kalau kita salah langkah takutnya nanti ada yang kenapa kenapa kan kita malah merugikan diri sendiri..."

(W.I1.894)

Keputusan untuk bermalam di lokasi yang sulit, seperti yang diungkapkannya, menunjukkan adaptasi terhadap keadaan.

"Apalagi kalau kita naik terus hujan itu yaudah kita nginep di pinggir kali itu mba sungai."

(W.I1.1071)

MJ juga mengatasi keterbatasan dengan sikap positif,

"Minumnya air mentah, anggap aja Aqua mba. (tertawa ringan)"

(W.I1.1081)

Ia tetap berpegang pada prosedur meskipun menghadapi kondisi sulit,

"Kalau dari tugasnya sendiri itu kita berjalan sesuai SOP insyaallah aman lah mba."

(W.I1.1104)

Setelah penugasan, MJ menyadari bahwa kemandirian bukan hanya tentang fisik dan strategi, tetapi juga tentang menjaga kesehatan mental dan spiritualitas.

"Yang penting niatnya disana gak neko-neko lah Insyaallah selamat."

(W.I1.557)

Kesimpulannya, sebelum, selama, dan setelah penugasan, MJ menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan beradaptasi dengan situasi tanpa mengabaikan aturan yang ada. Pengalaman ini membentuknya menjadi pribadi yang lebih mandiri, baik dalam aspek fisik, mental, maupun spiritual.

b) Hasil Analisis Informan MJ

MJ merasa senang dan siap sebelum penugasan, didukung doa orang tua. Namun, saat ditempatkan di wilayah rawan dengan ancaman OTK dan binatang buas, ia mengalami kecemasan. Meski begitu, MJ meningkatkan kewaspadaan dan tetap memiliki penerimaan diri yang baik. Hubungan baik dengan rekan dan atasan membantunya melewati kesulitan tanpa merasa sendirian. Ia percaya pada doa dan niat baik, serta mendapat dukungan dari timnya. Dalam kondisi sulit tanpa solusi, MJ mengubah mindsetnya, seperti menganggap air apapun yang diminumnya sebagai air mineral, menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan ekstrem.

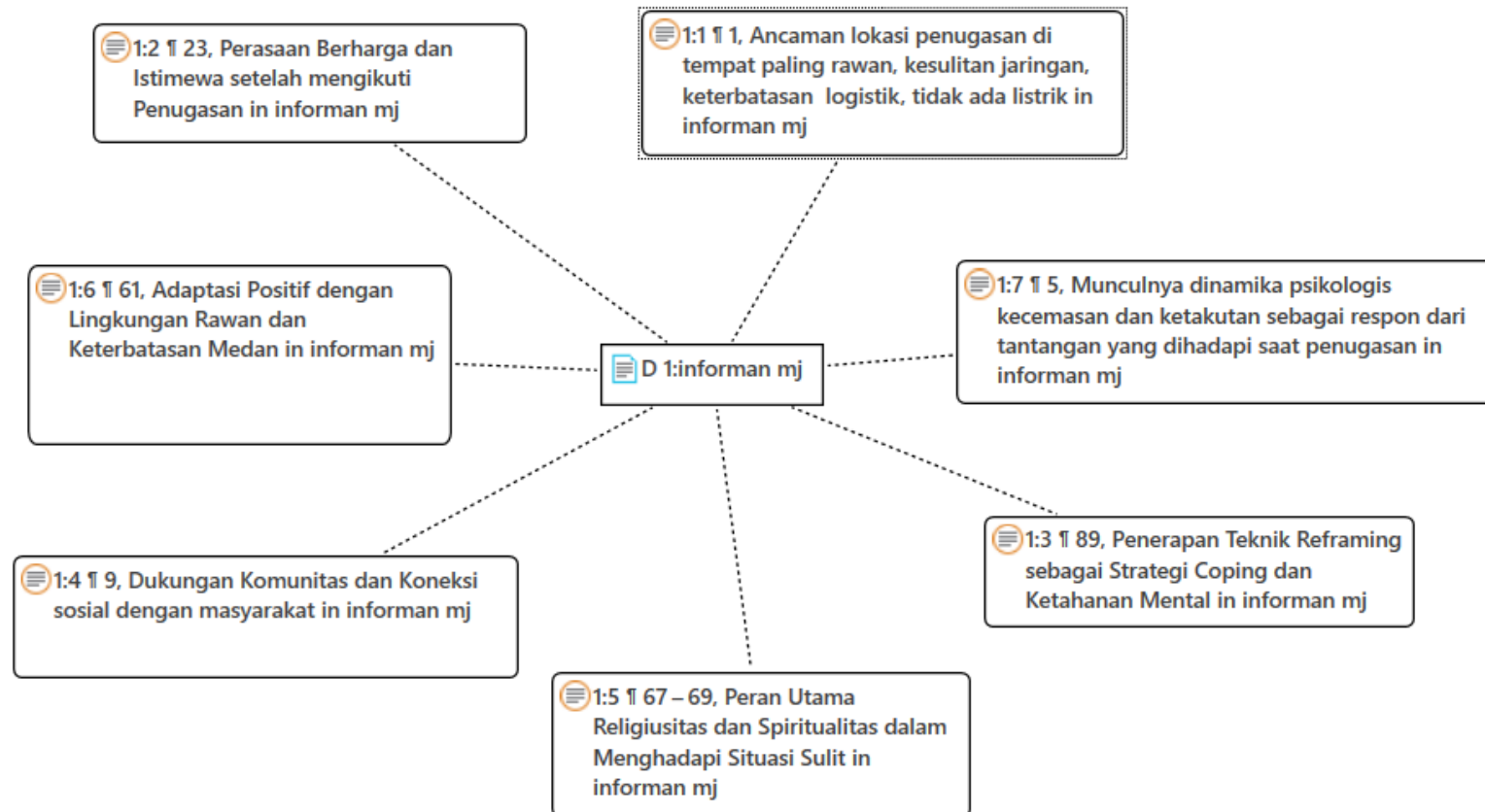
MJ memiliki kesejahteraan psikologis yang kuat, terutama dalam aspek penerimaan diri, otonomi, dan tujuan hidup. Ia menerima kesulitan dengan positif, termotivasi oleh keluarganya, dan percaya pada perlindungan Tuhan. Religiusitas, kepribadian, dan dukungan sosial memperkuat ketahanan psikologisnya, sementara medan berat menjadi tantangan utama.

Karakteristik MJ mencerminkan teori *hardiness* (Dodik & Astuti, 2012; Sihotang, 2011), yang menunjukkan individu tahan banting mampu menghadapi stres secara konstruktif. MJ memiliki komitmen terhadap tugas, kontrol diri melalui sikap pasrah kepada Tuhan, serta pandangan optimis dalam menghadapi tantangan, yang memperkuat ketahanan dan kesejahteraan psikologisnya selama penugasan.

Gambar 2.1 Coding Informan I (MJ) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



Gambar 2.2 Pengelompokan Coding Informan I (MJ) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



2. Informan II (BEP)

a) Hasil Temuan Informan BEP

i. *Aspek Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

BEP menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam menjalankan tugas, menunjukkan kesiapan dan penerimaan terhadap tantangan tanpa membiarkan ketakutan atau keraguan menghalanginya. Meski pernah mengalami gempa yang memaksa BEP mengungsi, dan setelahnya Tsunami Palu Donggala 2018 terjadi, BEP tidak menunjukkan ketakutan atau trauma.

“Intinya harus percaya diri mba, kalau kita berangkat ragu ragu nanti susah disana mba”

(W.I2.1024)

BEP memahami keterbatasan dalam penugasan, baik dari segi fasilitas maupun lingkungan, namun ia tidak mengeluh dan tetap menunjukkan adaptasi terhadap situasi.

“Genset itu hidup jam 6 sampai jam 2 atau jam 3 habis itu mati... Disana ATM juga susah”

(W.I2.272, W.I2.1069)

Saat ditanya tentang penyesalan, BEP hanya menyebutkan hal ringan, seperti kurang membawa oleh-oleh, tanpa merasa kecewa terhadap tugas yang telah dijalani.

“Kalau saya nyeselnnya oleh olehnya kurang banyak mba (tertawa ringan) kalau tugas sesuai SOP disana, gaada mba”

(W.I2.1106)

Sikap ini mencerminkan penerimaan diri yang tinggi sesuai teori Carol Ryff. BEP juga menyadari risiko tugasnya dan menerima konsekuensinya, dengan keluarganya memahami kondisi ini. Ia membandingkan situasinya dengan rekan yang sudah berkeluarga, menekankan penerimaan terhadap kondisi hidupnya,

“Karena kan yang ditinggalkan itu masih orang tua mba, jadi kan orang tua kan udah tau resikonya anaknya kalau di Brimob kan udah paham...”

(W.I2.141)

ii. *Aspek Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

BEP memiliki ikatan emosional yang kuat dengan komandannya, dan merasakan kesedihan mendalam saat komandannya tertembak. Jiwa korsa yang tinggi tercermin dari kebersamaan dan solidaritas tim, di mana semua anggota merasakan kehilangan, bukan hanya keluarga komandan.

"Jiwa korsanya kuat" dan "Bekerja satu bekerja semua"
(W.I2.603, W.13.992)

Meskipun menghadapi gangguan komunikasi dengan pasangan selama penugasan, BEP tetap menanggapi dengan humor dan keluwesan, menunjukkan kematangan emosional. Ia juga menekankan pentingnya toleransi dalam hubungan,

"Jangan sedikit-sedikit marah"
(W.I2.729)

Dukungan penuh dari orang tua dan rekan-rekan di lingkungan kerja, yang ia anggap sebagai keluarga kedua, memberikan BEP sumber dukungan emosional yang kuat. BEP juga memiliki hubungan erat dengan masyarakat setempat, yang menunjukkan ikatan jangka panjang,

"Masih tetep komunikasi mba sama yang pos dulu"
(W.I2.878)

Menurut komandannya, BEP dikenal sebagai pribadi yang humble dan humoris, mampu menjalin hubungan dekat dengan masyarakat dan tim.

"BEP yang pintar pendekatan sama masyarakat"
(W.I3.1037)

iii. *Aspek Personal Growth* (Pengembangan Diri)

BEP mengalami proses pembelajaran selama penugasan, termasuk mengenal bahasa dan budaya setempat, seperti memahami istilah lokal, serta tradisi Ngaben.

"Daeng" dan "bli"
(W.I2.794)

Pengalaman ini memperkaya pemahamannya tentang budaya lain dan menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman. Ia juga mengakui bahwa penugasan memberinya banyak pengalaman berharga, termasuk dalam menghadapi tantangan fisik dan psikologis. BEP menyatakan bahwa mentalnya semakin kuat setelah penugasan, yang mencerminkan pengembangan diri dalam aspek psikologis dan emosional. Ia menyebutkan,

"Mental sudah semakin jadi"

(W.I2.824)

Selain itu, BEP menganggap latihan fisik sebagai investasi untuk menghadapi tantangan, dengan memilih bekerja keras di awal daripada menghadapi risiko di lapangan. Ini mencerminkan mindset pengembangan diri dan kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*) untuk keberhasilan jangka panjang.

iv. *Aspek Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

BEP memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidupnya sebagai anggota Brimob, melihat tugasnya sebagai panggilan yang lebih besar dengan niat yang kuat,

"nderek langkung lah"

(W.I2.563)

Ia menjalankan tugas dengan komitmen dan prinsip moral yang tinggi,

"Gak aneh-aneh"

(W.I2.558)

Penghargaan dari Presiden memperkuat makna kontribusinya, memberikan validasi atas pekerjaan yang dilakukan. BEP menerima risiko profesinya dengan tenang, menyadari bahwa setiap anggota bisa terkena bahaya meski sudah dilengkapi dengan perlindungan, dan melihatnya sebagai bagian dari takdir. Ia menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan ini,

"Takdir"

(W.I2.537)

Tujuan hidup BEP juga berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat, dengan tanggung jawab sosial yang tinggi, seperti ketika ia mengutamakan warga dalam situasi darurat (W.I2.1134).

v. *Aspek Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

BEP menghadapi medan sulit dengan perjalanan 8 jam, terhambat oleh infrastruktur terbatas dan faktor alam seperti hujan. Ketika banjir, BEP menunggu hingga surut, menunjukkan perencanaan matang dalam menghadapi kendala lingkungan.

"Jadi perjalanan itu dari jam 7 pagi sampai sana jam 3 setengah 4, itu kalau nggak banjir mba, terus kalau hujan. Kalau banjir kan disana nggak ada jembatan mba"
(W.I2.333)

BEP juga menyadari perubahan infrastruktur dan memiliki pandangan dinamis terhadap lingkungan.

"Nanti bisa di google map, tapi mungkin kehidupan sekarang sudah lebih maju.. untuk sinyal, jalan, dan semua udah"
(W.I2.374)

BEP menghadapi situasi ekstrem dan kekerasan, seperti melihat korban yang dikenal menjadi korban kekerasan.

"Digorok itu masih hidup.. itu orang Jawa, minta tolong, (tulong-tulong gitu)"
(W.I2.434)
"Dibunuh ga langsung dibunuh mba, dihajar dulu"
(W.I2.1160)

Ancaman juga datang dari alam, seperti ular berbisa, yang menyebabkan kematian, diperburuk oleh keterbatasan akses medis.

"Ular yang berbisa itu, sebelumnya banyak yang meninggal karena digigit sama ular yang berbisa. Karena kan jarak jauh penanganannya kan"
(W.I2.903)

Meski demikian, BEP tetap bertahan dan mampu menguasai lingkungan berbahaya yang mengancam.

vi. *Aspek Autonomy (Otonomi)*

BEP menunjukkan otonomi dengan mencari solusi saat mengalami keterbatasan komunikasi. Dengan sinyal lemah, BEP menggunakan Nokia 1200 dan membuat alat bantu sinyal dari botol air mineral. BEP juga mengelola waktu luang dengan bermain game offline.

"Kalau mau telepon itu naik, sekitar 5 km an mba jalan kaki, terus nanti pakainya hpnya Nokia 1200, android ga keluar sinyal"

(W.I2.349)

"bisanya cuman main game offline gaada sinyalnya"

(W.I2.273)

Dalam hal makan, BEP memilih untuk makan apa adanya atau menahan lapar, menunjukkan kemandirian dalam keterbatasan.

"Kalau gamau ya dia nahan laper, atau makan pake kecap gitu"

(W.I2.1063)

b) Hasil Analisis Informan BEP

BEP tidak keberatan dengan penugasan karena belum menikah, sesuai dengan *Social Role Theory* (Eagly & Wood, 2012), yang menyatakan bahwa individu beradaptasi dengan harapan sosial berdasarkan perannya. Meskipun ditempatkan di daerah terpencil, rawan, dan minim fasilitas, BEP memiliki penerimaan diri yang baik dan tidak menyesali penugasannya. Ia percaya diri, memiliki niat yang kuat, dan menjalankan tugas sesuai perintah tanpa menyimpang.

Orang tua BEP memahami risiko pekerjaannya, sehingga ia mengalami beban emosional lebih ringan dibanding rekan yang telah berkeluarga. Ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson (*intimacy vs. isolation*), di mana status pernikahan mempengaruhi keterikatan sosial. BEP memiliki tujuan hidup jelas dan tidak membiarkan pengalaman traumatis, seperti bencana alam, menghambatnya. Ia membangun hubungan baik dengan rekan, warga, dan menunjukkan sifat humble serta mudah berbaur. Penilaiannya dari Danpos juga positif, mencerminkan kedekatan dengan komunitas melalui berbagai kegiatan, seperti berkebun

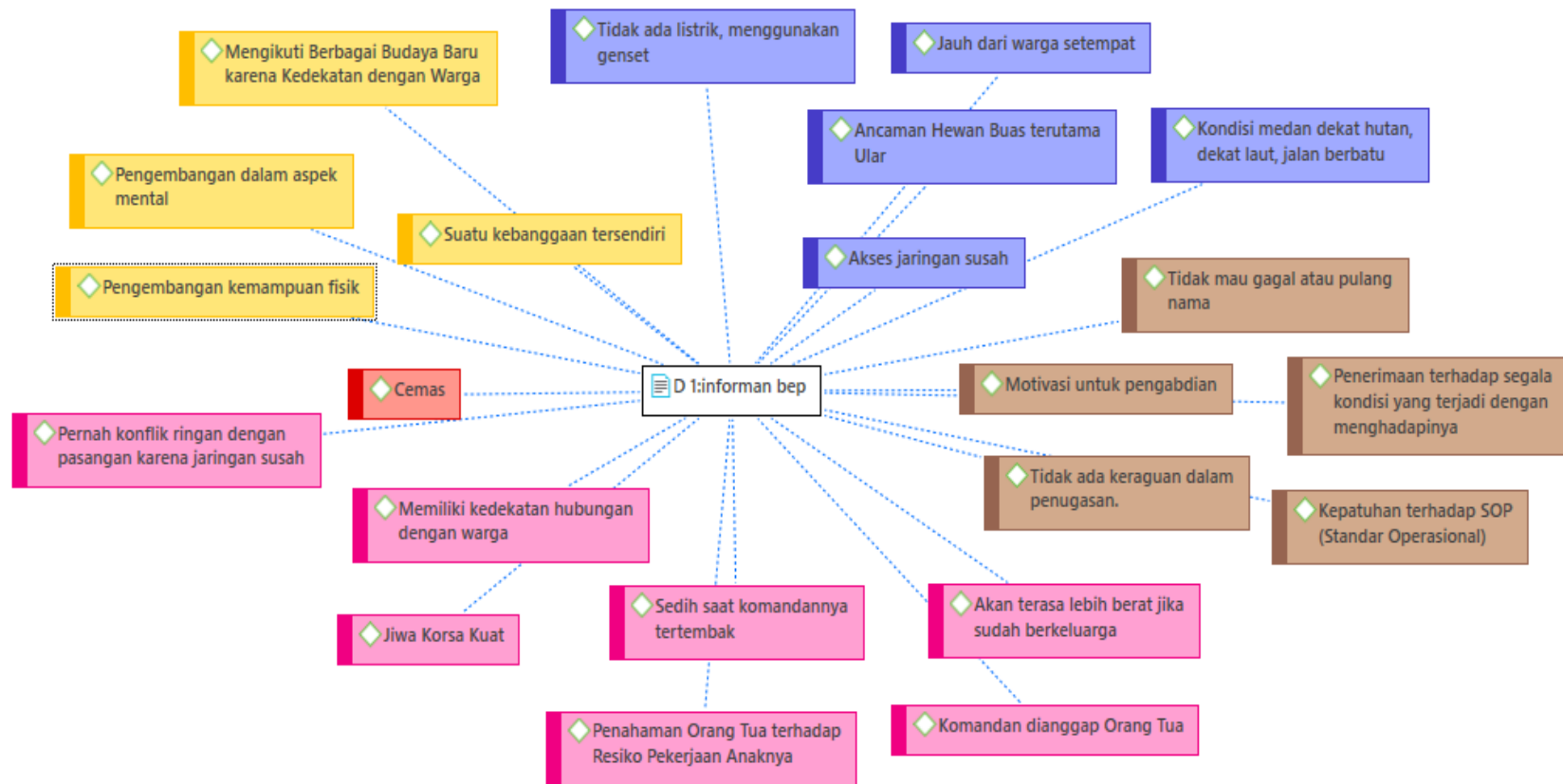
dan mengikuti tradisi setempat.

BEP mandiri, mencari solusi sendiri atas kendala seperti sinyal, serta menunjukkan keterbukaan terhadap budaya baru. Meskipun tetap cemas selama penugasan, ia mampu mengatasinya dengan bersosialisasi, bermain game sederhana di HP Nokia, dan mencari udara segar. Profesionalitasnya terlihat dari prioritasnya terhadap kepentingan warga, bahkan dalam kondisi pasca gempa.

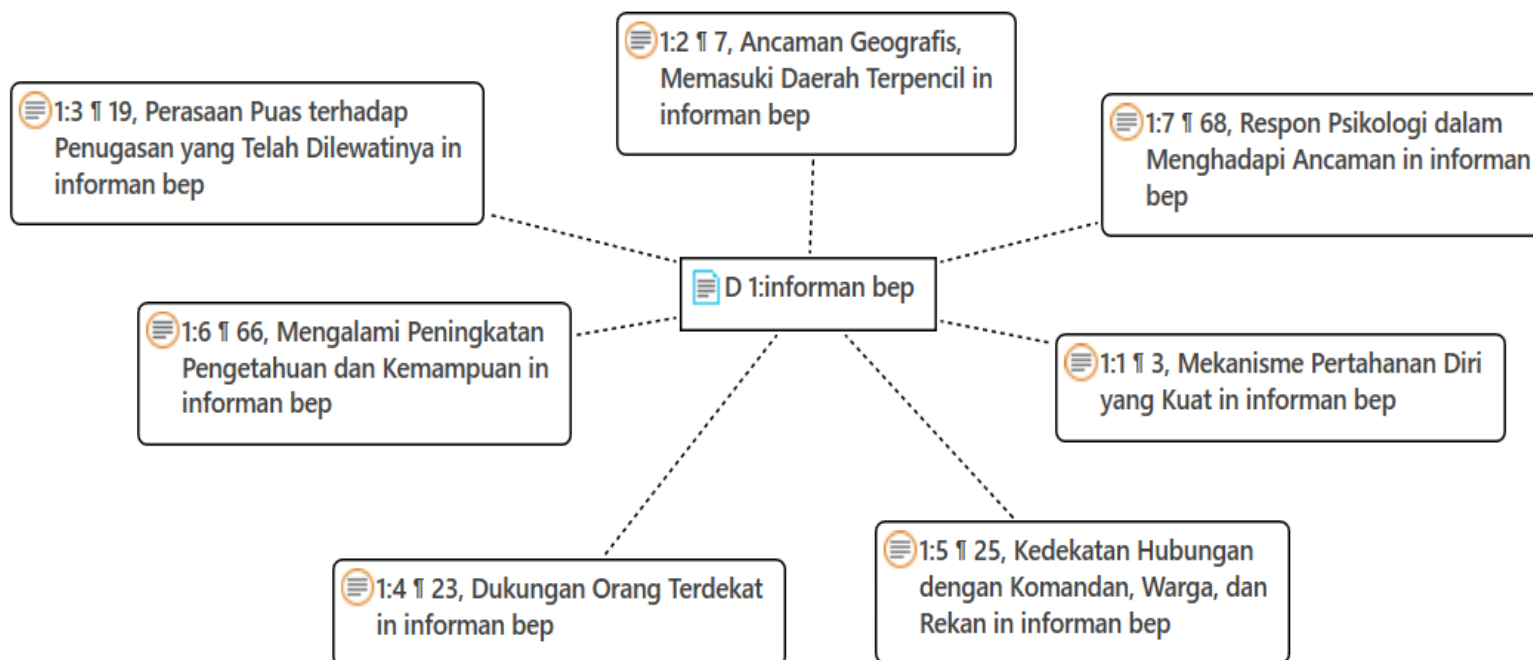
Aspek kesejahteraan psikologis yang paling menonjol pada BEP adalah penerimaan diri, diikuti oleh hubungan positif dengan orang lain. Ia menunjukkan kepercayaan diri dan sikap positif dalam menghadapi tantangan, serta tidak membiarkan ketakutan menghambatnya. Dukungan dari keluarga, rekan, dan masyarakat memperkuat kesejahteraannya, meskipun ia menghadapi tantangan lingkungan dan keterbatasan komunikasi dengan pasangan.

Teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan kesejahteraan BEP melalui tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ia menunjukkan otonomi dengan menghadapi tantangan secara mandiri, merasa kompeten dalam tugasnya, serta memiliki keterhubungan sosial yang kuat melalui dukungan dari keluarga, rekan, dan masyarakat. Hal ini memungkinkan BEP mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi meskipun berada dalam kondisi sulit.

Gambar 2.4 Coding Infroman II (BEP) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



Gambar 2.5 Pengelompokan Coding Informan II (BEP) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



3. Informan III (MW)

a) Hasil Temuan Informan MW

i. Aspek *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

MW menceritakan perjalanan menjadi polisi dan bergabung dengan Brimob, yang melibatkan tahapan pendidikan dan seleksi ketat. Setelah magang selama 5 bulan, hanya 15 orang dari 75 yang masuk unit Gegana.

"Saya masuk pendidikan itu tahun 2006, masuk Brimob X tahun 2007... dari 75 orang itu yang masuk Gegana ada 15"
(W.I3.30)

Proses pemilihan berdasarkan peringkat dan permintaan pimpinan.

"Masuk gegana itu berdasarkan peringkat waktu magang dan pilihan pimpinan"
(W.I3.37)

Saat mengetahui masuk Gegana, MW tertawa karena perasaan berbeda dengan anggota baru.

"Karena mereka kan dinas belum lama, perasaannya kan beda sana saya ibaratnya udah beberapa tahun di Gegana"
(W.I3.131)

MW juga menyadari bahwa menjadi anggota Gegana, terutama bagi yang sudah berkeluarga, bisa lebih berat karena harus meninggalkan keluarga.

"Tetep agak berat kalau udah berkeluarga, apalagi berbulan-bulan kan"
(W.I4.144)

Meski mengalami tantangan psikologis, MW menerima tugasnya sebagai bagian dari tanggung jawab.

"Perasaan takut pasti ada"
(W.I3.385)

namun ia beradaptasi dengan situasi berisiko.

"Kalo kita yang bales nanti kita yang kena, tapi kalo kita ga bales ya nyawa kita yang kena"
(W.I3.644)

MW juga menunjukkan ambivalensi emosional terkait tugas di Poso. Setelah kembali, ia merasakan kerinduan meskipun merasa berat jika harus kembali.

"Kalau saya pulang dari Poso itu, waktu dua bulan dari Poso itu rasanya kangen"

(W.I3.830)

MW tidak menyesali pengalaman tugas, meski mengakui ada kesalahan kecil sebagai pemimpin, yang ia anggap bagian dari proses pembelajaran.

"Alhamdulillah kalo selama penugasan disana gaada mba, secara pribadi mungkin ada sedikit kesalahan sama anggota"

(W.I3.1109)

ii. *Aspek Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

MW menunjukkan hubungan positif dengan rekan Brimob dan TNI selama penugasan di Poso. Meskipun berperan sebagai Danru, MW tetap bersama anggotanya, menciptakan kebersamaan. MW juga merasakan kehilangan saat komandannya tidak lagi bersama

"Semuanya jadi satu sama anggota, tapi Danru itu yang dituakan"

(W.I3.320)

"Perasan kan tetep ada kehilangan mba"

(W.I3.586)

Meski bertugas jauh dari keluarga, MW menjaga komunikasi dan menghormati orang tua, dan orang tuanya mendukung meski khawatir.

"Orang tua saya agak tau... kalau di medan tugas itu orang tua saya tidak mau mendahului tanya tanya"

(W.I3.765)

Ikatan kekeluargaan di Brimob sangat kuat, bahkan meluas ke seluruh wilayah.

"Ikatan di Brimob itu identik diciptakan jiwa korsanya kuat"

(W.I3.600)

MW juga memiliki hubungan baik dengan warga sekitar, yang lebih terbuka dan memberi tanpa imbalan, dan MW memberikan kenang-kenangan sebagai timbal balik, seperti kaos.

"Gausah dibayar bang bawa aja"

(W.I3.870)

"Kembali lagi kita ngasih kenang kenangan kaya kaos"

(W.I3.875)

iii. *Aspek Personal Growth* (Pengembangan Diri)

Sebelum bertugas di Poso, MW menjalani persiapan intensif di hutan selama hampir satu bulan, mengembangkan diri secara fisik, mental, dan keterampilan bertahan hidup. MW mengalami peningkatan ketahanan mental setelah penugasan.

"Mental tetep"
(W.I3.823)

Meski penuh tantangan, MW tidak hanya fokus pada aspek negatif, tetapi juga mengenang pengalaman berharga, seperti belajar membuat kursi dan meja dari kayu hitam yang terkenal mahal.

"Dulu ada kenangannya kalau saya dari Poso itu bisa buat kursi sama meja kayu, disana kan terkenalnya kan kayu hitam"
(W.I3.862)

iv. *Aspek Purpose in Life (Tujuan Hidup)*

MW melihat penugasan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang membentuk mental dan karakternya. Pelatihan praops yang diikuti sebelum penugasan memberikan motivasi dan gambaran tentang tugas yang akan dijalani.

"Wujud untuk kita memperkuat diri, pribadi kita masing-masing... itu adalah salah satu motivasi"
(W.I3.993)

MW juga menyadari pentingnya adaptasi sosial dalam tugas, seperti berbagi tugas memasak dan menerima perbedaan selera makanan, yang mengajarkannya fleksibilitas, toleransi, dan kebersamaan.

"Kaya yang tadi dijelaskan mas B, kalo masak itu kan bergantian juga, beda orang kan beda masakan... Nah harus bisa menerima"
(W.I3.1114)

v. *Aspek Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)*

MW menunjukkan penguasaan baik terhadap lingkungan tugasnya, seperti kesadaran akan kebutuhan pasokan makanan saat berada di medan sulit.

"Makanya ketahanan buat hidup berapa hari itu kan perlu juga"
(W.I3.703)

Sebagai Danpos, MW juga memahami dinamika medan dan koordinasi yang efektif dengan pimpinan.

"Komunikasi mba, toh misalkan ada ya itu ada tindak lanjutan dari pimpinan kita"

(W.I3.944)

MW memastikan lingkungan tugasnya terkendali, tanpa pelanggaran oleh anggota. Selain itu, MW juga paham kondisi agama di tempat tugas, menjaga komunikasi yang sesuai dengan situasi.

"Dari segi agama kan kita bisa melihat bahwa tidak semua agama sesuai dengan paham kita"

(W.I3.1088)

vi. *Aspek Autonomy (Otonomi)*

MW memahami posisinya dalam struktur kepemimpinan, menjalankan tugas dengan mandiri dan bertanggung jawab sesuai sistem yang ada.

"Dari Danru pun juga masih ada atasannya, kita hanya menyampaikan dari atasan turun ke bawah"

(W.I3.317)

MW juga menyadari batasan pekerjaannya dan menjaga kerahasiaan informasi,

"Semua sebenarnya itu ada dokumentasinya cuman kita kan gak boleh itu sampai keluar"

(W.I3.425)

Sebagai Danru, MW mampu mengambil keputusan secara mandiri, tidak hanya mengikuti perintah atasan, namun juga menegur anggotanya dengan cara yang matang.

"Saya sebagai Danru disana, anggota saya tiba-tiba ada yang kurang pas, saya akan maju mengingatkan"

(W.I3.973)

b) Hasil Analisis Informan MW

MW melewati proses seleksi ketat untuk menjadi anggota Gegana Brimob dan merasa bangga saat diterima. Namun, seiring waktu, ia mengalami adaptasi hedonik, di mana perasaannya terhadap tugas tidak seintens anggota baru. Meskipun memiliki penerimaan diri yang baik, MW merasakan beban emosional karena meninggalkan keluarga. Ia mengalami "post-mission longing," yakni perasaan kehilangan terhadap

dinamika tugas dan kebersamaan dengan rekan-rekan.

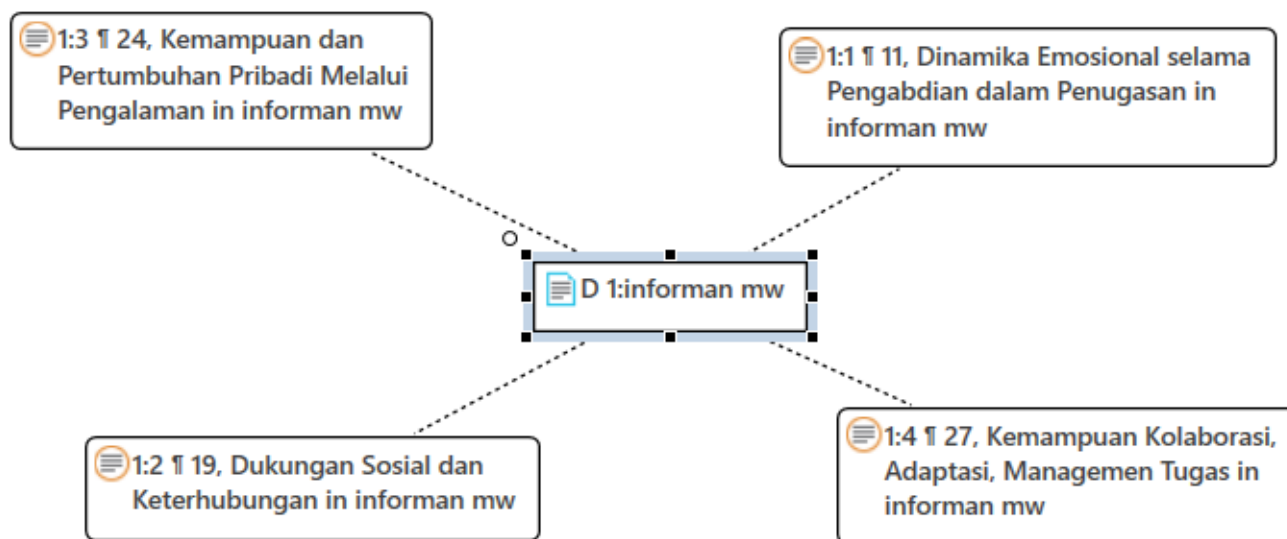
MW menjalin hubungan erat dengan anggota tim, atasan, serta masyarakat setempat, yang memberinya pengalaman dan keterampilan baru, seperti membuat perabot dari kayu. Ia pribadi yang ramah dan terbuka, mampu menjaga komunikasi dengan keluarga meski di medan sulit. MW juga menunjukkan pertumbuhan mental dan karakter yang signifikan melalui pengalaman tugasnya. Dalam aspek tujuan hidup, MW memandang tugas sebagai proses pembentukan mental dan profesionalisme. Ia memahami pentingnya adaptasi sosial, berbagi tugas, serta menjaga koordinasi dengan pimpinan dan rekan. MW memiliki otonomi tinggi, bekerja mandiri dalam sistem kepemimpinan hierarkis, dan menjaga profesionalisme.

Secara keseluruhan, kesejahteraan psikologis MW ditopang oleh penerimaan diri, otonomi, dan tujuan hidupnya. Ia percaya pada kemampuannya, didukung oleh rekan-rekan, dan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan. Namun, kondisi geografis dan medan tugas yang berat tetap menjadi tantangan yang berpotensi melemahkan kesejahteraannya.

Gambar 2.7 Coding Infroman III (MW) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



Gambar 2.8 Pengelompokan Coding Informan III (MW) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



4. Informan IV (AS)

a) Hasil Temuan Informan AS

i. Aspek *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

AS menceritakan pengalamannya mulai dari pengumuman penugasan hingga keberangkatan. Meskipun berangkat bersama rekan-rekan, mereka dibagi ke berbagai pos yang terpisah di Poso, sebuah desa terpencil. AS merasa senang dan bangga mendapatkan penugasan di daerah operasi seperti Poso, yang memberikan pengalaman berharga. Ia menyatakan siap ditempatkan di mana saja.

“Kalau untuk sewaktu mendapatkan surat penugasan ke Poso itu kalo kita perasaannya ya seneng gitu lho mba karena kita belum pernah mendapatkan penugasan ke luar”

(W.I4.133)

AS mengakui kebingungannya saat pertama kali melihat medan yang rawan. Ia juga bertugas di hutan penuh tantangan. Saat berada di gunung, ia bertahan sepuluh hari dengan bekal terbatas, mencari air dari pohon bambu meskipun bau, dan mengatasinya dengan campuran Marimas.

“Kalau saya ini kan kebetulan saya Tim Kejar (Pemburu Khusus) yang khusus terorisnya itu. Jadi tiap lihat medannya itu ya istimewa... itu bau rasanya, dikasih marimas itu. Saya bohongi pakai itu.”

(W.I4.232)

AS juga merasakan beban berat mencari koordinat lokasi yang belum familiar, di mana kesalahan bisa berakibat fatal. Namun, ia menerima tugas dengan sikap siap dan tidak mengeluh.

“Iya.. diperintah siap yang penting jangan minta.”

(W.I4.565)

Setelah penugasan, AS merasa lebih percaya diri dan menghargai ketidaksempurnaan manusia, menyadari bahwa yang terpenting adalah bagaimana menghadapinya.

“Karena kita kan manusia itu kan diciptakan sama yang di atas itu ga pernah ada yang sempurna mba.”

(W.I4.1097)

ii. *Aspek Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

AS menjalin hubungan yang baik dengan warga, komandan, dan orang tua selama penugasan. Ia merasa dekat dengan warga Bali di Poso, yang merasa kehilangan saat ia harus berpisah. AS juga bisa beradaptasi dengan bahasa dan budaya lokal, serta sering mendapat dukungan dari warga sekitar.

“Warganya kan kebanyakan dari kaya orang Bali semua itu kalau di Poso itu... saya dekatnya sama orang Bali semua itu.”

(W.I4.277)

“Dekat sama orang bali itu Bli Bli, sempet nangis jugak. Kenapa bang cepet bang sudah pulang.”

(W.I4.834)

Hubungannya dengan komandan dan rekan lainnya sangat dekat, mereka sudah seperti keluarga bagi AS.

“Iya AKP, ya itu dekat banget.” (W.I4.570)

“Jadinya kan kita kan satu hati kan maksudnya kalau ada apa-apa kontak batin itu kan ada mba.” (W.I4.597)

Dengan orang tua, AS berkomunikasi langsung dengan ayahnya saat berangkat, sementara ibunya memberikan dukungan doa dari luar negeri.

“Iya mba sama bapak aja.” (W.I4.761)

“Komunikasi, ibu yang mendoakan.” (W.I4.763)

iii. *Aspek Personal Growth* (Pengembangan Diri)

Pengalaman penugasan AS di medan operasi yang berat mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya. Medan yang sulit, seperti mendaki gunung di antara jurang, mengajarkan AS untuk mengelola risiko dan tekanan. Meskipun khawatir, ia tetap dapat mengendalikan dirinya.

“Saya harus naik gunung ini dulu baru ke titik itu, gabisa mau lewat jalan lain.”

(W.I4.696)

“Medannya udah jelas, medan operasi nggak main-main.” (W.I4.745)

“Tetep khawatir ada tapi ditutup sendiri.”

(W.I4.744)

“Naik turun, tapi tetep di alam sadar.”

(W.I4.972)

Penugasan ini juga berdampak positif pada karier AS, dengan percepatan kenaikan pangkat sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan profesionalismenya.

“Kalau saya itu masih berlaku percepatan pangkat, pas penugasan.”

(W.I4.1177)

“Kemarin saya habis dari sana habis itu jatah saya kenaikan pangkat.”

(W.I4.1179)

“Beda mba tetep.”

(W.I4.829)

iv. *Aspek Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

AS memiliki prinsip menjalani tugas dengan fokus tanpa mencari masalah, mengutamakan doa dan keyakinan kepada Tuhan sebagai pegangan. Ia juga menempatkan keluarga, terutama orang tua, sebagai motivasi utama.

“Jalannya ada aja, pokoknya di penugasan gak usah aneh-aneh.”

(W.I4.559)

“Berdoa, yakin, pasrah sama yang kuasa. Pasrah, Gusti Allah yang menentukan.”

(W.I4.555)

Sebagai anggota Brimob yang belum menikah, ia tetap memprioritaskan keluarga namun siap menjalankan tugas sebagai konsekuensi profesinya.

“Yang pertama tetep orang tua, kalau dari diri sendiri karena sudah resiko juga.”

(W.I4.1000)

v. *Aspek Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Tantangan terbesar AS selama penugasan adalah medan yang sulit dan keterbatasan sumber daya, terutama makanan dan air. Bekal terbatas dan ransel penuh dengan perlengkapan tempur membuatnya stres. Ketika persediaan habis, AS mengandalkan sumber daya alam seperti daun atau ubi.

“Makan seadanya, bawa beras berat, ransel penuh, jadi makan daun

atau tela.”

(W.I4.266)

“Bikin stress itu mba.”

(W.I4.701)

Lingkungan yang rawan membuat AS harus lebih hati-hati, karena musuh bisa berada di mana saja.

“Pos kedalaman jauh dari warga, kita gak tahu dia teroris atau bukan, harus hati-hati.”

(W.I4.295)

“Sering kontak tembak.”

(W.I4.415)

Musuh menguasai medan lebih lama, membuat posisi Brimob dan TNI lebih rentan terhadap serangan mendadak.

“Dia lebih menguasai medan.”

(W.I4.663)

“Pernah saling tembak sama TNI.”

(W.I4.667)

vi. Aspek Autonomy (Otonomi)

AS menunjukkan otonomi tinggi dalam tugasnya, bertindak mandiri menghadapi tantangan. Ia mencari sumber daya seperti air dari pohon bambu meski rasanya tidak enak, dengan memanfaatkan marimas untuk mengatasinya.

“Dapat air dari pohon bambu, bau, dikasih marimas.” (W.I4.234)

AS juga fleksibel dalam bergerak sesuai koordinat yang diberikan, tidak bergantung pada kenyamanan. Saat tidur, ia mencari tempat aman dari pengelihatan OTK.

“Tidur pindah-pindah, cari tempat yang penting gak kelihatan.”

(W.I4.239)

“Tidur di mana terserah, yang penting aman.”

(W.I4.530)

b) Hasil Analisis Informan AS

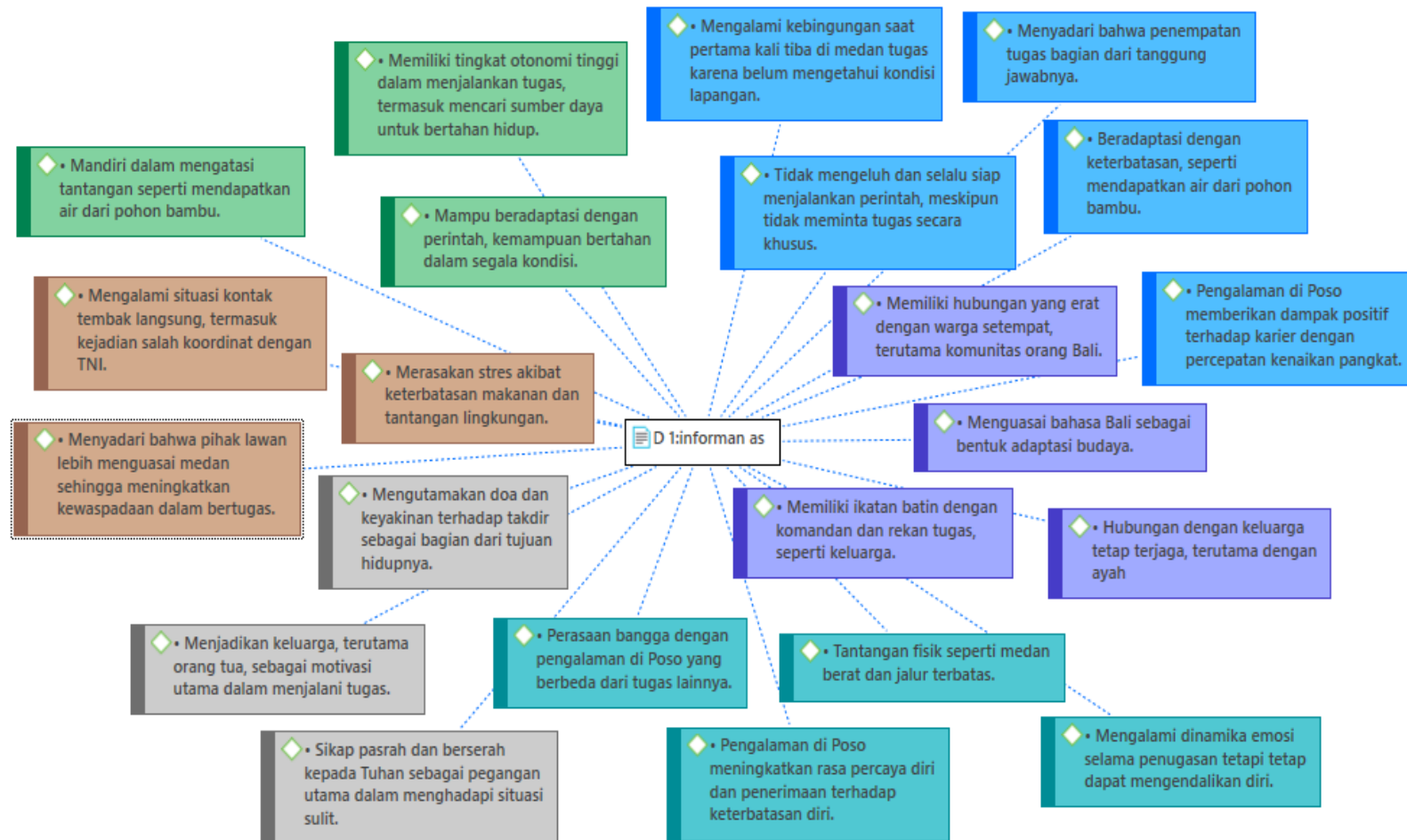
AS merasa bangga dan senang saat menerima penugasan ke Poso, melihatnya sebagai pengalaman berharga meskipun menghadapi ketidakpastian, dan merasakan stres emosional. Dengan emosi positif yang dominan, ia mampu beradaptasi dengan medan yang sulit tanpa mengeluh. AS menunjukkan penerimaan diri yang baik, menerima risiko tugas

dengan kesadaran penuh. Selama penugasan, AS membangun hubungan erat dengan komunitas setempat, terutama warga Bali, serta dengan komandannya dan rekan-rekan satu tim yang ia anggap sebagai keluarga. Dukungan sosial ini menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraannya. Ia juga menjaga komunikasi baik dengan orang tua, yang memberikan dukungan moral.

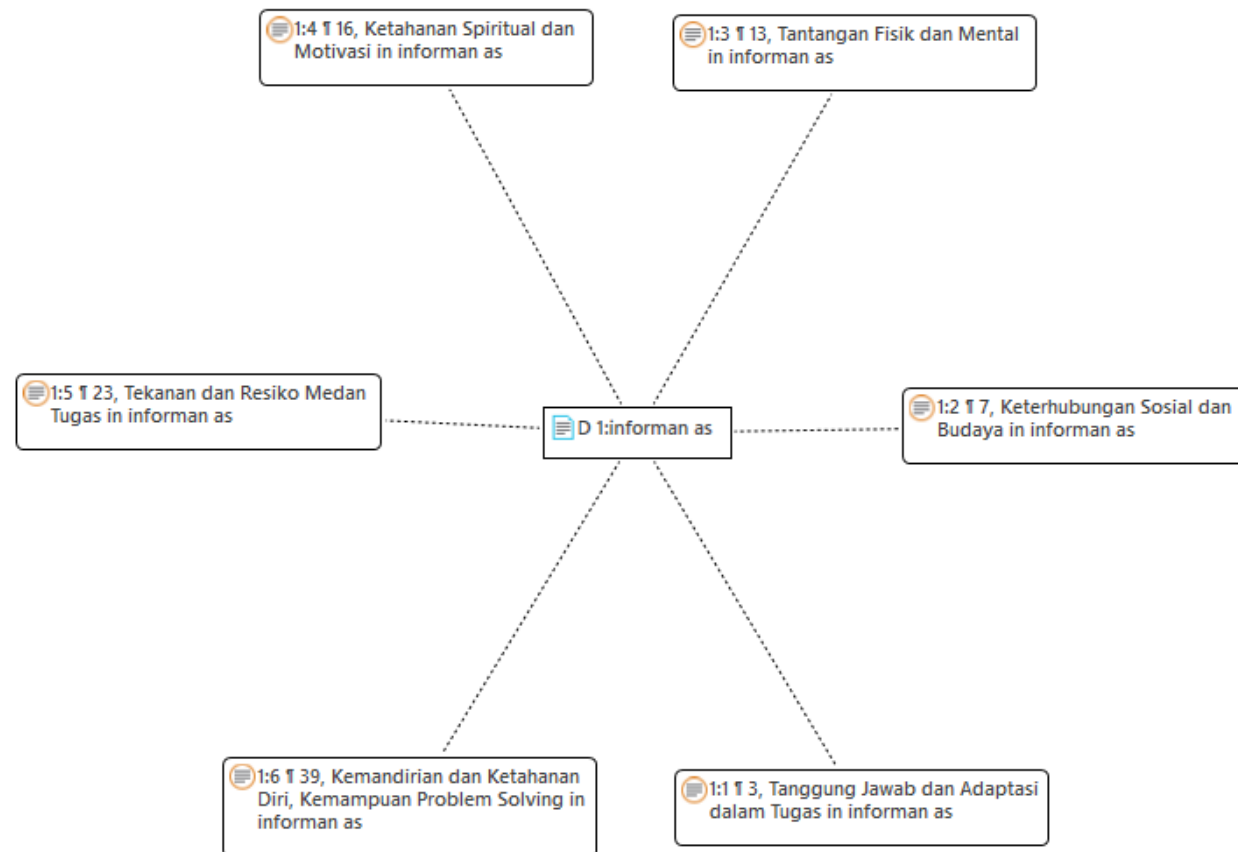
AS mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan, memperkuat ketahanan fisik dan mental, serta memperoleh keterampilan bertahan hidup di medan sulit, seperti mencari sumber air dan mengelola logistik. Pengalaman ini juga berdampak positif pada kariernya dengan percepatan kenaikan pangkat. Dalam aspek tujuan hidup, AS memiliki prinsip kuat untuk menjalankan tugas dengan fokus dan keyakinan kepada Tuhan, dengan keluarganya sebagai motivasi utama. Ia menunjukkan tingkat otonomi yang tinggi, mampu bertindak mandiri, dan mengambil keputusan tepat dalam situasi sulit.

Kesimpulannya, kesejahteraan psikologis AS ditopang oleh penerimaan diri, hubungan sosial yang kuat, dan pengembangan diri. Kepercayaan pada kemampuan, kepribadian yang ramah, serta dukungan dari rekan-rekannya memperkuat ketahanan mentalnya. Namun, medan tugas yang berat tetap menjadi tantangan yang berpotensi melemahkan kesejahteraannya.

Gambar 3.0 Coding Infroman IV (AS) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



Gambar 3.1 Pengelompokan Coding Infroman IV (AS) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah



Tabel 2.3 Rekap *Psychological Wellbeing* Anggota Brimob Satuan Tugas Tinombala

Aspek	Informan I (MJ)	Informan II (BEP)	Informan III (MW)	Informan IV (AS)
<i>Self-Acceptance</i> (Penerimaan Diri)	MJ memiliki penerimaan diri yang baik, ia memiliki pandangan positif terhadap penugasan yang dahulu akan dan sudah dilaluinya, dan merasa dirinya mampu. MJ menerima termasuk dengan hal-hal baik maupun hal-hal sulit yang harus dilewatinya selama penugasan, meskipun ia harus merasakan perasaan atau emosi yang tidak menentu, meskipun ia merasakan kecemasan dan takut. MJ memiliki evaluasi dan instropeksi terhadap tindakan	BEP memiliki kepercayaan diri yang baik, tidak ada keraguan. Meskipun ia ditempatkan di tempat yang paling rawan dan dengan medan yang sulit, tidak ada penyesalan atau perasaan mengeluh yang ditunjukkannya, BEP sangat mengetahui bahwa tugas ini adalah nyawa taruhannya. Selama sesi wawancara	MW percaya pada kemampuan, bahwa hal tersebut merupakan hal yang penting dan ia percaya diri karena sudah dibekali sebelumnya. Prosesnya hingga sampai di titik ini tidaklah mudah, ia menerima hal tersebut dengan perasaan senang menjadi bagian dari Gegana. Meskipun ada perasaan berat meninggalkan anak	AS menunjukkan sikap penerimaan diri yang baik, menerima tugasnya dengan penuh kesadaran akan risiko yang ada, dan tidak mengeluh meskipun harus menghadapi situasi yang menekan. Meskipun di lokasi terpencil, kemudian jarak yang jauh, ia tetap memiliki emosi yang positif, dan menjawab dengan ekspresi

	masa lalu. Aspek yang paling menonjol dalam kesejahteraan psikologis MJ.	ia juga selalu menjawab dengan nada lantang dan semangat. Tidak ada penyesalan yang berarti baginya selama penugasan. Ia menerima segala sesuatu terkait penugasan sebelum, sesudah, dan hingga saat ini. Aspek yang paling menonjol dalam kesejahteraan psikologis BEP.	istri, meskipun ada perasaan takut, psikisnya juga naik turun, kemudian beban juga ada karena kondisi medan yang tidak menentu namun ia mampu melewatinya dengan baik. Tidak ada rasa penyesalan selama penugasan, namun sebagai Danpos yang dituakan justru ia memiliki evaluasi diri yang baik. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis MW.	senyum. Meskipun di sisi lain ia juga merasakan kebingungan dan ketidakpastian mengenai kondisi di sana. Lokasi penugasan berada di desa terpencil dan medan yang sulit. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis AS.
--	--	--	--	---

Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)	Pada aspek ini ditunjukkan dengan MJ yang memiliki hubungan positif yang erat dengan komandannya, rekan-rekan setim, warga setempat, serta keluarganya.	BEP memiliki hubungan yang baik dengan komandan, rekan-rekannya, dan dengan warga setempat. Ian menyadari ia dan timnya terjalin jiwa korsa yang kuat. BEP memiliki kedekatan tersendiri dengan warga. Aspek yang paling menonjol dalam kesejahteraan psikologis BEP.	MW memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekan selama penugasan, menjaga hubungan baik dengan orang tua, keluarga. MW merasa memiliki ikatan batin dengan semua anggota Brimob yang sedang bertugas saat itu. MW juga menjalin hubungan dekat dengan masyarakat setempat.	Selama penugasan, AS menjalin hubungan yang erat dengan warga setempat, terutama komunitas orang Bali, yang merasa kehilangan saat ia harus berpisah. Ia juga memiliki kedekatan yang kuat dengan komandan dan rekan-rekannya, yang sudah dianggap sebagai keluarga. AS juga menjaga komunikasi yang baik dengan orang tuanya, yang memberikan dukungan moral meskipun jarak
---	---	--	--	--

				memisahkan mereka. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis AS.
Personal Growth (Pengembangan Diri)	MJ menunjukkan adanya proses pengembangan diri yang signifikan, baik dari segi keterampilan profesional, mental, maupun pemahaman terhadap situasi di lapangan.	BEP mengalami pengembangan yang cukup menonjol dalam aspek fisik, mental, kemudian kebudayaan. Ia mengenal banyak budaya, bahasa baru, dan sempat mengikuti tradisi yang ada di tempat penugasan.	MW mengalami pengembangan diri yang baik, ia merasa mentalnya lebih berkembang setelah mengikuti penugasan, kemudian pengembangan yang lain adalah ia bisa membuat meja dan kursi dari kayu hitam berkat kedekatannya dengan masyarakat	AS mengembangkan ketahanan fisik dan mental, serta mampu mengelola emosi yang muncul selama penugasan. Dampak positif pada kariernya, di mana ia mendapatkan percepatan kenaikan pangkat. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis AS.

			setempat.	
<i>Purpose in Life</i> (Tujuan Hidup)	Tujuan hidup menjadi <i>faktor</i> utama sekaligus sumber motivasi dalam mengikuti penugasan. Sebelum menjalankan tugas di Poso, MJ sudah memiliki tujuan yang kuat, berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang tua dan rekan-rekannya. MJ memiliki orientasi tujuan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Memiliki religiusitas yang tinggi, ditunjukkan melalui berdoa dan keberserahan. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis MJ.	BEP memiliki niat sebelum pemberangkatan adalah untuk pengabdian, dan memiliki komitmen untuk berpegang teguh dengan aturan dan prinsip moral. Ia juga mempercayai bahwa apa yang belum dan akan terjadi padanya adalah takdir Tuhan. Terbukti setelah penugasan berlalu BEP melaksanakan tugas sesuai dengan SOP yang ada.	Motivasi awal MJ mengikuti penugasan adalah ketika ia mengikuti praops, ia merasa tugas yang akan dan sudah dilaluinya akan membentuk karakternya. MW percaya bahwa penugasan akan memberikan banyak pelajaran bermakna dalam hidupnya. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis MW.	AS memiliki prinsip yang kuat untuk menjalani tugas dengan fokus dan keyakinan kepada Tuhan. Ia menempatkan keluarga sebagai motivasi utama dalam semangatnya, meskipun ia memahami bahwa sebagai anggota Brimob, ia harus siap menghadapi risiko yang ada.

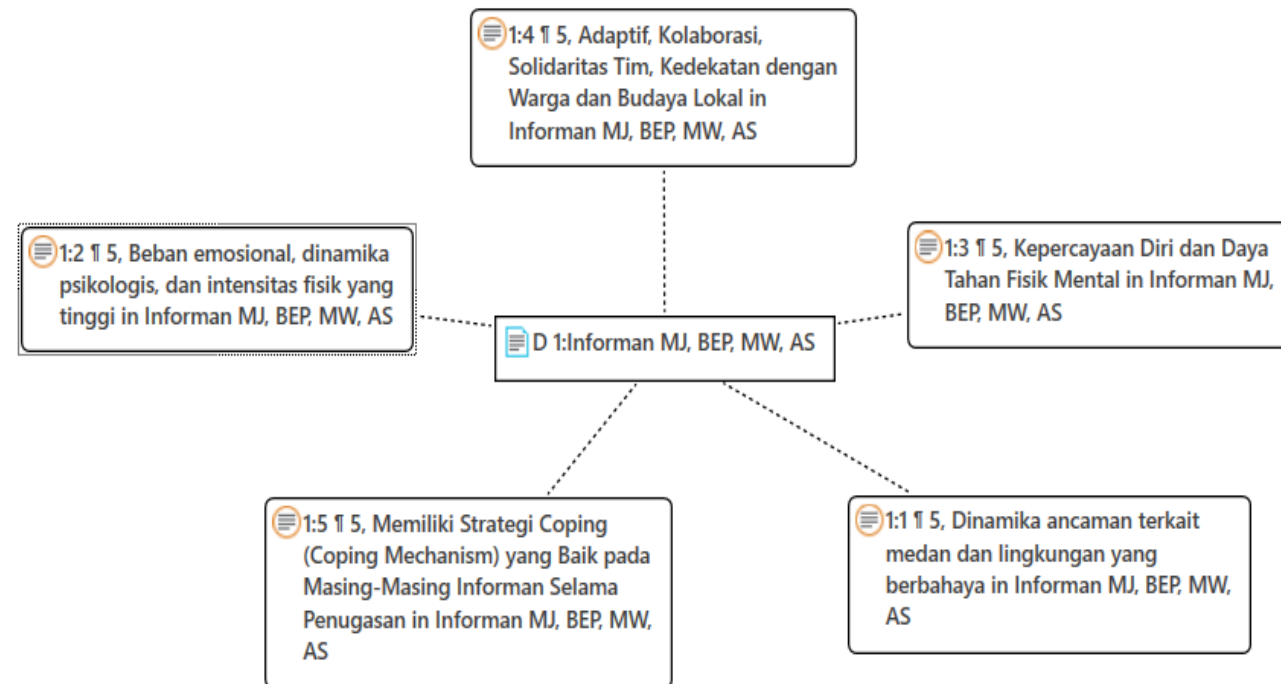
<i>Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)</i>	MJ mengalami beberapa kesulitan dalam aspek ini, namun MJ memiliki kesadaran baik selama bertugas bahkan setelah bertugas mengenai bagaimana pentingnya kewaspadaan dan adaptasi terhadap lingkungan. Dimana hal tersebut tidak hanya dibutuhkan kesiapan fisik, tetapi juga secara mental dan strategi.	BEP memiliki penguasaan lingkungan yang baik, namun ia mengalami beberapa kesulitan khususnya terkait medan yang tidak bisa ditebak, kemudian ancaman yang rawan dari banyaknya kejadian tragis akibat ulah OTK.	MW memiliki penguasaan lingkungan yang cukup baik. MJ ditempatkan di daerah yang masih terjangkau sinyal dan bahan-bahan logistik, meskipun ada beberapa kesulitan karena kondisi medan, namun hal tersebut tidak menjadikannya masalah.	Dalam aspek ini cukup menantang AS, medan yang sulit dan keterbatasan sumber daya. AS harus beradaptasi dengan kondisi alam, seperti mencari sumber air dari pohon bambu dan mengelola makanan dengan baik. Ia menyadari bahwa musuh lebih mengenal medan, sehingga ia harus lebih berhati-hati
<i>Autonomy (Otonomi)</i>	Di situasi yang ia hadapi dalam penugasan menunjukkan MJ kemandirian yang baik , di sisi	BEP memiliki otonomi yang baik, ia mampu mandiri dan mencari	Sebagai seorang Danpos MW memiliki otonomi yang baik, ia	Ia mampu bertindak mandiri dalam menghadapi tantangan

	lain MJ tetap berpegang teguh pada aturan dan prosedur dalam menjalankan tugasnya. Ia berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak ingin hal tersebut merugikan dirinya atau rekannya. Sebagai tim kejar MW dituntut untuk mandiri dan ia mampu menciptakan otonomi yang kuat. Aspek yang paling menonjol dalam kesejahteraan psikologis MJ.	solusi. Ia atau apa yang dibutuhkan dan apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi kesulitans selama penugasan.	mampu bekerja sesuai dengan hierarki yang ada, namun ia bisa saja mengambil keputusan dalam ranah otonominya dengan tegas dan bijaksana. Aspek yang menonjol dalam kesejahteraan psikologis MW.	di lapangan, termasuk dalam mencari sumber daya untuk bertahan hidup.
--	---	---	--	---

**Tema yang Muncul Infroman I (MJ), II (BEP), III (MW),
IV (AS) Satuan Tugas Tinombala Sulawesi Tengah**

- Optimisme dan Adaptasi Mental
- Kekeluargaan dalam Penugasan
- Koneksi Sosial dengan Masyarakat
- Spiritualitas
- Citra Diri dan Pemaknaan Positif dalam Tugas
- Penerimaan dan Adaptasi Mental terhadap Situasi
- Regulasi Emosi dan Ketangguhan Diri dalam Kondisi Ekstrem
- Kreativitas dan Inovasi dalam Bertahan
- Pertumbuhan Pribadi
- Percaya Diri
- Profesionalisme & Patuh SOP
- Dukungan Sosial
- Motivasi Pengabdian
- Solidaritas Tim
- Berbaur dengan Warga dan Budaya Lokal
- Keseimbangan antara Tugas dan Kehidupan Pribadi
- Perkembangan Mental dan Fisik dalam Tugas
- Kebanggaan dalam Menjalankan Misi
- Adaptasi Sosial dan Keterhubungan Sosial
- Kemampuan Kolaborasi dan Manajemen Tugas
- Jiwa Korsa
- Dukungan Keluarga
- Pengelolaan Emosi
- Kesiapan dan Kemampuan Diri
- Pertumbuhan Pribadi
- Kolaborasi dan Keterhubungan Sosial
- Adaptasi Sosial
- Jiwa Korsa
- Dukungan Keluarga
- Pengelolaan Emosi
- Kesiapan dan Kemampuan Diri
- Ketahanan Mental dan Fisik
- Kemandirian dalam Bertugas
- Spiritual
- Penerimaan terhadap Situasi
- Motivasi Pengabdian dalam Bertugas
- Pertumbuhan Pribadi dan Perkembangan Karier setelah Penugasan
- Tekanan fisik dan mental dalam tugas
- Ketidakpastian dan beban mental dalam tugas
- Kecemasan Operasional
- Medan Berbahaya, Terpencil
- Dinamika Emosional
- *Long Distance Marriage*
- Gejolak Emosional
- Tantangan dan Resiko di Medan Tugas
- Beban Psikologis dalam Penugasan

Gambar 3.3 Tema Kesejahteraan Psikologis Keempat Anggota Brimob yang Melaksanakan Tugas Khusus Tinombala di Sulawesi Tengah



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan MJ, BEP, MW, dan AS menghasilkan lima tema utama. Dengan lima tema utama, tema pertama yaitu dinamika ancaman terkait medan dan lingkungan yang berbahaya, tema kedua yaitu beban emosional, dinamika psikologis, dan intensitas fisik yang tinggi, tema ketiga yaitu kepercayaan diri dan daya tahan fisik mental, tema keempat yaitu adaptif, kolaboratif, solidaritas tim, kedekatan dengan warga dan budaya lokal, tema kelima yaitu memiliki strategi coping (*coping mechanism*) yang baik pada masing-masing informan selama penugasan. Kelima tema tersebut merupakan hasil dan gambaran bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis polisi Brimob X satuan tugas Tinombala selama penugasan khusus. Kesejahteraan psikologi yang baik terbentuk karena beberapa faktor seperti religiusitas, kepribadian, usia, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dukungan sosial (Ryff, 1989) yang memunculkan adaptasi yang lebih baik dan keseimbangan emosional dalam situasi sulit.

Pada pembahasan tema pertama yaitu terkait dinamika ancaman terkait medan dan lingkungan yang berbahaya, keempat informan mengalami dan merasakan gejala emosional sebagai akibat dari dinamika ancaman medan dan lingkungan yang berbahaya. Keempat informan dihadapkan dengan medan yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya, yang sedikit berdampak pada kemampuan mereka dalam mencapai tujuan. Dalam situasi tersebut, kemampuan untuk mengelola lingkungan dan kondisi yang kondusif menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan (Compton, 2005). Meskipun keempat informan ditempatkan di lokasi yang berbeda-beda selama penugasan di Sulawesi Tengah, namun kondisi medan yang dihadapi sama. Kondisi medan jauh dari kata layak, jalan berbatu, tidak adanya jembatan, tidak ada listrik, lokasi terpencil, jalan lintas provinsi yang ukuran lebarnya bisa disamakan dengan jalan perkampungan, lokasi di hutan, pegunungan, dekat laut, dengan ancaman tidak hanya manusia tetapi juga alam dan binatang buas.

Informan MJ dan AS ditempatkan di Salobanga lokasi yang terkenal paling rawan, sering terjadi kasus pembunuhan oleh OTK, terror dan pembantaian. Informan BEP ditempatkan di daerah yang dekat dengan laut dan hutan, kemudian ia sempat mengungsi karena terjadi gempa bumi, yang kemudian setelah ia pulang terjadi Tsunami Palu Donggala. Selama penugasan informan MW sebagai Danpos ditempatkan di daerah yang rawan namun dekat dengan pemukiman. AS, MJ, BEP, menghadapi jalan yang kanan kirinya adalah jurang, kemudian mengelilingi pegunungan selama periode waktu yang ditentukan hingga dua minggu AS, MJ sebagai Tim Kejar dan BEP Tim Sekat. Tidak hanya sampai disitu ancaman juga berasal dari hewan buas seperti babi hutan, ular, harimau hitam, harimau kumbang, dimana berdasarkan kejadian sebelumnya banyak polisi yang gugur karena digigit ular, karena ancaman lokasi yang membutuhkan waktu untuk mendapatkan pertolongan medis segera. Dalam teori emosi *emergency* Cannon dimana emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi darurat atau *emergency* dan emosi timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologis (Iye et al., 2020), ancaman dan kondisi tersebut menimbulkan gejala emosional tersendiri bagi keempat informan.

Tema kedua yaitu beban emosional, dinamika psikologis, dan intensitas fisik yang tinggi, informan MJ, BEP, MW, dan AS merasakan beban emosional, dinamika psikologis, dan intensitas fisik yang tinggi. Dalam penugasan, keempat informan dituntut untuk memiliki kemampuan fisik dan mental yang prima, selama menyusuri gunung kelima informan tidak serta merta dengan senjata kosong saja namun juga membawa bekal bertahan hidup seperti beras dimasukkan ransel, *device* keamanan, helm dan baju anti peluru, Bagi informan khususnya untuk AS beban berat yang selalu dibawa menambah beban tersendiri, (Permatasari et al., 2024) dimana beban kerja yang ditanggung oleh seorang anggota polisi dapat menyebabkan mereka mengalami stres kerja, dapat memengaruhi kinerja mereka.

Kecemasan yang dialami keempat informan di lokasi penugasan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis (Arisanti & Hakim, 2023) dimana

informan AS pernah saling melempar tembakan dengan TNI dimana hal tersebut merupakan suatu kesalahan yang bisa berakibat fatal, namun hanya hampir saja karena setelah itu masing-masing regu saling berkomunikasi dengan HT dan menyadari bahwa mereka adalah sesama rekan yang berbeda regu. Meskipun kontak tembak dengan teroris merupakan hal yang wajar bagi keempat informan, ancaman medan menjadi hal yang paling menantang, MJ dan AS merasa dirinya kurang memahami medan yang ada dibandingkan OTK yang sudah lama tinggal di tempat tersebut. Perasaan kecemasan dan ketakutan dirasakan oleh keempat informan selama penugasan. MW sebagai Danpos mengakui bahwa rasa takut dan kecemasan itu pasti ada dalam anggotanya, ia juga merasakan hal yang sama. Informan BEP bersama rekannya ketika malam hari mengaku pernah kaget dan langsung posisi siaga ketika mendengar suara aneh di posnya ternyata itu adalah musang, respon psikologis muncul berwujud tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi, kemudian kesigapan untuk melakukan kontak tembak dan mencari tempat perlindungan.

Ketika menyusuri gunung AS, MJ, BEP akan mencari tempat tidur sendiri yang dirasa aman, tidak terlihat oleh OTK, namun masih dalam pantauan koordinat yang ditentukan. Hal tersebut bagian dari aspek *noticing what's going well* (memperhatikan apa yang berjalan dengan baik). Ketika kebutuhan makanan atau minum habis maka keempat informan harus mencari cara untuk bertahan hidup yang menunjukkan bagian aspek *feeling competent* (merasa kompeten), informan AS meminum air dari tetesan pohon bambu yang baunya tidak sedap menunjukkan aspek *sense of meaning* (rasa makna), informan AS pernah menembak rangkok kemudian di masak, BEP pernah memakan babi hutan, MJ menganggap air yang tersedia sebagai aqua, mencari daun singkong untuk dimasak. Dimana aspek tersebut dapat mendukung kesejahteraan berkelanjutan (Grenville-Cleave et al., 2021).

Tema ketiga yaitu kepercayaan diri dan daya tahan fisik mental, keempat informan memiliki kepercayaan diri dan ketahanan fisik mental dalam menerima situasi. MJ, BEP, MW, AS memiliki *self mechanism* yang baik,

dan kekuatan mental yang positif. MW sebagai Danpos percaya pada kemampuannya, dan hal tersebut adalah hal yang utama dalam penugasan, ia merasa sudah dibekali sebelumnya dengan ilmu yang cukup sehingga seberat apapun tantangan dan gejolak emosi yang muncul ia harus bertanggung jawab terhadap tugasnya, BEP memiliki kepercayaan diri yang tinggi, meskipun muncul dinamika emosional ia akan selalu memegang prinsip untuk tidak ragu-ragu agar tidak pulang nama, MJ memiliki *mindset* positif bagaimanapun keadaannya ia akan selalu senang dan siap dan niatnya adalah untuk melaksanakan tugas dengan baik dan percaya pada takdir, AS memiliki niat yang utama untuk orang tua dan mengikuti tugas sesuai SOP sebagai bentuk pengabdian. Mekanisme diri dan optimisme kelima informan memperkuat kemampuannya dalam menghadapi tekanan fisik dan mental.

Tema keempat yaitu adaptif, kolaboratif, solidaritas tim, kedekatan dengan warga dan budaya lokal, informan MJ, BEP, MW, dan AS memiliki kemampuan adaptif, kolaborasi, solidaritas tim, kedekatan dengan warga dan budaya lokal. Kedekatan MJ dengan warga tergambarkan dengan makan bersama, kedekatan MW dengan warga tergambarkan dengan AS yang bisa membuat kusri dan meja dari kayu hitam, kedekatan AS tergambarkan saat akan pamit kemudian ia dan warga yang menangis, kedekatan BEP tergambarkan melalui ia yang diajak untuk mengikuti kebudayaan lokal yang ada di sana. Keempat informan memiliki kedekatan hubungan dengan orang lain (*intimacy*) dan *guidance* juga kepedulian pada orang lain (*generativity*) yang merupakan bagian dari aspek hubungan positif dengan orang lain. Kepedulian pada orang lain (*generativity*) tergambar jelas saat BEP dan rekannya mengalami gempa dan semuanya diharuskan mengungsi, namun ia mendahulukan warga terlebih dahulu.

Meskipun keempat informan berasal dari suku Jawa dengan banyak perbedaan dengan warga lokal yang memiliki suku Toraja, Bugis, Bali namun mereka bisa beradaptasi dan memahami serta tabah dengan berbagai karakter manusia (Ryff & Singer, 2002). Selain dengan warga keempat informan memiliki kedekatan dengan komandan, merasakan perasaan kehilangan dan

kesedihan ketika komandan tertembak. MJ, BEP, MW dan AS memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya, MW memiliki hubungan baik dengan keluarga kecilnya. Para informan merasakan dukungan sosial dari warga sekitar, yang tidak hanya menunjukkan kepedulian tetapi juga secara aktif membantu, misalnya dengan kesiapan mereka meminjamkan kendaraan dan memberikan berbagai bentuk bantuan lainnya, berkebun bersama dan warga yang berbagi hasil panen dan kebun dengan para informan. Dukungan ini berperan penting dalam memudahkan para informan menghadapi tantangan di lapangan serta meningkatkan rasa diterima dalam lingkungan sosial mereka (Lubis, 2009).

Di tema yang kelima yaitu memiliki strategi coping (*coping mechanism*) yang baik pada masing-masing informan selama penugasan, BEP, MW, dan AS memiliki strategi coping (*coping mechanism*) yang baik selama penugasan MW mengalihkan kecemasan dengan percaya pada kemampuan diri sendiri dan berdoa kepada Tuhan, MJ mengalihkan kecemasan dengan berdoa dan dukungan rekan tim di lokasi penugasan yang sudah dianggap seperti keluarga. AS mengalihkan rasa takut dengan berserah diri kepada Tuhan dimana individu yang lebih religius mengalami dampak negatif yang lebih sedikit dari peristiwa traumatis dalam hidup (Ellison & Fan, 2008) (Krause, 2003), BEP mengalihkan kecemasan dengan mempercayai bahwa semua adalah takdir selain itu juga dengan berbaur dan menjalin hubungan sosial yang baik.

MJ, BEP, MW, dan AS memiliki penerimaan diri yang baik dimana keempat informan bukan pasrah namun, menerima identitas diri secara positif dengan segala kekurangan dan kelebihan, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan pandangan tentang diri sendiri, dan harga diri seseorang tidak benar-benar menurun, malah dapat meningkat (Coleridge, 1997). MJ dan MW memiliki tujuan hidup dan otonomi yang baik, kesadaran tinggi serta arah hidup yang jelas, sesuai dengan teori bahwa individu yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih mampu mengatur dan mengarahkan kehidupannya. BEP dan AS memiliki interaksi sosial yang sehat, keterbukaan

terhadap pengalaman baru dan dorongan untuk terus berkembang (Schmutte & Ryff, 1997). Keempat informan memiliki strategi dalam menghadapi kesulitan eksternal dan internal termasuk gejala psikologis yang muncul, dimana kesejahteraan psikologis dapat ditingkatkan melalui beberapa keterampilan (Soesilo, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa *self defense mechanism* dan penerapan *coping mechanism* merupakan esensi atau poin penting untuk keempat subjek dalam menghadapi tantangan penugasan khusus yang mengancam nyawa. Meskipun kondisi medan dan ancaman lingkungan yang rawan dapat membuat kesejahteraan psikologis mereka terganggu, namun keempat subjek berhasil mempertahankan kesejahteraan psikologis yang baik selama penugasan. Hal tersebut diperkuat oleh faktor religiusitas, kemampuan, kepribadian, dan dukungan sosial dari keluarga dan rekan tim, dengan aspek penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup yang memperkuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Stres dan Coping Folkman & Lazarus (1988) bahwa stres muncul dari interaksi antara individu dan lingkungannya, penilaian kognitif individu terhadap suatu situasi menentukan respons emosional dan perilaku mereka. Regulasi emosi seperti *reappraisal* (mengubah cara pandang terhadap situasi sulit) dan *suppression* (menekan reaksi emosional yang berlebihan) agar tetap fokus dan stabil dalam menjalankan penugasan sangat berperan penting dalam melawan emosi negatif. Keempat informan mengkombinasikan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* (Folkman & Lazarus, 1988). Selanjutnya hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Kobasa (1979) individu dengan kepribadian yang tangguh (*hardy personality*) cenderung lebih mampu mengatasi stres melalui komitmen, kontrol, dan tantangan. Keempat informan memiliki karakteristik *hardiness* dapat lebih *resilient* terhadap tekanan tugas di lingkungan berbahaya. Dalam penelitian ini, anggota Brimob perlu memenuhi kebutuhan fisiologis (makanan, istirahat), keamanan (perlindungan dari ancaman), sosial (dukungan rekan tim), penghargaan (rasa bangga atas

tugas), serta aktualisasi diri (makna dan pencapaian dalam tugas mereka) agar dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka (Maslow, 1943). Kemudian kesejahteraan anggota Brimob dapat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan terhadap tugas mereka, pengalaman emosi positif selama bertugas, dan cara mereka mengelola stres (Diener, 1984).

Hasil penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Amiruddin, 2013) menemukan bahwa ketangguhan kepribadian dan *coping stress* memiliki pengaruh terhadap tingkat stres Kadet TNI AAL. Penelitian yang dilakukan oleh Uliasari & Ernawati (2024) bahwa kesejahteraan psikologis anggota kepolisian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis Polisi Bagian Logistik Polresta Surakarta dengan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial. Penelitian oleh Perhatian & Sahrah (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada TNI Angkatan Udara.

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan pendekatan *Unity of Science* berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dimana hasil penelitian ini berpedoman pada QS. At-Talaq: 3, QS. Ali Imran: 139, QS. Al-Hujurat: 10, QS. Al-Baqarah: 155, dan juga berdasarkan pada beberapa hadis yaitu HR. Tirmidzi No. 2344, HR. Muslim No. 2664, HR. Muslim No. 2586, HR. Muslim No. 2999. Dalam penelitian ini aspek penerimaan diri dan *coping mechanism* menjadi faktor utama dalam menjaga kesejahteraan psikologis para informan. Konsep ini sejalan dengan prinsip tawakal dalam Islam, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Dalam Al Qur'an surat At Talaq ayat 3. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Tahun 2004 barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka Ia akan menyelamatkan dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat (Abdullah, 2004). Setelah para informan menghadapi tantangan dan berusaha dengan sebaik mungkin, mereka tetap berserah diri kepada Allah untuk mendapatkan ketenangan dan kekuatan mental.

Allah berfirman,

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (QS. At-Talaq: 3)

Para informan menunjukkan karakter *hardiness* dengan tetap menjalankan tugas meskipun dengan perasaan cemas, takut, dan menghadapi ancaman nyawa. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 139, dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Tahun 2004 Allah menghibur kaum muslimin bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman. Ayat ini mengajarkan pentingnya ketahanan mental dan optimisme dalam menghadapi tantangan atau ujian, sebagaimana yang dialami oleh para informan.

Firman Allah,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Ali Imran: 139)

Salah satu faktor yang menjaga kesejahteraan psikologis para informan adalah solidaritas tim, kedekatan dengan warga, serta hubungan baik dengan keluarga dan rekan kerja. Islam sangat menekankan pentingnya persaudaraan dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan, yang selaras dengan bagaimana para informan saling mendukung dalam menghadapi tugas berat. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 Tahun 2004 bahwa seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama.

Firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (QS. Al-Hujurat: 10)*

Para informan menerapkan strategi regulasi emosi seperti *reappraisal* dan *suppression* agar tetap fokus dalam menjalankan tugas. Konsep ini sesuai Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155 dalam tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Tahun 2004 Allah terkadang menguji hamba hambanya berupa kebahagiaan dan di saat yang lain juga memberi ujian berupa kesedihan (Abdullah, 2004).

Firman Allah,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : *Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (QS. Al-Baqarah: 155)*

Dari 'Umar bin Khottob, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya, "*Seandainya kalian benar-benar bertawakkal pada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.*" (HR. Tirmidzi no. 2344. Abu 'Isa Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih). Hadits ini sekaligus menunjukkan bahwa yang disebut tawakkal berarti melakukan usaha, bukan hanya sekedar menyandarkan hati pada Allah. Karena burung saja pergi di pagi hari untuk mengais rezeki. Maka tentu manusia yang berakal tentu melakukan usaha, bukan hanya bertopang dagu menunggu rezeki turun dari langit. Para informan tetap optimis dan percaya bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, sehingga mereka tidak larut dalam kecemasan berlebihan.

Rasulullah SAW pun pernah memberikan sebuah perumpamaan akan hubungan kasih sayang itu layaknya kebersamaan di satu tubuh. Beliau bersabda yang artinya, Perumpamaan sesama kaum mukminin dalam menjaga hubungan, kasih sayang dan kebersamaan seperti satu tubuh, jika satu anggota merasakan sakit, maka akan membuat seluruh tubuhnya terjaga dan merasakan demam” (HR. Muslim, No. 2586). Hadis ini menggambarkan bagaimana para informan membangun hubungan yang kuat dengan sesama rekan tim dan warga sekitar, yang menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis mereka.

Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya (HR. Muslim, no. 2999). Para informan yang mampu menghadapi tekanan dengan sikap positif dan keyakinan yang kuat menunjukkan implementasi dari nilai-nilai kesabaran ini. Rasulullah bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, tetapi pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah." (HR. Muslim No. 2664). Hadis ini menunjukkan pentingnya kekuatan fisik dan mental dalam menghadapi tugas berat, sebagaimana yang dialami oleh para informan dalam menjaga keamanan negara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan lima tema utama, tema pertama yaitu dinamika ancaman terkait medan dan lingkungan yang berbahaya. Tema kedua yaitu beban emosional, dinamika psikologis, dan intensitas fisik yang tinggi, tema ketiga yaitu kepercayaan diri dan daya tahan fisik mental. Tema keempat yaitu adaptif, kolaboratif, solidaritas tim, kedekatan dengan warga dan budaya lokal, dan teman kelima yaitu memiliki strategi coping (*coping mechanism*) yang baik pada masing-masing informan selama penugasan.

Anggota Brimob X Satuan Tugas Tinombala perlu memenuhi kebutuhan fisiologis (makanan, istirahat), keamanan (perlindungan, dari ancaman), sosial (dukungan rekan tim) penghargaan (rasa bangga atas tugas), serta aktualisasi diri (makna dan pencapaian dalam tugas) agar dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka (Maslow, 1943). Kesejahteraan psikologis mereka dipengaruhi oleh tingkat kepuasan terhadap tugas mereka, pengalaman emosi positif selama bertugas, dan cara mereka mengelola stres (Diener, 1984).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis anggota Brimob selama penugasan Tinombala di Sulawesi Tengah diperkuat oleh mekanisme pertahanan diri, strategi *coping*, ketangguhan kepribadian, serta dukungan sosial. Meskipun menghadapi medan berbahaya dan tekanan emosional, mereka mampu beradaptasi melalui penerimaan diri, religiusitas, regulasi emosi, dan optimisme dalam menjalankan tugas.

B. Saran

1. Bagi anggota Brimob, diharapkan dapat mempertahankan keseimbangan mental dengan menggunakan metode coping yang berbeda seperti dukungan sosial, refleksi diri, dan kegiatan relaksasi. Hal ini bisa membantu dalam mengelola stres dan tekanan kerja. Selain itu, sangat penting bagi anggota Brimob untuk menggunakan layanan psikologis yang disediakan oleh

organisasi untuk menjaga kesejahteraan mental.

2. Bagi keluarga anggota Brimob, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional terbaik kepada anggota keluarga yang bertugas. Anggota Brimob dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis dengan berkomunikasi dengan bebas dan memahami kesulitan yang mereka hadapi.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan tentang masalah psikologis yang dihadapi oleh anggota Brimob saat melakukan tugas tertentu. Diharapkan masyarakat akan lebih memahami peran mereka dalam menjaga keamanan nasional dan mendukung personel dengan moral yang positif.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya, bisa mencakup pendekatan kuantitatif agar hasilnya lebih terukur dan dapat diperbandingkan secara statistik.
5. Instansi Kepolisian khususnya Brimob, untuk merancang sistem yang menyeimbangkan fokus antara kesiapan fisik dan mental dalam pelatihan mereka. Karena saat ini, sebagian besar program pelatihan masih menitikberatkan pada aspek fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2004). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. *Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Albanna, D. (2017). *Operasi Tinombala: perburuan gembong teroris Santoso* (Vol. 1). Jember Katamedia.
- Amiruddin, J. H. (2013). *Pengaruh hardiness dan coping stress terhadap tingkat stres pada kadet akademi TNI-AL*. Universitas Airlangga.
- Arisanti, I., & Hakim, L. (2023). Experiences of Well-Being in Retirement: A Phenomenological Study. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 22(1), 22–30.
- Brigjen Pol Arief, R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat dengan Gegana*. Pasukangegana.Id. <https://pasukangegana.id/2020/02/mengenal-lebih-dekat-dengan-gegana/>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews*.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*.
- Chamberlain, K. (1992). Religiosity, Meaning in Life, and Psychological Well-being. *Religion and Mental Health/Oxford University Press*.
- Coleridge, P. (1997). Pembebasan dan Pembangunan. *Yogyakarta : Oxfam & LP4C Dria Manunggal Dengan Pustaka Pelajar*.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning. Inc.
- Costa Jr, P. T., McCrae, R. R., & Dye, D. A. (1991). Facet scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of the NEO Personality Inventory. *Personality and Individual Differences*, 12(9), 887–898.
- Cronje, J. H., & Vilakazi, M. J. (2020). Secondary traumatic stress in police detective officers dealing with complainants of sexual crimes. *South African Journal of Psychology*, 50(4), 520–529.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Scollon, C. N. (2006). Beyond the hedonic treadmill:

- revising the adaptation theory of well-being. *American Psychologist*, 61(4), 305.
- Dinillah, M. (2017). *Buru Sisa Kelompok Santoso, Operasi Tinombala Dilanjutkan*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-3386310/buru-sisa-kelompok-santoso-operasi-tinombala-dilanjutkan>
- Dodik, A. A., & Astuti, K. (2012). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres kerja pada anggota Polri bagian operasional di Polresta Yogyakarta. *Insight*, 10(1), 37–48.
- Dony, B. (2017). *Polri Sebut Ipda Sazmi Diaz Bunuh Diri, Penyebabnya Didalami*. Detik.Com News. <https://news.detik.com/berita/d-3464703/polri-sebut-ipda-zasmi-bunuh-diri-penyebabnya-didalami>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 2, 458–476.
- Ellison, C. G., & Fan, D. (2008). Daily spiritual experiences and psychological well-being among US adults. *Social Indicators Research*, 88, 247–271.
- Feriante, J., & Sharma, N. P. (2023). *Acute and Chronic Mental Health Trauma*.
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1988). *Ways of coping questionnaire*.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218.
- Freedland, K. E. (2019). The behavioral medicine research council: Its origins, mission, and methods. *Health Psychology*, 38(4), 277.
- Friedman, M. J. (2013). Finalizing PTSD in DSM-5: Getting here from there and where to go next. *Journal of Traumatic Stress*, 26(5), 548–556.
- Giesbrecht, C. J. (2024). The need for a Canadian Criminal Code offence of coercive control. *Journal of Community Safety and Well-Being*, 9(1), 33–39.
- Gindarsyah, I., & Widjajanto, A. (2021). *TILIK DATA “Pola 552 Serangan Teror di Indonesia.”* 13.
- Grenville-Cleave, B., Guðmundsdóttir, D., Huppert, F., King, V., Roffey, D., Roffey, S., & de Vries, M. (2021). *Creating the world we want to live in: How positive psychology can build a brighter future*. Routledge.

- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana psychological well being pada remaja? Sebuah analisis berkaitan dengan faktor meaning in life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Huebner, E. S., Gilman, R., & Furlong, M. J. (2009). A conceptual model for research in positive psychology in children and youth. In *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 3–8). Routledge.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-being*, 1(2), 137–164.
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Flourishing across Europe: Application of a new conceptual framework for defining well-being. *Social Indicators Research*, 110, 837–861.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, A., & Buton, D. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi: The Meaning And Emotional Function Of Students Of Baubau City In The Demonstration Plan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 25–37.
- Jackman, P. C., Henderson, H., Clay, G., & Coussens, A. H. (2020). The relationship between psychological wellbeing, social support, and personality in an English police force. *International Journal of Police Science & Management*, 22(2), 183–193.
- Jørgensen, L. K., & Elklit, A. (2022). Trauma and critical incident exposure in law enforcement. In *Police psychology* (pp. 87–111). Elsevier.
- Kang, I., Cui, H., & Son, J. (2019). Conformity consumption behavior and FoMO. *Sustainability*, 11(17), 4734.
- Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 207–222.
- Kholid, I. (2015). *Mabes Polri: Dua Anggota Polsek Sinak Papua yang Luka*

- Masih Shock*. Detik.News. <https://news.detik.com/berita/d-3105295/mabes-polri-dua-anggota-polsek-sinak-papua-yang-luka-masih-i-shock-i>
- Kim, E. S., Strecher, V. J., & Ryff, C. D. (2014). Purpose in life and use of preventive health care services. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(46), 16331–16336.
- King, L. A., & Napa, C. K. (1998). What makes a life good? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 156.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1.
- Krause, N. (2003). Religious meaning and subjective well-being in late life. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 58(3), S160–S170.
- Kumar, R. (2018). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Litha, Y. (2023). *Densus 88 Antiteror Amankan 5 Terduga Teroris di Sulawesi Tengah*. Voaindonesia.Com. <https://www.voaindonesia.com/a/densus-88-antiteror-amankan-5-terduga-teroris-di-sulawesi-tengah/7011000.html>
- Marmawi, O. (2012). Persamaan “Gender” Dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Maslow, A. H. (1943). *The authoritarian character structure*.
- McGinley, E., & Varchevker, A. (2018). *Enduring trauma through the life cycle*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Method*. Depok. PT Raja Grafindo.
- Mulyani, I. (2023). *Kisah Pilu! Briptu Dedi Anwar Damanik Alami Depresi Berat Usai Bertugas di Sampit*. Mitranews.Net. <https://www.mitranews.net/hot-news/1058042913/kisah-pilu-briptu-dedi-anwar-damanik-alami-depresi-berat-usai-bertugas-di-sampit>
- Nopiando, B. (2012). Hubungan antara job insecurity dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan outsourcing. *Journal of Social and Industrial*

Psychology, 1(2).

OKSA, L. T. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN SIKAP PROFESIONALISME PADA ANGGOTAPOLRI. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.*

Oxford Dictionary. (2013). [https://languages-oup-](https://languages-oup-com.translate.google/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

[com.translate.google/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://languages-oup-com.translate.google/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 519–543.

Perhatian, D., & Sahrah, A. (2022). Peran optimisme dalam meningkatkan subjective well-being pada TNI Angkatan Udara. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 8–14.

Permatasari, W. T., Alfira, N., Trisnawati, V., Aprilia, J., & Supriyadi, T. (2024). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Lembaga Kepolisian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11).

Pramesta, C. (2019). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan stres traumatis sekunder pada relawan pasca tsunami di Pandeglang, Banten = Relationship between psychological well being with secondary traumatic stress disorder on volunteers after tsunami in Pandeglang, Banten. *Universitas Indonesia Library*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20491365&lokasi=lokal>

Pranomo, F. R. (2016). *Kaleidoskop 2016: Tinombala, Operasi Buru Santoso di Bumi Poso*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/2672310/kaleidoskop-2016-tinombala-operasi-buru-santoso-di-bumi-poso?page=2>

Puji, S. (2020). *Fakta Pembunuhan Satu Keluarga di Sigi, Pelaku Diduga Kelompok MIT, 150 KK Diungsikan*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2020/11/28/19225691/fakta-pembunuhan-satu-keluarga-di-sigi-pelaku-diduga-kelompok-mit-150-kk?page=all#>

Putri, G. I. (2023). *PENGALAMAN ANGGOTA BRIMOB YANG MENANGANI KELOMPOK KRIMINAL BERSENJATA DI PAPUA. Universitas Diponegoro Institutional Library.*

<https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/17854>

- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Ramadhan, P. (2014). Anggota Brimob yang Terkena Ledakan di Surabaya Alami Luka hingga Trauma. Era.Id. <https://era.id/daerah/150144/anggota-brimob-yang-terkena-ledakan-di-surabaya-alami-luka-hingga-trauma>
- Redaksi, T. (2017). *Misteri Perwira Bunuh Diri Usai Operasi Tinombala*. Jppn.Com News. <https://m.jpnn.com/news/misteri-perwira-bunuh-diri-usai-operasi-tinombala?page=2>
- Rentmeesters, N., & Hermans, D. (2023). Posttraumatic stress disorder in Belgian police officers: prevalence and the effects of exposure to traumatic events. *European Journal of Psychotraumatology*, 14(1), 2156558.
- Rizky Pangestu, R. (2021). *Cerita Polisi Trauma Hadapi KKB Papua: Jalan Kaki 1Km dengan Punggung Terluka Penuh Darah*. Pikiranrakyat.News.
- Robertson, I. T., Cooper, C. L., & Johnson, S. (2011). *Well-being: Productivity and happiness at work* (Vol. 3). Springer.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D. (2003). Ironies of the human condition: Well-being and health on the way to mortality. *A Psychology of Human Strengths: Fundamental Questions and Future Directions for a Positive Psychology/APA*.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being

- revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2002). Ironies of the human condition: well-being and health on the way to mortality.(w:) LG Aspinwall, U. M Staundinger (red.). *A Psychology of Human Strengths: Fundamental Questions and Future Directions for a Positive Psychology*.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). *Flourishing under fire: Resilience as a prototype of challenged thriving*.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13–39.
- Salama, N. (2014). Burnout di kalangan pendakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 41–62.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2023). Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world. *Social Responsibility Journal*, 19(3), 446–459.
- Salama, N., El-Rahman, M. J., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207–218.
- Salama, N., Fanani, M., Pohl, F., & Widiastuti, W. (2022). Disproving the myth of racial harassment and trauma among Indonesian Americans. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 183–194.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup: Edisi Tiga belas Jilid II. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S. Psi. Jakarta: Erlangga*.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 73–88.

- Sari, M. A., & Monalisa, A. (2021). Psychological well-being karyawan studi literatur. *Syntax*, 3(1), 161–170.
- Satyajati, M. W., Widhianingtanti, L. T., & Adiwena, B. Y. (2020). Psychological well-being pada setting profesional: burnout dan jenis profesi sebagai prediktor psychological well-being. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and well-being: reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(3), 549.
- Sears, L. E., Shi, Y., Coberley, C. R., & Pope, J. E. (2013). Overall well-being as a predictor of health care, productivity, and retention outcomes in a large employer. *Population Health Management*, 16(6), 397–405.
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335.
- Setiawan, A. (2021). *PERAN GEGANA KORPS BRIMOB POLRI DALAM PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA TERORISME*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Siedlecki, K. L., Yazdani, N., Minahan, J., & Falzarano, F. (2020). Examining processing speed as a predictor of subjective well-being across age and time in the German Aging Survey. *Aging, Neuropsychology, and Cognition*, 27(1), 66–82.
- Sihotang, F. N. (2011). Hubungan Antara Hardiness Dan Emotional Intelligence Dengan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa Tahun 2011. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soesilo, J. A. (2017). *Hubungan Keterampilan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Surabaya*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif,

- kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225(87), 48–61.
- Suryana, A. (2007). Tahap-tahap Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Suryanto. (2012). *Meski Selamat, Anggota Bimob Poso masih Trauma*. Antara.News. <https://www.antaranews.com/berita/350352/meski-selamat-anggota-brimob-poso-masih-trauma>
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis*. Yogyakarta: teras.
- Taylor, S. E., Klein, L. C., Lewis, B. P., Gruenewald, T. L., Gurung, R. A. R., & Updegraff, J. A. (2002). *Biobehavioral responses to stress in females: Tend-and-befriend, not fight-or-flight*.
- Treatment, C. for S. A. (2014). *Trauma-informed care in behavioral health services*.
- Uchida, Y., & Oishi, S. (2016). The happiness of individuals and the collective. *Japanese Psychological Research*, 58(1), 125–141.
- Ulfaturrohman, U. (2022). Kecenderungan Cinderella complex pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang. *Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17179%0A43UUD RI 1945](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17179%0A43UUD%20RI%201945), <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>
- Uliasari, I. N., & Ernawati, S. (2024). Kesejahteraan Psikologis Anggota Kepolisian Bag Logistik Polresta Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 23–27.
- Von Eckartsberg, R. (1998). Introducing existential-phenomenological psychology. In *Phenomenological inquiry in psychology: Existential and transpersonal dimensions* (pp. 3–20). Springer.
- Wang, J. (2022). *Police Mental Health: Former Cop's Battle With PTSD Forced Him to Leave Job*. News.Com.Au. <https://www.news.com.au/lifestyle/health/mental-health/police-mental-health-former-cops-battle-with-ptsd-forced-him-to-leave-job/news-story/fc39c9879e211c4b95aaa46940fdf8f7>
- Wells, I. E. (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science

Publisher. <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>

Westerhof, G. J., & Keyes, C. L. M. (2010). Mental illness and mental health: The two continua model across the lifespan. *Journal of Adult Development*, 17, 110–119.

Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yani, R., & Pratama, M. (2023). Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Psychological Well-Being pada Polisi Wanita di Polda Sumbar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4985–4992.

Zebua, V. Y. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Anggota Polisi Polres Batu Bara*. Universitas Medan Area.

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN 1

PANDUAN WAWANCARA

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

Pedoman Wawancara Analisis *Psychological Wellbeing* Anggota Brimob yang Melaksanakan Tugas Khusus Tinombala di Sulawesi Tengah

1. Memperkenalkan diri

Assalamualaikum wr.wb (memperkenalkan diri) dan rekan anggota tim. Dari universitas apa, menggali informasi terkait dengan pengalaman yang pernah bapak lalui saat operasi Tinombala.

2. Menemukan panggilan yang sesuai untuk klien

Selama sesi wawancara informan lebih nyaman dipanggil dengan sebutan apa pak atau kak atau bapak.

3. Mengajak klien mengobrol santai

Wawancaranya santai ya pak, kalau mau bapak sambil mau makan, minum, ngerokok, mungkin angkat telepon boleh pak.

Peneliti berusaha membangun rapport senyaman mungkin dengan keempat informan, peneliti memperkenalkan diri secara non formal, berbincang dengan santai diluar keperluan wawancara. Kemudian peneliti menyampaikan bahwa wawancara dilakukan secara santai, informan boleh sambil mengangkat telepon, makan, atau minum.

4. Teknis Wawancara dan Mengarahkan Klien agar Merasa Nyaman

Karena sesi wawancara memakan waktu cukup lama, kira kira bapak sudah nyaman belum ya dengan tempat ini, atau mungkin bapak ingin pindah ke lokasi yang sekiranya membuat bapak merasa lebih nyaman.

5. Menjelaskan tujuan wawancara

Saya saat ini merupakan mahasiswa Akhir yang sedang menempuh ujian akhir yaitu skripsi, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut. Menanyakan apakah informan bersedia untuk memberikan informasi dan mengikuti proses wawancara, sekaligus meminta izin untuk informan sekiranya memberikan data untuk kepentingan penelitian.

6. Menjelaskan kerahasiaan

Bapak jangan khawatir karena kerahasiaan data ini akan saya jaga dan hanya saya dengan bapak yang tau dan hanya untuk kepentingan penelitian. Kalaupun nanti saya mengambil dokumentasi maka muka bapak akan saya blur dan nama bapak serta nama institusi juga akan disamarkan sesuai dengan perjanjian sebelumnya.

7. *Informed Consent* dibacakan secara lisan, kemudian setelah informan setuju dan bersedia, informan mengisi lembar Biodata Wawancara sekaligus Tanda Tangan.

Psychological Wellbeing	
Self-Acceptance (Penerimaan Diri)	
• Penerimaan diri terhadap tantangan dalam tugas berbahaya Tugas Khusus Tinombala. • Kesadaran terhadap keterbatasan diri dan kekuatan pribadi dalam mengikuti Tugas Khusus Tinombala. • Cara informan menangani kesalahan atau kegagalan dalam Tugas Khusus Tinombala. • Evaluasi diri setelah menjalankan Tugas Khusus Tinombala.	1. "Bagaimana Bapak memaknai tantangan yang di hadapi selama menjalankan operasi ini?" 2. "Apakah pengalaman ini memengaruhi cara Bapak melihat diri sendiri?" 3. "Bagaimana Bapak mengelola perasaan selama penugasan?" 4. "Apa yang membuat Bapak tetap bisa menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari tugas Anda?" 5. "Bagaimana Bapak menghadapi keterbatasan yang ada selama penugasan?" 6. "Pernahkah Bapak mengalami kesalahan atau kegagalan selama penugasan?" 7. "Ketika Anda menyadari telah melakukan kesalahan selama operasi, apa langkah pertama yang Anda ambil untuk memperbaiki situasi, dan bagaimana Anda menjaga keseimbangan emosional Anda?" 8. "Jika Bapak melihat kembali pengalaman saat penugasan, aspek apa dari diri Anda yang paling berubah?" 9. "Setelah menyelesaikan penugasan, bagaimana operasi ini memengaruhi pandangan terhadap kemampuan dan nilai diri?"
Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)	
• Hubungan dengan sesama rekan di lapangan dalam Tugas Khusus Tinombala. • Hubungan dengan keluarga	1. "Bagaimana hubungan bapak dengan rekan-rekan di lapangan selama penugasan, dan apa yang paling membantu membangun kerja sama di tengah tekanan?" 2. "Apakah hubungan dengan sesama mempengaruhi kesejahteraan psikologis

selama dan setelah Tugas Khusus Tinombala. • Perasaan tentang dukungan dari pomponan Ma atasan saat Tugas Khusus Tinombala. • Interaksi sosial di luar lingkup pekerjaan Tugas Khusus Tinombala.	Bapak selama mengikuti penugasan?" 3. "Adakah pengalaman atau situasi tertentu yang menyebabkan ketegangan atau memperburuk hubungan dengan rekan selama penugasan?" 4. "Bagaimana hubungan Bapak dengan keluarga selama penugasan?" 5. "Bagi Bapak bagaimana peran dukungan atasan atau pimpinan selama penugasan?" 6. "Bagaimana interaksi sosial Bapak dengan teman atau keluarga setelah mengikuti penugasan?" 7. "Apakah pengalaman saat penugasan memengaruhi cara Bapak berinteraksi dengan orang lain di luar pekerjaan?"
Personal Growth (Pengembangan Diri)	
• Perasaan mengenai pencapaian pribadi setelah menjalankan tugas berbahaya Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan belajar dari pengalaman selama operasi Tugas Khusus Tinombala. • Upaya informan dalam mengembangkan kapasitas diri untuk menghadapi tantangan dalam Tugas Khusus Tinombala. • Pengalaman perubahan positif dalam diri setelah Tugas Khusus	1. "Bagaimana perasaan Bapak setelah mampu menyelesaikan penugasan khusus ini?" 2. "Apakah ada momen selama penugasan di mana Bapak merasa pencapaian pribadi Bapak tidak dihargai atau diakui?" 3. "Apa pelajaran atau pengalaman paling berharga yang Bapak dapatkan selama penugasan?" 4. "Apakah ada situasi dalam penugasan yang membuat Bapak merasa sulit untuk belajar atau berkembang?" 5. "Apa saja upaya yang Bapak lakukan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengikuti penugasan?" 6. "Pernahkah Bapak merasa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri selama penugasan?" 7. "Setelah menyelesaikan penugasan, apa saja perubahan positif yang Bapak

Tinombala selesai.	rasakan dalam diri?" 8. "Apakah ada perubahan yang Bapak harapkan tetapi tidak terjadi setelah penugasan?"
Purpose in Life (Tujuan Hidup)	
• Pemaknaan terhadap tugas Tugas Khusus Tinombala yang dijalankan dalam konteks hidup informan. • Kontribusi Tugas Khusus Tinombala terhadap makna hidup dan karier informan. • Harapan dan tujuan setelah menyelesaikan operasi Tugas Khusus Tinombala. • Motivasi untuk terus bertugas khususnya Tugas Khusus Tinombala meski dihadapkan pada risiko tinggi.	1. "Bagaimana Bapak memaknai peran bapak dalam penugasan?" 2. "Pernahkah Bapak merasa kehilangan makna atau tujuan saat menjalankan penugasan?" 3. "Apakah pengalaman Bapak selama penugasan memberikan kontribusi pada makna hidup dan perkembangan karier Bapak?" 4. "Apakah Bapak merasa penugasan ini mengorbankan aspek lain dalam hidup, seperti keluarga atau keseimbangan hidup?" 5. "Setelah menyelesaikan penugasan apa harapan atau tujuan utama yang ingin Bapak capai, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional?" 6. "Apa yang menjadi sumber motivasi utama Bapak untuk terus menjalankan penugasan, meskipun risiko yang dihadapi sangat tinggi?" 7. "Apakah ada momen tertentu yang membuat Bapak merasa kehilangan motivasi atau semangat selama menjalankan penugasan? Jika ada, apa yang membantu Bapak untuk bangkit kembali?"
Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)	
• Kemampuan mengelola situasi berisiko tinggi Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan mengatur waktu dan	1. "Bagaimana Bapak menilai kemampuan dalam menghadapi situasi berisiko tinggi selama operasi penugasan? Apa yang membantu Bapak tetap tenang dan fokus?" 2. "Pernahkah ada momen dalam penugasan di mana Bapak merasa kehilangan

prioritas selama operasi Tugas Khusus Tinombala. • Penguasaan terhadap kondisi fisik dan psikologis di medan operasi Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan informan dalam menyeimbangkan tugas Tugas Khusus Tinombala dengan kebutuhan pribadi. • Kemampuan menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam operasi Tugas Khusus Tinombala.	kendali terhadap situasi?" 3. "Bagaimana bapak mengatur waktu dan prioritas untuk memastikan semua tanggung jawab terpenuhi selama penugasan?" 4. "Apakah ada tantangan tertentu yang mengganggu pengaturan waktu atau prioritas Bapak selama penugasan?" 5. "Bagaimana Bapak menjaga kondisi fisik dan psikologis tetap optimal selama menjalankan operasi penugasan?" 6. "Apakah ada faktor dalam medan operasi yang membuat Bapak merasa sulit mengelola kondisi fisik atau psikologis?" 7. "Apakah Bapak pernah merasa kebutuhan pribadi terabaikan selama menjalankan penugasan?" 8. "Bagaimana Bapak beradaptasi dengan perubahan mendadak atau ketidakpastian yang sering terjadi selama penugasan?" 9. "Apakah ada momen dalam penugasan yang membuat Bapak tertekan?"
Autonomy (Otonomi)	
• Kemandirian dalam mengambil keputusan selama bertugas Tugas Khusus Tinombala. • Kemampuan mempertahankan pendirian dalam situasi penuh tekanan Tugas Khusus Tinombala.	1. "Apa yang mendukung Bapak untuk tetap percaya diri?" 2. "Apakah Bapak pernah merasa terhambat atau kurang diberi kebebasan dalam mengambil keputusan selama penugasan?" 3. "Dalam situasi penuh tekanan selama penugasan bagaimana Bapak mempertahankan pendirian atau keyakinan Bapak?" 4. "Sejauh mana Bapak merasa bertanggung jawab atas pilihan-pilihan pribadi selama penugasan?"

• Rasa tanggung jawab terhadap pilihan pribadi dalam menjalankan Tugas Khusus Tinombala. • Kebebasan dalam mengatur cara bekerja dan pendekatan dalam menjalankan operan Tugas Khusus Tinombala. • Perasaan kontrol terhadap tindakan dan pilihan saat pelaksanaan opera Tugas Khusus Tinombala.	5. "Apakah ada keputusan yang Bapak buat selama penugasan yang membuat Bapak merasa ragu atau menyesal?" 6. "Pernahkah Bapak merasa terlalu terikat dengan protokol atau perintah sehingga tidak bisa menjalankan tugas dengan cara Bapak sendiri?" 7. "Bagaimana Bapak menggambarkan perasaan terhadap kontrol atas tindakan dan pilihan selama penugasan?" 8. "Apakah bapak pernah ada situasi di mana merasa kehilangan kontrol atas pilihan atau tindakan bapak selama penugasan?"
--	---

Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Inisial	Waktu	Tanggal	Tempat	Keperluan
1.	MJ	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi
2.	BEP	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi
3.	MW	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi
4.	AS	09.25	18 Desember 2025	Satuan Brimob X Semarang	Wawancara dan Observasi

LAMPIRAN 2

LEMBAR INFORMASI DAN PERSETUJUAN INFORMAN

Lampiran 3. Lembar Informasi

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Informan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Aldera Jean Pramudita, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Nama/Inisial :

Usia :

Alamat :

Menyatakan bersedia secara sukarela untuk mengikuti rangkaian wawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam wawancara hingga penelitian ini selesai.

BIODATA WAWANCARA

Nama Lengkap :
Usia :
Agama :
Suku :
Pangkat atau Jabatan :
Riwayat Tugas Operasional :
Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan :
Riwayat Kesehatan :
No. WhatsApp :

Semua data yang terkumpulkan akan peneliti jaga kerahasiaannya, serta akan digunakan sebaik-baiknya dan tidak akan menyalahgunakan data untuk kepentingan pribadi dan lain yang akan menimbulkan kerugian terhadap informan.

Hormat Saya,

Informan

Aldera Jean Pramudita

(.....)

NIM. 2107016102

Lampiran 4. Informan I

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Informan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Aldera Jean Pramudita, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Nama/Inisial : MJ

Usia : 27 Tahun

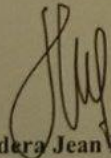
Menyatakan bersedia secara sukarela untuk mengikuti rangkaian wawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam wawancara hingga penelitian ini selesai.

BIODATA WAWANCARA

Nama Lengkap : MIFTAHUL JAHNAH
Usia : 27 TH
Agama : ISLAM
Suku : JAWA
Pangkat atau Jabatan : BHARATU / ANGGOTA
Riwayat Tugas Operasional : OPS TINOMBALA TH 2017
Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan : LAJANG
Riwayat Kesehatan : SEHAT
No. WhatsApp : 0822 8030 1997

Semua data yang terkumpulkan akan peneliti jaga kerahasiaannya, serta akan digunakan sebaik-baiknya dan tidak akan menyalahgunakan data untuk kepentingan pribadi dan lain yang akan menimbulkan kerugian terhadap informan.

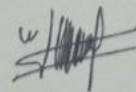
Hormat Saya,



Aldera Jean Pramudita

NIM. 2107016102

Informan,



(MIFTAHUL - J.)

Lampiran 5. Informan II

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Informan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Aldera Jean Pramudita, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Nama/Inisial : BEP

Usia : 29 Tahun

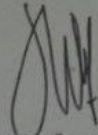
Menyatakan bersedia secara sukarela untuk mengikuti rangkaian wawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam wawancara hingga penelitian ini selesai.

BIODATA WAWANCARA

Nama Lengkap : BHERETO ELIN P
Usia : 29 Th
Agama : ISLAM
Suku : JAWA
Pangkat atau Jabatan : BHARATU
Riwayat Tugas Operasional : OPS TINOMBALA 2017
Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan : LAJANG
Riwayat Kesehatan : SEHAT
No. WhatsApp : 081 393 285 332

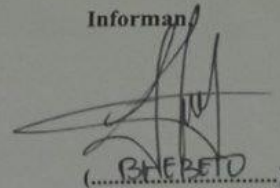
Semua data yang terkumpulkan akan peneliti jaga kerahasiaannya, serta akan digunakan sebaik-baiknya dan tidak akan menyalahgunakan data untuk kepentingan pribadi dan lain yang akan menimbulkan kerugian terhadap informan.

Hormat Saya,



Aldera Jean Pramudita
NIM. 2107016102

Informan


(BHERETO)

Lampiran 6. Informan III

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Informan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Aldera Jean Pramudita, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Nama/Inisial : MW

Usia : 38 Tahun

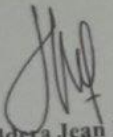
Menyatakan bersedia secara sukarela untuk mengikuti rangkaian wawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam wawancara hingga penelitian ini selesai.

BIODATA WAWANCARA

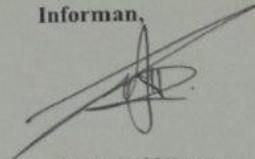
Nama Lengkap	: MUHAMMAD WIDIYANTO, SH
Usia	: 38 TH
Agama	: ISLAM
Suku	: JAWA
Pangkat atau Jabatan	: BRIKA
Riwayat Tugas Operasional	: OPERASI TINOMBALI TH 2017
Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan	: NIKAH
Riwayat Kesehatan	: SEHAT
No. WhatsApp	: 081393 447 499

Semua data yang terkumpulkan akan peneliti jaga kerahasiaannya, serta akan digunakan sebaik-baiknya dan tidak akan menyalahgunakan data untuk kepentingan pribadi dan lain yang akan menimbulkan kerugian terhadap informan.

Hormat Saya,


Aldera Jean Pramudita
NIM. 2107016102

Informan,


(M. WIDIYANTO)
(.....)

Lampiran 7. Informan IV

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Informan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Aldera Jean Pramudita, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Nama/Inisial : AS

Usia : 31 Tahun

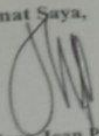
Menyatakan bersedia secara sukarela untuk mengikuti rangkaian wawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam wawancara hingga penelitian ini selesai.

BIODATA WAWANCARA

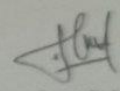
Nama Lengkap	: AHMAD SOFYAN
Usia	: 31 TAHUN
Agama	: ISLAM
Suku	: JAWA
Pangkat atau Jabatan	: ANGGOTA
Riwayat Tugas Operasional	: OPERASI TINOMBALA 2017 POSO SUITENG
Status Keluarga saat Mengikuti Penugasan	: BELUM MENIKAH
Riwayat Kesehatan	: SEHAT
No. WhatsApp	: 081 391 096 869

Semua data yang terkumpulkan akan peneliti jaga kerahasiaannya, serta akan digunakan sebaik-baiknya dan tidak akan menyalahgunakan data untuk kepentingan pribadi dan lain yang akan menimbulkan kerugian terhadap informan.

Hormat Saya,


Aldera Jean Pramudita
NIM. 2107016102

Informan,


(SOFYAN)

LAMPIRAN 3

Transkrip Verbatim

Dokumentasi Wawancara dengan Informan

Lampiran 8. Transkrip Verbatim

Transkrip Verbatim Bersama 4 Informan
Sebelum sesi wawancara Pak M J, panggilannya pak siapa MJ : Pak M Peneliti : Pak B E, panggilannya pak siapa BEP : Pak Surip, (tertawa santai). Bheto.. bheto Peneliti : (tertawa santai) MW : (tertawa santai) Surip, itu mendadakan biar kalian eling, ingat kalau eling kan bahasa jawa kalau baha indonesianya kan “ingat” kalau asli Bali pasti paham lah berlanjut..... (semua percakapan tidak dituliskan.) <i>Peneliti berusaha membangun rapport senyaman mungkin dengan keempat informan, peneliti memperkenalkan diri secara non formal, berbincang dengan santai diluar keperluan wawancara. Kemudian peneliti menyampaikan bahwa wawancara dilakukan secara santai, informan boleh sambil mengangkat telepon, makan, atau minum.</i>
Saat sesi wawancara dimulai Peneliti : Sebelumnya Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu pak ... MJ, BEP, MW, AS : Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatu Peneliti : Saya kan belum memperkenalkan diri nggih pak tadi, saya izin memperkenalkan diri pak nama saya Aldera Jean Pramudita, biasanya dipanggilnya dera gitu pak, Nah disini saya nggak sendiri pak saya ditemani rekan saya namanya Athalani Adzani Widyadhana biasa dipanggil Atha gitu pak, nah disini kami dari UIN Walisongo Semarang saat ini kami sedang menempuh semester 7 dari Prodi Psikologi, tadi sampun nggih pak. Kemudian saya asalnya dari Solo, rekan saya Atha dari Bali. Jadi kami disini untuk berkuliah.. Untuk bapaknya tadi saya juga sudah kenalan, ada pak W, pak S, pak M, dan pak B ya pak..., Peneliti : Saya izin memulai wawancaranya secara bersama (tertawa ringan) MW : Ini kan ranahnya kan buat skripsi jadi tidak apa-apa mba, lebih nyaman seperti ini Peneliti : Untuk pak Widi asalnya darimana pak? MW: asli., Peneliti : Iya pak, asli MW : Aslinya saya Sragen, kalau untuk KTP Kudus, kalau tempat tinggal saya di Semarang sini Peneliti : Jadi untuk disemarang itu setelah lulus pendidikan langsung ditugaskan di Semarang atau bagaimana pak? MW : : Iya ditugaskan disana Brimob X, di Semarang sini Jadi asli Sragen, langsung ke Semarang ya pak... Berarti merantau ya pak di

Semarang sini

MW : : Iya betul.. ketemunya karena pekerjaan, kerja di Semarang jadinya kalau kita di kepolisian itu kan setelah pendidikan itu kan beda tahun beda pimpinan kan itu penempatannya berbeda-beda. Alhamdulillah kalau dulu saya kan waktu pendidikan yang kiriman dari Jawa Tengah kembali ke Jawa Tengah, khususnya kalau di Brimob itu tahun-tahun sebelumnya ada juga yang eh langsung penempatan Sulwaesi, di Sumatera, Kalimantan dan sebagainya ada. Kebetulan alhamdulillah kalau tahun pendidikan saya itu kembali ke wilayah pendidikan masing-masing.

Peneliti : Kemudian untuk selanjutnya ditempatkan di Brimob Semarang itu tahun berapa ya pak?

MW : Saya masuk pendidikan itu tahun 2006, masuk Brimob X tahun 2007 kalau waktu saya itu ada magang dulu selama 5 bulan di Brimob baru ditempatkan di Gegana, jadi ada magang dulu baru penempatan Itupun dulu saya satu angkatan itu ada 75 itupun dibagi ke yang lain dibagi ke kompi-kompi se Jawa Tengah. Khusus yang gegana dulu 15 orang kalo saya, dari 75 orang itu yang masuk Gegana ada 15. Itupun juga ada yang pindah.

Peneliti : Waktu itu diseleksi atau bagaimana pak bisa masuk di Gegana, bagian ini bagian ini?

MW : Kalau setau saya dulu itu karena waktu itu, itu berdasarkan peringkat dan permintaan. Jadi memang ada permintaan dari kesatuan tapi yang masuk di Gegana itu dari peringkat satu sampai lima belas rekomendasinya masuk gegana tapi tidak sepenuhnya, kan ada yang bahasa sekarang request ada juga, tapi tergantung pimpinan. Intinya masuk gegana itu berdasarkan peringkat waktu magang dan pilihan pimpinan juga.

Peneliti : Karena memang gegana, brimob memang sudah beda ya pak dari kepolisian-kepolisian lainnya.

AS : Taunnya apa kalau mbanya itu gegana? (tertawa ringan)

Peneliti : (tertawa ringan) Kalau saya taunya brimob itu yang lebih keren pak, lebih besar tanggung jawabnya, yang diterjunkan ke daerah rawan atau daerah konflik kan brimob nggih pak kalau tidak salah?

AS, MW : Iya

MW : Memang kalau di Brimob itu di bawah naungan Polri cuman kan intensitas kita, tugas kita sebenarnya jauh lebih tinggi dari kepolisian lain, cuman kan di polisi kan sudah ada kejuruannya sendiri-sendiri. Di brimob pun juga sudah ada kejuruannya sendiri-sendiri, di bidangnya sendiri-sendiri juga. Kebetulan yang disini itu KBR, ada G-Bom, ada teror, ada Bantis (banteng : bantuan taktis).

Peneliti : Banyak ini nggih pak bagian-bagiannya di Brimob

MW : Iya mba

Peneliti : Jadi bapak setelah selesai magang langsung ditugaskan di Tinombala, atua bagaimana pak?

MW : Setelah magang, saya masuk di Gegana dulu, kalau penugasan itu setiap tahun belum tentu ada penugasan di luar jawa ataupun di dalam jawa. Penugasan itu terkait pimpinan dalam arti kebutuhan kapam kan berubah ubah juga. Kan nggah setiap oh ini ada penugasan di sana. Ada juga penugasan di Papua, cuman kan kita kan plottingannya sendiri-sendiri, dan tidak semua

merasakan ooo tugas di Papua, oo tugas di Poso, oo tugas di Kalimantan, dan sebagainya, setiap tahunnya kan beda-beda biasanya. Tugas itu sesuai kebutuhan mba kalau dari kantor kami.

Peneliti : Nggih pak, jadi semisalnya dibutuhkan langsung ada penugasan begitu ya pak.

MW : Iya..

Peneliti : Jadi bapak semua ini sama nggih pak, bernagkat penugasan pada tahun 2017 nggih pak, untuk berangkat penugasannya?

MW : Oo kalau yang penugasan di Poso kita itu bersama

AS : Pas Poso ini bareng dari Gegana **70**

MJ : Bersama

BEP : Cuman kita beda tim, ada yang pemburu, yang di pos nyekat gitu

MW : Pos sekat

BEP : Karena itu nanti disana dibagi-bagi mba kaya pos sekat A, pos sekat B, pos sekat C itu

AS : Tempatnya juga terpencil, di desa terpencil

Peneliti : Jadi bapak berempat ini tidak bareng nggih pak waktu disana (tertawa ringan)?

AS : O beda semua..

MJ : Nggak bareng..

Peneliti : Tapi berangkatnya bareng ya pak?

MW : Bareng

AS : Berangkat dari sini bareng, nyampe sana nanti kan dibagi lagi mba, oh ini kena pos mana pos mana itu jaraknya juga jauh...

Peneliti : Oh beda-beda nggih pak

AS : Heeh

MW : antar desa, antar kecamatan kelurahan itu jaraknya jauh

BEP : Jauh ..

AS : Antara posnya pak W dan pak MJ itu jauh..

MJ : Jauh

BEP : Jaraknya itu sekitar 7 jam..

Peneliti : Tapi pernah ketemu nggak pak ?

BEP : Pernah, waktu apusan kayaknya

MW : (tertawa ringan)

Peneliti : (tertawa ringan)

MW : Rolling mba, kan di rolling

MJ : jauh-jauh tempatnya

Peneliti : Pengumumannya secara bersama ya pak untuk nama-nama yang mengikuti penugasan, dari atasan langsung atau bagaimana pak?

MW : Iya itu dari kantor

Peneliti : Kemudian kan setelah dapat pengumuman itu dilatih dulu atau langsung berangkat atau bagaimana pak?

MW : Latihan dulu disini itu hampir kurang lebih selama satu bulan

Peneliti : Disini nggih pak

MW : Iya, sebelum berangkat ke Poso itu, selama hampir satu bulan itu di hutan tembalang itu, di Mateseh situ

Peneliti : Oh di Mateseh
 AS : Namanya praop
 MJ : Di daerah
 AS : Tempat latihan gitu
 MW : Tempat latihan TNI itu
 BEP : Lapangan tembak Mateseh
 Peneliti : Satu bulan itu ditempa lagi kaya pendidikan atau bagaimana pak?
 MJ : Iya kaya pendidikan
 MW : Kurang lebih seperti itu
 MJ : Kaya ditempa ditambah ilmu, kaya yang sudah berangkat kesana menurunkan situasi disana seperti apa, nanti penanganannya bagaimana, nanti ditambah lagi...
 Peneliti : Nggih pak, jadi ada yang sudah kesana setahun sebelumnya ya pak ?
 MW : Gini, kalau operasi Tinombala di Poso itu tiap tahun atau tiap 6 bulan itu kalau Polda penugasannya beda mba
 AS : Tiap 6 bulan sekali. Kalau dari Jawa Tengah kan 6 bulan, diplouse yang aplouse gini Brimob Maluku misalkan maka yang aplouse Polda lain gitu misal Polda Aceh.
 MJ : Ada beberapa Polda
 MW : Tiap tahunnya itu ganti
 Peneliti : Sewaktu mendapatkan pengumuman itu kan berat ya pak tugasnya
 MW, AS, BE : Iya
 Peneliti : Jauh juga untuk lokasinya gitu pak, nah saya pengen tau bagaimana perasaan bapak sewaktu namanya terpilih untuk berangkat kesana, itukan masih belum lama ya pak masih baru awal kemudian tiba tiba terpilih untuk berangkat tugas?
 MW : Nah ini cocoknya pertanyaannya untuk yang baru baru dinas, kalau dulu saya dulu sudah lama disini (tertawa ringan) ini cocoknya yang jawab tiga ini...
 Peneliti : (tertawa ringan) mau jawaban bapak semua, penasaran semua pak
 MW : Karena mereka kan dinas belum lama, perasaannya kan beda sana saya ibaratnya udah beberapa tahun di Gegana
 AS : Kalau untuk sewaktu mendapatkan surat penugasan ke Poso itu kalo kita perasaannya ya senang gitu lho mba karena kita belum pernah mendapatkan penugasan ke luar.., yang keduanya kita bangga kita mau berangkat kesana jadinya kita punya pengalaman di daerah operasi , untuk yang ketiganya ya namanya tugas mau ditempatkan dimanapun kan kita siap..
 Peneliti : Nggih pak, jadi perasaannya lebih banyak ke senangnya ya pak karena belum pernah tugas yang jauh
 BEP : Masih bujang juga mba...
 MJ : Masih bujang mba (tertawa ringan)
 BEP : Karena kan yang ditinggalkan itu masih orang tua mba, jadi kan orang tua kan udah tau resikonya anaknya kalau di Brimob kan udah paham.. Ya mungkin kalau bang W dulu kan udah berkeluarga jadi ninggal anak
 AS : Tetep agak berat kalau udah berkeluarga, apalagi berbulan-bulan kan
 MW : Iya
 BEP : Berat kalau udah berkeluarga

Peneliti : Oh bapak W sudah berkeluarga nggih waktu itu tahun 2017, kemudian bapak bertiga masih lajang kemudian bapak W sudah menikah..

Peneliti : Waktu itu sudah memiliki anak belum pak

MW : Sudah.., waktu itu baru 1,5 tahun, hampir 2 tahun an lah

AS : Beratnya kan keluarga itu

MW : Ninggalin anak istri

BEP : Bang W dulu Danko saya, lama saya sama bang W

MW : Yang itu pernah satu pos itu Mas B, bareng 14.42.74

BEP : Mungkin sekitar 3 bulan setengah ya bang

MW : Iya tiga bulan setengah bareng, kan dulu kan disana 6 bulan. Tapi dulu itu satu bulan setengah itu rolingan

AS, MJ : Rolingan

MW : Rolingan tempat, kan disana kan ada beberapa titik tempat yang dari Jawa Tengah itu..

Peneliti : Gantian-gantian gitu ya pak jaganya ada jadwalnya

AS : Iya, merasakan posnya yang sana sana, jadi

Peneliti : Kalau pak M tadi kan perasaannya banyak senengnya ya pak, tapi itu kan siap ga siap harus berangkat nggih pak..,

MJ : Kalau saya seneng mba karena siap itu tadi

Peneliti : Berarti tidak ada perasaan khawatir atau sedih seperti itu sewaktu terpilih..

MJ : Gaada mba, yang penting kita kan sebagai umat beragama berdoa mba gitu.. berangkat selamat.. pulang selamat kan gitu mba, Kalau selagi kita disana berbuat baik kan insyaallah kita juga selamat gitu mba

Peneliti : Berarti bapak melihat itu sebagai suatu keistimewaan ya pak ?

MJ : Iya mba, karena tidak semua berangkat kesana

Peneliti : Dari berapa orang pak ?

MJ : Jawa tengah itu seribuan anggota

BEP : seribu

MW : Yang berangkat cuman seratus

MJ : Yang berangkat cuman seratus

AS : Itupun juga masih seleksi ga berangkat semua

BEP : Seleksi kesehatan, jasmani, psikologi

AS : Kalau mau berangkat kesehatannya kurang yang ga berangkat

MJ : Banyak yang ga lolos

AS : Padahal kan sudah hampir satu bulan latihan kan

Peneliti : Nggih pak

AS : Nah itu, nanti masih seleksi lagi itu mau berangkatnya ke sana, belum tentu berangkat

Ibaratnya seratus orang itu ikut pelatihan semua, tapi belum tentu seperti itu ya pak

MW : Iya

AS : Iya

MJ : Ada seleksinya

Peneliti : Keren pak., dari seribu orang yang ada hanya seratus orang yang berangkat itupun masih di seleksi lagi.. meskipun disana banyak ancamannya

karena kan taruhannya juga nyawa ya pak..

AS : Apalagi pas kita berangkat pas lagi rawan-rawannya, kita sampai wah masih tolah toleh juga.. belum tau keadana sana kan

MW : Dulu ada yang kena

MJ : Ada..

Peneliti : Yang kena apa pak?

MW : Ya dari, dari bupati kita yang Jawa Tengah itu dulu ada, ada yang kena teroris penangkapan dari kita itu, nah waktu itu di tahun 2017 itu pas waktu di Poso. Cuman itu pas daerahnya mana Barok..

BEP : Iya daerahnya sana

MW : Tapi bukan di wilayah atau di area kita

MJ : Iya

MW : Intinya bukan pos kita lokasinya dulu

Peneliti : Berarti itu terorisnya ketangkap ya pak

AS : Iya kena satu

Peneliti : Untuk dari polisinya sendiri ada yang kena tidak pak, terluka

AS : Ada yang tertembak, tapi tidak mati

Peneliti : Dari rekannya bapak atau berbeda

BEP : Polda lain

MJ : Dari polda lain

AS : Iya... kan kalau Polda Jawa Tengah brimob sini posnya di sektor A, nah itu sektor B dari kelapa dua yang menangkap kebetulan yang sana

MW : Iya

AS : Itu kan, semuanya kan gatau posisinya sebelah mana, sekat-sekat

MW : Kita kan penugasan disana itu kan beda Polda dibagi daerah-daerah juga gitu, jadi tidak jadi satu. Ada beberapa titik lokasi di Poso itu

Peneliti : Luas nggih pak berarti itu

MW : Luas

MJ : Luas banget

Peneliti : Karena dari diceritakan tadi aja kan jaraknya 7 jam ya pak

MJ : Karena itu kan kaya muterin gunung gitu mba, nah sedangkan jalannya kan tidak kaya di Jawa mba

MW : Medannya beda mba

Peneliti : Masih berkerikil gitu ya pak

BEP : Batu mba

MJ : Batu (tertawa ringan)

Peneliti : Naiknya apa pak, truk atau apa

MJ : Karebo

BEP : Hartop, jeep jeep

MW : Karena yang bisa masuk cuman itu

BEP : Kaya di tempat outbound itu ada jeep jeep

MJ : (tertawa ringan)

Peneliti : Kalau bapak sewaktu datang, ini kaget ga pak karena kan konidisinya seperti itu

AS : Kalau saya ini kan kebetulan saya Tim Kejar (Pemburu Khusus) yang khusus terorisnya itu. Jadi tiap lihat medannya itu ya istimewa. Saya itu ya sepuluh hari

lah, ya dari hari pertama sampai sepeuluh hari itu bawa bekal, cukup gak cukup ya itu. Yang saya rasakan pas naik di gunung gak ada air to mbak sama sekali, dapet air itu dari pohon bambu itu ada yang netes-netes itu, itu bau rasanya, dikasih marimas itu. Saya bohongi pakai itu. Sampai minum kaya gitu

Peneliti : Ibaratnya mindset ya pak

AS : Iya, pas di atas gunung itu kan nanti dikasih koordinat ya selama sepuluh hari tidurnya pindah-pindah. Malam ini nanti disini, besok bisa saja dikasih tau lagi koordinat mana kamu harus pindah, ya saya pindah.

Peneliti : Komunikasinya pakai HT pak

AS : Iya cuman itu saja karena hp tidak ada sinyal

Peneliti : Kalau bapak sewaktu itu sendirian, jadi tiap orang mecar-mencar atau bagaimana pak?

AS : Itu tiap regu sepuluh orang

MW : Bergerak bersama

Peneliti : Oh bersepuluh ya pak

AS : Misal nanti ditentukan di koordinat mana bisa sehari berjalan itu sampai di koordinat yang ditentukan

Peneliti : Malam-malam juga terus ya pak melakukan pencarian

AS : Iya tetep.. di hutan di gunung saya

MW : Beda jauh sama di Jawa

Peneliti : Pegunungan Parigi Moutoung ya pak kalau tidak salah

MJ : Iya betul

AS : Parigi moutoung, pegunungan biru

MW : Itu ada daerah yang sedikit misterius juga ada daerah sana

Peneliti : Yang bapak alami yang paling sulit ketika di pegunungan itu yang mana pak, apakah dari segi makanannya, jaringannya

AS : Makanan juga, Jaringan juga

MW : Jaringan juga

AS : Makan bener-bener seadanya, kalau saya bawa bekal itu kan seadanya berapa kilo, bawa beras kan berat mba dimasukin ke ransel.

Peneliti : Masing-masing anggota bawa ya pak

MJ, AS : Iya

AS : Masih senjata, masih helm, device, jalan beratus kilo. Yaudah kalau habis ya makan seadanya. Adanya daun apa ya dimakan, ada tela

MJ : Disana itu kaya di Jawa tahun 80an mbak,.. belum ada listrik

MW :Lampu pun ada beberapa

Peneliti : Pakai apa pak?

BEP, AS : Genset

BEP : Genset itu hidup jam 6 sampai jam 2 atau jam 3 habis itu mati. Jadi yang punya HP bisanya cuman main game offline gaada sinyalnya

Peneliti : (tertawa ringan) hemat baterai nggih pak

AS, MJ : (tertawa ringan)

BEP : Hemat baterai, hemat kuota, tapi beneran

AS : Warganya kan kebanyakan dari kaya orang Bali semua itu kalau di Poso itu, rata-rata orang Bali, saya dekatnya sama orang Bali semua itu

MW : Iya, asli Bali

AS : Ngomong-ngomong malah ikut ketularan ngomong bali
 Peneliti : Iya, logatnya ya pak
 AS : Iya logatnya
 BEP : Ken ken kabare?
 (tertawa ringan)
 Peneliti : Berarti kalau sama pemukiman warga dekat nggih pak, interaksi sama warga
 BEP : Ada yang deket
 MW, MJ : Iya ada yang deket
 AS : Kalau yang tempat posnya ada deket, tapi kalau yang di pedalaman yaudah cuman satu pos itu aja. Mau keluar nyari apa atau ketempat warga juh 4 km, ya khusus tempatnya pos brimob itu aja
 MW : Jauh satu kilo jarak satu rumah, jaraknya jauh-jauh
 AS : Kalau yang pos di kota itu yang di desa lah bisa langsung
 MJ : Bersinggungan dengan warga
 AS : Iya bisa
 AS : Tapi kalau yang pos kedalaman yaudah itu aja, jauh dari warga. Paling ketemu ya orang berkebun, kebun cokelat, ketemu gitu aja. Tapi kita kan gatau kita juga rawan, kita juga gatau dia teroris atau engga. Harus bener-bener hati-hati
 BEP : Kalau padat penduduk itu mbak biasanya pos itu di titik tengah-tengah, ya ada suku Bugis, sama Toraja, sama Bali, biasanya posnya itu di tengah-tengah. Jadi pos itu bagi 3 suku itu jadi ditengah-tengahnya
 AS : Karena rata-rata Bali
 BEP : Kaya satu pos itu, Bang W pos ya.. jadi anggotanya bisa berbaur di Toraja, ada yang berbaur di Bugis, ada yang di Bali.
 MW : Iya
 BEP : Kalau agamanya yang tekun, nanti di Bugis
 MW : Iya
 BEP : Kalau ada yang dikit itu taruh di Bali sama Toraja
 MW : Berarti disesuaikan sama Pak W nggih pak
 MW, BEP : Iyaa
 BEP : Beliau komandan posnya dulu
 Peneliti : Sebelumnya saya mau tau dulu pak, kalau pak W itu komandan nggih pak
 BEP : Danpos
 AS : Danru.. danru
 MJ : Sepuluh anggota nah pak Widi ini Danrunya
 Peneliti : Jadi pak W yang memberikan instruksi nggih pak saat penugasan?
 AS : Iya
 MW : Dari Danru pun juga masih ada atasannya, kita hanya menyampaikan dari atasan turun ke bawah. Misalkan aja kayak ini kuliah dari rektor, dosen, ke mahasiswa..
 Peneliti : Kalau Danru itu di kantor atau bagaimana pak
 MW : Semuanya jadi satu sama anggota, tapi Danru itu yang dituakan. Jadi tetep bersama anggota dalam penugasan. Dulu pas saya di Poso itu jadi satu sama TNI, ada beberapa pos yang pisah sama TNI, kebetulan saya jadi satu sama TNI, sama

mas B juga
 MW : Dulu mas B pindahan dari pos mana mas B
 BEP : Langsung ndan..., dari Salobanga
 MW : Dari Salobanga
 MJ : Terjauh
 AS : Itu yang paling jauh yang nggak ada listrik, nggak ada sinyal
 MJ : Paling susah semuanya
 Peneliti : Oh paling jauh pak BEP
 MJ : Saya juga
 Peneliti : Oh pak M juga
 MW : Kan rollangan, muter, gantian
 BEP : Jadi perjalanan itu dari jam 7 pagi sampai sana jam 3 setengah 4, itu kalau nggak banjir mba, terus kalau hujan. Kalau banjir kan disana nggak ada jembatan mba 28.30.47
 AS : Nggak ada jembatan
 MJ,MW : Nyebrang sungai
 BEP : Kalau banjir kan tinggi ga berani lewat, kaya nyberang sungai. Ga berani lewat jadi nunggu surut dulu.
 Peneliti : Berangkat jam 7 pagi sampai jam
 BEP : Setengah 4 sore
 MJ : Karena yang dilewat kan batu mba, nggak kerikil lagi (tertawa ringan)
 AS : Tanah merah, sana jalannya masih tanah merah
 MW : Turun itu paling seminggu sekali ya mas B, apa berapa kali
 BEP : Saya selama 2 bulan gak turun
 MW : Tapi ada anggota yang turun maksudnya
 BEP : Iya
 MW : Yang beli amunisi
 MJ : Beli bahan pokok buat makan
 BEP : Kalau mau telepon itu naik, sekitar 5 km an mba jalan kaki, terus nanti pakainya hpnya Nokia 1200, android ga keluar sinyal
 MW : Dulu belum bisa
 AS : Yang nggak bisa itu GSM itu lho
 BEP : Jadi keluar dari situ itu nggak bisa, pakainya itu botol aqua dipotong, terus bawahnya dipakein kayu dintancepin terus hpnya dimasukin. Tapi bisanya cuman telkomsel aja
 MJ : Kalau ada tulisan telokomsel keluar itu mba, itu buru buru
 MW : Rebutan sinyal
 MJ : Kalau nggak cepet-cepet nanti hilang lagi
 Peneliti : Nggih pak, bener-bener tanpa komunikasi ya pak. Kalau dulu kan Pak W apalagi sudah berkeluarga ya pak itu bagaimana perasannya pak... gimana juga pak sebelum berangkat
 MW : Gini mba kalau kita berempat itu kan beda tempat, alhamdulillah saya itu tempatnya itu yang lumayan enak masih kejangkau sinyal, saya pindah itu sekali aja, kalau yang lain ini mungkin tiga kali
 BEP : Tiga kali
 Peneliti : Dioper tiga kali nggih pak

MW : Karena dulu saya kan danru anggota saya dipindah terus masuk mas B dan anggota yang lainnya saya nggak pindah. Tapi danru yang lain pindah, cuman saya aja yang pindah.. habis itu baru pindah ke pos lain agak lama 3,5 bulan. Jadi saya termasuk lama dengan mas B

BEP : Lama, danpos saya.. komando (tertawa ringan)

Peneliti : Berarti komunikasi sama keluarga aman nggih pak

MW : Iya aman, Alhamdulillah aman waktu saya itu. Kampung yang dekat saya itu semua orang Bali di kampung Tambaranan dulu

MJ : Di wilayah itu mba Poso pesisir utara

BEP : Nanti bisa di google map, tapi mungkin kehidupan sekarang sudah lebih maju.. untuk sinyal, jalan, dan semua udah

AS : Iya sudah lama

MW : Lama tujuh tahun

Peneliti : Iya ya pak sudah tujuh tahun

MJ : Kalo Salobanga itu lumayan rawan mba

AS, MW : Iya

BEP : Rawan, yang paling rawan. Jalur OTK

MW : Salobanga itu rawan

Peneliti : Pengalamannya bagaimana pak yang pernah ditempatkan di jalur paling rawan itu

MJ : ya kita waspadanya lebih tinggi mba daripada yang lain

MW : Perasaan takut pasti ada

AS : Iya

MJ : Karena disana kan nggak ada listrik ya mbak ya, mohon maaf kalau malem ya kita tetap siaga

Peneliti : Pakainya senter ya pak?

BEP : Enggak tambah rawan

MJ : Ada alatnya mba namanya NFG, nanti saya jalan aja lihat mbanya kelihatan.. pakainya ya itu

MW : Pakainya itu, ada alatnya sendiri

Peneliti : Dipakai di kepala

AS : Bukan, bentuknya yang kaya kacamata.

MJ : Alat pengelihatannya kalau malam itu

BEP : Piketnya dua jam sekali kalo malam begitu, itu namanya piket serambi.

MW : Jadi nggak tidur semua ada yang jaga

AS : Jaga iya jaga

BEP : Satu jam an, dua jam an, siang juga ada yang piket

MJ : Kebetulan kalau yang di Salobangan kan kita mix dengan TNI ya mba satu pos, satu pos dengan TNI jadinya kita setiap malam itu ibaratnya setiap pergantian jam ada TNI 2, Brimob 2 yang jaga. Jadinya nanti setiap satu jam itu rolingan terus gantian yang jaga. Karena disana kan itu rawan

Peneliti : Rawannya untuk lebih spesifiknya bagaimana nggih pak

MJ : Karena disana jalur untuk memasok makanannya yang OTK itu mba

Peneliti : Oh yang DPOnya itu ya pak?

AS : Iya DPOnya itu

BEP : Jalur-jalurnya

Peneliti : Pernah itu pak ada kejadian ?
AS : Apa itu kontak tembak
Peneliti : Sebelumnya ada kejadian apa pak sehingga dikatakan rawan apakah pernah ada kasus ?
MJ : Oh iya
AS : Oh Sering
BEP : Wah sering
MW : Sering itu mba,
AS : Itu dipenggal disitu, tinggal kepalanya
MW : Dipenggal kepalanya warga
AS : Saya nemu sekali itu, udah dibuang ke sungai, posisi euwh (sambil nunjuk leher) sini udah dibacok, tangan hilang,
MW : Itu udah nggak wujud manusia
Peneliti : Itu waktu bapak tugas saat itu
AS : Iya
MW : Semua sebenarnya itu ada dokumentasinya cuman kita kan gak boleh itu sampai keluar
AS : Ada yang kepalanya hilang, rata rata malah itu
Peneliti : Warga nggih itu pak
AS : Iya, ada yang lagi berkebun
BEP : Berkebun,, kakao
AS : Kalau disini kopi
MJ : Kopi
MW : Digorok rata-rata
BEP : Digorok itu masih hidup.. itu orang Jawa, minta tolong, (tulung-tulung gitu)
Peneliti : Ga sampai meninggal berarti pak
MJ : Sampe
BEP : Sampe, penggal kepalanya kok
MJ : Kaya menggal sapi lah
AS : Liat aja boleh
Peneliti : Kejadiannya waktu tidak ada polisi yang bertugas disitu pak?
MJ : Udah ada
AS : Itu sudah ada, tapi dia kan gimana ya itu, emang menyebar teror kaya gitu kan
Peneliti : Sengaja pak?
AS : Iya, sengaja. Tau tau nanti kan digorok dibuat video langsung nyebar video kaya gitu..
Peneliti : Oh iyaa pak, kebetulan saya pernah lihat videonya
MW : sempet lihat
BEP : Iya
AS : Iya kaya gitu
Peneliti : Ternyata emang ulah mereka ya pak?
AS : Iya sengaja, heem
MJ : Biar membuat ketakutan sama memancing, biar o saya ada di sini gitu lho
Peneliti : Oh nggih pak
MJ : Ya sempet juga sih mba, maksudnya kan pas kita dari Jawa Tengah itu

pulang, di Salobanga itu ada kasus solat Jumat itu ada anggota juga yang tertembak

Peneliti : Meninggal pak?

MJ : Iya meninggal

MW : Dari Brimob Palu

Peneliti : Rekannya bapak.. oh beda nggih

AS : Beda

BEP : Yang aplouse kita

MW : Yang dari Jawa Tengah, Alhamdulillah selamat semua

AS : Alhamdulillah

BEP : Jawa Tengah berangkat 100 pulang 100 mba

Peneliti : Alhamdulillah

AS : Terus pas kita pulang juga, pimpinannya OTKnya juga pas kena Santoso

Peneliti : Tapi itu selamat pak

AS : Mati, kontak tembak

MW : Mati

MJ : Mati

BEP : Mati, tertembaknya pas mandi

Peneliti : Itukan banyak ya pak jaringannya, makanya masih rawan sampai sekarang

AS : Iya

MJ : Itu kan modelnya begini mba kalau pimpinannya yang tertembak, kaya wakilnya nanti kan naik jadi pemimpinnya gitu (tertawa ringan)

Peneliti : Oh iya iya pak

MJ : Jadinya nggak ada habisnya mba

Peneliti : Oh iya pak Santoso itu terus Ali Kalora naik

MJ, AS : Ya.. Ali Kalora (degan intonasi bersemangat)

MW : Deket pos saya dulu jugak, Santoso itu

AS : Yang meninggal Santoso

MW : Dulu pimpinannya Santoso

BEP : Jualan sayur juga mba, itu Jualan sayur di Tambaranan terus ikut sama gengnya Santoso itu

Peneliti : Oh ikut mencuci gitu ya pak?

BEP : Iya jualan sayur, kulakan sayur terus dijual kaya di pasar itu

Peneliti : Jadi Santosonyanya lagi mandi pak, terus ada polisi yang nembak gitu

BEP : Iya.. iya

AS : Iya heem intinya sudah tau posisinya disitu

MJ : Nah langsung

MW : Itu tahun 2015 kalo Santoso itu,sebelum kita..

Peneliti : Kalo Ali Kalora berarti tahun bapak pak nggih?

BEP : Nggih

MW, AS : Iya....., iya tahun saya

Peneliti : Yang meninggal dua itu pak.. bukan? Itu yang solat Jumat..

MJ : Yang dari apanya mba?

Peneliti : Yang waktu penangkapan Ali Kalora

MJ : Bukan

MW : Nek Ali Kalora kita udah kembali kayanya (sambil mengingat-ingat)

BEP : Iya

AS : Iya maksudnya pas Brimob Jateng pulang terus yang aplouse yang itu yang dapat

Peneliti : Oh udah kesini?

AS : Iya udah balik sini

MW : Sewaktu dari Jawa Tengah itu dua orang Barok sama yang satu...

AS : Iya dua, itu orang asli dari mana ya semi semi luar lah

AS : Yang Barok itu yang bagian eksekusi, yang bagian gorok gorok

MJ : Eksekusi

Peneliti : Barok itu ketangkap ya pak?

AS : Iya udah mati itu, pas saya disana itu

Peneliti : Berarti ada perasaan cemas tidak pak sewaktu ada rekan yang meninggal gitu

AS : Cemas ya cemas mba (suara lirih)

BEP : Cemas (dengan suara lantang)

MJ : Cemas wah takut mba

Peneliti : Berat sekali pak

AS : Iya

MJ : Resiko

AS : Apalagi pas tau kontak tembak, kita naik itu. Tim kejar was-was terus

Peneliti : Menghadapi itu pak

AS : Iya.. gimana tau tau wah tembak dari kiri tau tau kena, pasti pikirannya wah sudah kemana mana

MJ : Iya, karena kan disana itu kan posisinya ga seperti ini mba, disana itu kan hutan

MW : Disana hutan

MJ : Hutan itu kan apa ya dibilang jarak cuman 10 meter itu kan kadang nggak kelihatan gitu, karena kan banyak rumput rumput yang tinggi tinggi gitu lho. Kita kan lewat jalan itu kan gak jalan manusia mba, kadang yang kita Lewatin itu kan amit sewu ya mba ya jalan babi hutan. Itu kan punya jalan sendiri nah itu kita Lewatin

Peneliti : Pernah ketemu pak, rawan nggak pak, untuk tidurnya bagaimana pak

MJ : Kalau tim kejar full di hutan,

AS : Full kalo saya full di hutan

BEP : Bertivaq mba

AS : kalau saya tiap 10 bulan sekali nanti istirahat seminggu naik gunung lagi, nah ada titik koordinatnya. Nanti tidurnya di mana ya terserah bisa nyari tempat sendiri yang penting gak kelihatan.

Peneliti : Kalau polisi yang kena tembak itu kan mereka sudah pakai rompi ya pak ya, tetep kena tembak itu kenapa ya pak

MJ : Namanya peluru gak tau mba, ibaratnya udah ada NRP nya.

MW : Ditembak dari samping itu bisa

BEP : Takdir (tertawa ringan)

AS : Kan pake helm, helm itu dimasukin kan, ndelalah kena body face kan bisa saja (sambil menunjuk dagu, dll)

BEP : Kan kalau kita miring itu kan kan bisa kena
 MW : Cuman kan kembali lagi ke posisi tembaknya kan kita kan gatau...
 Peneliti : Menghadapi kesulitan-kesulitan itu hal apa yang membuat Bapak kaya saya mampu begitu pak
 MJ : Kalau saya berdoa mba (menjawab dengan lantang) (kemudian tertawa ringan)
 Peneliti : Kalau pak MJ dengan berdoa ya pak ya
 MJ : Iya kalau saya yang terutama berdoa mba, fisik kita, sama kita kan ya namanya manusia pasti punya rasa takut mba. Cuman kita kan alihkan rasa takut itu dengan yang pertama berdoa yang kedua kita sudah dibekali kemampuan. Pastinya kita kan juga sudah siap begitu lho mba
 MW : Kemampuan..., makanya sebelum berangkat kan kita ada praops satu bulan di wilayah tempat kita
 Peneliti : Iya pak, kalau pak Sofyan dalam menghadapi kecemasan kecemasan itu bagaimana pak
 AS : Ya itu satu berdoa itu mba, yakin lah pasrah lah sama yang kuasa. Pasrah, Gusti Allah yang menentukan
 MW : Tugas kita itu kan NKRI
 MJ : Yang penting niatnya disana gak neko-neko lah Insyaallah selamat
 BEP : Gak aneh-aneh
 AS : Jalannya ada aja, kalau yang jalannya agak miring miring nanti ada aja, gak tau kenapa lah pasti. Niatnya disana udah gak aneh-aneh penugasan, pokoknya di penugasan gak usah aneh-aneh
 Peneliti : Niat nggih pak..
 BEP : Iya niat, nderek langkung lah
 MJ : Iya
 AS : Iya.. diperintah siap yang penting jangan minta
 MW : Iya ini sedikit banyak informasi, kita kan saling membuka wawasan juga kan mba kaya kemarin di berita ada polisi tembak polisi itu yang ditembak dulu komandan kita yang di Poso dulu itu.. kita tau semua almarhum
 MJ : Iya .
 AS : Iya AKP, ya itu dekat banget
 MJ : Dekat sama kita mba
 Peneliti : Berarti yang meninggal komandannya pak
 BEP : Iya
 AS : Yang bawa saya malah, yang bawa saya
 Peneliti : Oh yang bawa bapak semua
 AS : Huum deket banget
 MW : Deket semua ini
 AS : Dari Akpol kan jadi tugasnya di sini
 BEP : Tiga tahun di Jawa Tengah mba
 Peneliti : Oiya iya..
 MW : Di Jawa Tengah
 AS : Makanya ya merasa kehilangan
 MJ : Tau lah mba maksudnya sifatnya seperti apa kebiasaannya seperti apa. Makanya kita semua kan kaya kaget mba

BEP : Sedih mba (43.47.15)

MW : Perasan kan tetep ada kehilangan mba

AS : Kalau memang kejadiannya face to face ya gak mungkin lah itu kan gak bisa langsung dor, kalau bilang mau nembak kelihatan ya pasti kalau jauh lah, dah yakin.

Peneliti : Berarti hubungan dengan atasan waktu itu itu bener bener terjalin dekat ya pak

MW, AS : Iya

MJ : Oh iya

BEP : Deket

Peneliti : Antar apa namanya rekan anggota

BEP : Iya antar pimpinan. Pimpinan sama antar rekan anggotanya kita harus.

MJ : Ya kita itu sistem kayak anggota keluarga mba, kaya sistem keluarga mba jadinya ada bapak sama anak

AS : Jadinya kan kita kan satu hati kan maksudnya kalau ada apa apa kontak batin itu kan ada mba

Peneliti : Iya ada kontak batin ya pak

MW : Memang kalau brimob itu rata rata itu ikatannya lebih kuat daripada mohon maaf istilahnya, kita kan sama sama polri tapi ikatan di Brimob itu identik diciptakan jiwa korsanya kuat

BEP : Jiwa korsanya kuat

MW : Kekeluargaannya itu kuat, walaupun kita itu tugas beda tugas ataupun beda wilayah itu pasti ada ikatan tentang kekeluargaan kesatuan. Lagian kan kalau di Brimob itu kan letting itu mayoritas se Indonesia pasti ada, beda kalau polisi umum, kita ya sama sama polisi ya mba. Kalau polisi umum rata rata pendidikan itu kan di suatu daerah tertentu..oh kalau misal di Jawa Tengah kan ada Purwokerto.. mana yang sini ini?

AS : Banyu biru

MW : Ada banyu biru itu kan hanya intern wilayah. Tapi kalau adek adek yang tiga ini lettingnya luar daerah ada, jadi misal ke Kalimantan pasti punya letting. Enaknya di kesatuan Brimob itu kaya gitu, ikatan kesatuan itu masih terjalin, ada kedekatan begitu lho. Kalau udah membahas Brimob itu rata rata begitu. Kalau senioritas junior senior itu lebih terjaga di Brimob

MJ : Mau kemana aja hidup itu lah gak takut lapar, mau kemana aja.

Peneliti : Nggih pak. Tadi sudah dijelaskan kehilangan banget ya pak?

AS : Ibaratnya kalau disana keluarganya ya itu

MW : Iya

AS : Keluarga kita ya itu

Peneliti : Sewaktu di sana nggih pak

AS : Iya

BEP : Bener bener

MJ : Kaya komandan itu kan seperti bapak kita. makanya kalo kita kehilangan komandan itu kan kaya anak kehilangan orang tua itu kan ya gimana itu kan

Peneliti : Lalu pak kalau misalkan ada yang tertembak Disana terus meninggal terus dibawa kesininya bagaimana pak?

AS : Ya naik pesawat, sama kaya komandan kita itu kan aslinya Makassar terus

diantar ke polres daerah Padang

MW : Kalo kaya penugasan dari kantor itu sudah memfasilitasi semua kalau ada kejadian abcd itu dari kesatuan udah dilengkapi semua

Peneliti : Sudah terjamin ya pak

AS : Iya dari kantor itu

BEP : Ya tapi banyak juga mba anggota yang meninggal di Medan tugas

Peneliti : Oh nggih pak

BEP : Banyak

MJ : Hampir tiap tahun itu

AS : Yang sekarang yang paling rawan Papua

MW : mbanya lihat berita

Peneliti : Baru baru ini ya pak, belum lama saya liat videonya

AS : Yang polisi yang dibacok itu

BEP : Dibakar

MJ : Iya

BEP : Sedikitlah berlakunya kalau buat anggota kepolisian

AS : Kalo kita yang bales nanti kita yang kena, tapi kalo kita ga bales ya nyawa kita yang kena

BEP : Itulah konsekuensinya

MW : sudah resiko

Peneliti : Cuman sewaktu penugasan itu kan ada kontak tembak nggih pak, harus menangkap teroris dan ada misi yang harus dicapai, apakah ada suatu beban moral gitu ga pak sewaktu itu

BEP : (mendengarkan dengan antusias)

AS : Pasti

MJ : Pasti mba

MW : kalo beban itu pasti ada, kita juga kan belum tau Medan tempat itu pasti. Rasa itu ada

AS : Apalagi pas kita itu suruh nyari koordinatnya, oh posisinya disini itu ya beban juga

MJ : Beda titik tetap beda

AS : ibaratnya nanti kalo teroris sama kita, kalau kita nanti yang cobain duluan kalau ibaratnya mereka yang tau duluan kita

BEP : Nah itu

MW : Habis semua kan otomatis personil

AS : Makanya was-wasnya disitu juga

MW : Karena mereka kan membawa senjata semua

AS : Dia lebih menguasai Medan karena ya full lah menguasai situ

MW : Iya bertahun tahun

AS : Kalahnya disitu

Peneliti : Pernah ada kaya ini ga pak ibaratnya di sini ada regu ini terus di titik ini ada regu ini

AS : Pernah, saling tembak itu saya mengalami juga, itu sama TNI malahan

Peneliti : Lalu bagaimana pak?

MW : Ya terus pakai HT kan

MJ : Pos ini berapa

Peneliti : Hampir salah nggih pak?

MJ,AS : Iya

AS : Ada kodenya

MJ : Setiap hari itu kan ganti sandi terus mba

BEP : Ada sandinya

AS : Sandi

Peneliti : Oh iya iya yang saya taunya yang di film itu pak

MJ,AS,BEP, MW : (tertawa ringan)

AS : Ya sama ini saya di dunia nyata (tertawa lepas)

MJ : Sama itu mba ya kurang lebih kaya gitu. Sandi itu kan setiap hari ganti terus itu mba

Peneliti : Itu taunya darimana pak kalau kaya gitu?

MJ : Dari HT juga mba

AS : Dari koordinatnya dari pusatnya juga, nanti kamu pakai ini

BEP : HT nya

AS : Yang dari tentara itu kan kaya Kopasus itu kan nanggalan nanti ada sandinya dari sini dari sini. Kalo missnya salah tembak kan mungkin salah koordinat

Peneliti : Berarti itu suatu tantangan yang tersendiri juga begitu ya pak, jadi beban

AS,BEP : iya

MJ : Karena kita kan ibaratnya mau ke koordinat A ya mba ya nah kita dari koordinat B, sedangkan jalan yang kita lalui kalo di maps kan amit sewu. Itu kan kaya tembak lurus ya mba ya. sedangkan kalau dilapangan disana itu kan hitam mba kita kadang kalau naik tebing itu kan gabisa

MW : Nah

AS : gabisa mba

MJ : Kita harus menyusuri hutan gunung muter

AS : saya harus naik gunung ini dulu baru ke titik itu, gabisa mau lewat jalan lain, karena kanan kiri jurang jalan satu satunya yaudah naik.

Peneliti : Bukan cuman Medan aja tapi juga banyak tuntutan ya pak ya

MJ : Sedangkan kita juga bawa beban juga mba itu (tertawa ringan)

Peneliti : Iya pak

AS : Bikin stress itu mba

MJ : (tertawa ringan)

MW : Makanya ketahanan buat hidup berapa hari itu kan perlu juga

Peneliti : Pokoknya yang nomor satu mental dan fisik ya pak

MW, AS, MJ : Iya

Peneliti : Pernah ada ga pak rekan yang mungkin saat penugasan mengalami sakit ?

BEP : Pernah mba

AS : Ada

BEP : Yang sering itu sakit gigi

MJ : (tertawa renyah diikuti semua informan tertawa ringan)

BEP : Sakit gigi, kalau yang di pos yang paling jauh itu kan repot mba, orang cari itu gaada warung kok, jualan obat itu gaada. Cuman itu kita dapet dukungan obat itu..

Peneliti : Ohh

BEP : Nah obat itu, obat obat bisa dibilang ya jatah lah
 MW : Anggota saya ada yang sakit hati itu juga ada
 MJ : tertawa renyah
 Peneliti : Sakit hati lebih sakit dari sakit gigi ya pak (tertawa ringan)
 AS, BEP, MJ, MW : (tertawa)
 BEP : Banyak itu saya
 MW : Kalau yang diceritakan pak B kan sakit gigi, dah biasa ya
 BEP : Sakit hati, punya pacar pas penugasan disana sinyalnya susah pacarnya terus ribut
 Peneliti : Oh pernah mengalami pak
 BEP : Pasti o mba (tertawa ringan)
 MW : Disana kan rata rata banyak yang bujang, dan yang berkeluarga itu hanya beberapa
 AS : Yang berangkat itu masih bujang semua
 MJ : rata rata anggota itu masih bujang
 Peneliti : Mungkin kalau yang sudah berkeluarga paham karena suaminya sedang disana dan sinyalnya susah, cuman kalau masih pacaran gitu kan pengennya dikabarin terus
 BEP : (tertawa ringan) siap siap nanti kalau jodohnya brimob harus ready kalau penugasan, jangan sedikit sedikit marah
 Peneliti : (tertawa ringan)
 BEP : Kasihan sudah capek,
 MW : Siapa tau nanti ada yang sama brimob
 BEP : Kecil dimarahin ibu, kalau siang dimarahin komandan, pulang dimarahin Istri kan ya kasihan
 MJ : (tertawa ringan)
 Peneliti : Kalau sama orang tua sendiri pak karena kan waktu itu masih bujang, jadi deketnya masih sama keluarga orang tua, sewaktu ditinggalkan itu gimana pak
 BEP : Mendukung (dengan lantang) kalau ibu bapak saya mendukung ibaratnya bagus lah itu buat pengalaman, nanti bisa buat cerita
 Peneliti : Justru ini nggih pak gaada kekhawatiran justru malah bangga
 MW : Khawatir tetap
 BEP : Tapi cuman cara menyampaikannya
 AS : Tetep khawatir ada tapi ditutup sendiri
 AS : Apalagi medannya udah jelas jelas medan operasi udah jelas nggak main main ibaratnya nyawa kan taruhannya.
 Peneliti : Dan mungkin sudah tau resikonya kalau anak anaknya kerja di kepolisian apalagi di Brimob ya pak ya
 BEP : Iya mba, kan sering keluar juga di berita TInombala mba
 MJ : Biasanya ini mba kalau pas aku berangkat ke sana itu dikasih waktu untuk meminta restu ke orang tua
 BEP, MW : Iya
 MJ : minta doa mba kalau bahasanya, satu hari dua hari mba
 Peneliti : Untuk ketemu orang orang yang disayang ya pak ya
 AS : waktu berangkat dua hari lagi sudah kamu pulang dulu ketemu keluargamu

Peneliti : Kalau dari orang tuanya pak MJ bagaimana pak?

MJ : mendukung juga mba, ya tapi ya tetep doa tiap malem (tertawa renyah)

Peneliti : Kalau bapak AS gimana pak?

AS : Kalau orang tua saya malah masih di luar negeri itu, ibu saya

Peneliti : Jauh ya pak posisinya, berarti belum sempat bertemu dulu sebelum berangkat?

AS : Iya mba sama bapak aja

Peneliti : Tapi tetep komunikasi ya pak

AS : komunikasi, ibu yang mendoakan

Peneliti : Kalau dari bapak MW

MW : kalau orang tua kaitannya dengan tugas dimanapun beliau tetap mensupport cuma tetap khawatir itu ada, cuman orang tua kalau menghubungi anak gak bisa. Paling ga anak yang menghubungi orang tua, jadi anak dulu yang telepon orang tua. Alhamdulillah orang tua saya agak tau oh ya kalau di Medan tugas itu orang tua saya tidak mau mendahului tanya tanya. Alhamdulillah sewaktu tugas itu karena dikatakan tempat saya mungkin lebih enak dari yang lainnya

Peneliti : Masih bisa ngabarin nggih pak

MW : Masih bisa ngabarin

Peneliti : Satu kali dua kali bisa ngabarin

MW : iya mba, akses beli bahan pokok pun ga terlalu jauh lah, masih terjangkau lah. Tapi kalau yang tiga ini agak jauh semua

MJ : Ojek mba 300 ribu

AS : Ojeknya 300 ribu mba

Peneliti : Itu udah Pp pak atau cuman berangkat aja

MJ : Engga suruh beliin makanan aja mba, kalau ada yang turun itu maksudnya kan nanti o pak titip ini, nanti barangnya sampai sini kan dibawain

AS : nanti ya ngasih upah lah

Peneliti : Emang dipatok 300 ribu begitu pak

BEP : Ya emang sesuai

MJ : Ya turun temurun begitu mba

MW : Iya

Peneliti : Oh iya paham pak

BEP : Belum tentu ada yang berani mba kalau naik ke atas

Peneliti : Iya karena memang bahaya ya pak

BEP : Nyuwun sewu pak, mba, langganan saya yang di pos dulu itu sekarang udah almarhum. Jadi dia ketangkap OTK itu di jalan. Itu di penggal kepalanya ditaruh di atas jembatan kepalanya. Ya langganan dulu kita, Daeng daeng itu kan kalau disana manggilnya Daeng. Itu langganan kita

MW : tukang ojek Sulawesi itu Daeng

BEP : Daeng itu kan khasnya orang manggil, kalau disini pak lah kalau disana Daeng, bli. Meninggal itu

Peneliti : Berarti itu posisinya lagi mau beli bahan begitu pak ya ?

BEP : iya.. iya ditangkap di jalan dipengal kepalanya, kepalanya ditaruh di atas jembatan

Peneliti : Terus badannya ketemu di mana pak?

BEP : badannya di dekat situ

MW : mereka itu bahasa jawanya mengejek, menghina. Ibaratnya mereka kan secara tidak langsung kan memenggal warga ditaruh disitu kan mengejek pasukan operasi yang disana kan secara tidak langsung.

Peneliti : Iya pak..

AS : orang orangnya kan ibaratnya kan muslimnya muslim

MJ : Garis keras

MW : iya

AS : Mereka lihat kita bener bener sudah..

Peneliti : Mereka beraninya dari belakang ya pak? Soalnya yang diserang warga?

MJ : Iya mba, satu satu itu mereka. Karena yang diserang itu warga yang pro dengan TNI Polri mba. Kalau pro dengan mereka yaudah aman.

MW : rata rata mereka kalau turun dari gunung itu mau masok makanan, soalnya hidupnya di gunung terus

AS : Itu warga, soalnya biar bisa ngasih masok mereka makanan

AS : Kalau misal ini nanti diperintah lagi ya mending engga saya mba (tertawa ringan) ngeboti dua itu (2 anak pak Sofyan yang bermain di dekat informan)

Peneliti : Memang bisa ditolak ya pak?

AS : Ya itu tadi mba kalau diperintah siap tapi jangan minta.

MJ : Tapi yang diutamakan yang belum pernah berangkat penugasan, kan banyak bujang bujang itu. Banyak yang baru-baru

MW : Tidak pusing paling yang dipikir pacarnya (tertawa ringan)

Peneliti : Setelah selesai penugasan apakah ada perubahan begitu pak, entah fisik, mental?

AS : Lebih pede mba (percaya diri) lebih ibaratnya

MW : Mental tetep (dengan lantang dan bersemangat)

BEP : mental sudah semakin jadi

MJ : ada ya itu pengalamannya tadi mba, ada ceritanya tersendiri mba

Peneliti : Berarti suatu kebanggaan tersendiri ya pak?

MJ : Iya pasti

BEP : iya tetep

AS : Beda mba tetep

MW : kalau saya pulang dari Poso itu, waktu dua bulan dari Poso itu rasanya kangen mba, kangen pas kita kesana. Ada pesan tersendiri masalahnya. Jadi teringat oh masih pengen merasakan disana. Tapi kalau suruh kesana mungkin ya gak mau juga gitu lho. Rasa keinginan untuk o kumpul gabung rekan rekan disana itu ada juga, merasakan juga

AS : Disana juga ya sempet deket sama orang bali itu Bli Bli, sempet nangis jugak. Kenapa bang cepet bang sudah pulang. Ya ditangisin juga. Dah Deket.

Peneliti : Interaksinya Deket ya pak..

AS : Iya bener

MJ : Iya mba kita akrab sama warga makan bareng

BEP : Deket mba

MW : Mau ga mau kita harus merangkul masyarakat juga

AS : Ditangisin jugak kita mau pulang itu lho

BEP : Nangis (dengan lantang)

MJ : (tertawa ringan)

AS : Iya rata rata
 MW : Ada rasa terharunya lah, merasa hilang
 BEP : Kalau kita nggak Deket sama warga disana kita susah mba
 MW : iya
 BEP : Terutama kita butuh alat transportasi kan motor itu. Warga itu kan oh itu bang motornya bawa satu bang itu
 MJ : pakai itu
 AS : Itu jaman itu motor apa ya
 MW : Supra
 AS : Motor itu udah paling
 AS,BEP : paling bagus mba
 BEP : Sama fix r, kalau disana motor itu bukan modifan mba
 AS : Buat orang berkebun itu mba biasanya
 MW : Rutenya kan bukan rute aspal kaya gini engga mba, tanah biasa jadi kan rata rata kan dibuat kaya semi tril gitu lho mba
 MJ : itu kalo dari rodanya, dari penerangannya itu udah di upgrade semua
 BEP : iya, kalau kita ga baik sama warga ya susah
 AS : Segala apapun itu kita sering dibantu sama warga
 MW : Ya dulu ada kenangannya kalau saya dari Poso itu bisa buat kursi sama meja kayu, disana kan terkenal kan kayu hitam. Itu kan salah satu termasuk kayu termahal. Rata rata itu semua bawa kenangan dari sana..
 Peneliti : Dibawain warga ya pak
 MJ : tertawa ringan
 MW : Engga, kita beli dari masyarakat (tertawa ringan)
 BEP : Warga kan mengecer kayu, bang ini mau dibikin oleh oleh
 MJ : Tapi sebagian ada yang dikasih lah kenang kenangan dari warga
 MW : Iya, makanya kita kalau Deket sama masyarakat kan pasti oh gausah dibayar bang bawa aja, enak nya kan disitu
 MJ : kalau kita kenang kenangannya apa
 AS : Ya kaos brimob itu udah seneng banget mereka.
 MJ : Iya
 MW : Kembali lagi kita ngasih kenang kenangan kaya kaos habis buat yang disana
 Pasti bermanfaat juga ya pak
 AS, MW : Iya
 BEP : Masih tetep komunikasi mba sama yang pos dulu warga sana itu. Sekarang udah kemajuannya udah luar biasa, udah ada tower. Udah bagus lah.
 MW : Pulang sini pun masih ada yang komunikasi sama yang disana juga
 AS : bagus itu, mas B itu masih komunikasi mungkin sampai sekarang
 BEP : Iya
 MJ ; Udah baikan
 Peneliti : Berarti ibaratnya manis untuk diingat pahit untuk diulang ya pak
 MJ, AS : tertawa ringan
 MW : Bener
 Peneliti : Tapi lebih ke bangga begitu ya pak
 AS, MJ : Bangga

Peneliti : Gaada rasa teringat hal hal mungkin suara tembakan atau hal lain yang terbawa sampai sini

AS, MJ : Engga mba

MW, BEP : Disitu kan ada lapangan tembak mba

Peneliti : Pernah ga pak dalam satu regu itu menangkap satu teroris

MJ : gini mba itukan namanya teroris kan bergerak terus, jadinya kan siapa yang pas ketemu nah itu. Tapi kita ketemu itu gabisa karena kita kan mencari dia bergerak terus. Sedangkan untuk mencari kan kita dikasih titik koordinat, jangan sampai lepas dari titik koordinat. Karena kan disitu kan kita tidak tau ya medannya seperti apa. Disitu jurang atau apa kan kadang kita ga kelihatan, karena rumput disana kan tinggi tinggi juga mba. Kalau kita salah' langkah takutnya nanti ada yang kenapa kenapa kan kita malah merugikan diri sendiri.

BEP : Ancaman juga bukan manusia aja mba disana mba tapi hewan, ular, terutama ular mba yang bahaya

AS : Ular

BEP : Ular yang berbisa itu, sebelumnya banyak yang meninggal karena digigit sama ular yang berbisa. Karena kan jarak jauh penanganannya kan

AS : Tapi kalau ketemu kita ya malah kita makan

MJ : Tertawa ringan

BEP : Kalau yang tau, kalau yang gatau bisa digigit

AS : Makanan paling enak itu

Peneliti : Oh begitu pak

MW : Iya

Peneliti : Kalau tidur bagaimana pak, apakah ada perasaan takut?

MJ : Kalau kita tidur ada yang jaga mba

MW : Rolling

BEP : engga semua tidur

Peneliti : Oh ada yang jaga pak

AS : Matanya ya pakai alat itu tadi, mau lihat apa aja kelihatan, kelelawar terbang apa ada ular itu kan nanti kelihatan

BEP : biasanya babi mba

MJ : babi hutan

Peneliti : Selama bapak disana pernah ada teroris yang tertangkap ga pak

MJ : Ada tapi beda sektor, di sektor b dulu mba kalau kita kan sektor a. Ada 4 sektor

MJ : di Poso itu ada sektor 1,2,3,4 jadi setiap sektor itu ada Polda Jawa tengah di sektor satu, Polda Aceh di sektor dua, dibagi 4 sektor

AS : sektor itu juga luas banget

BEP : Itu masih dibagi per pos nanti mba

AS : Dari pos A ke pos B itu jaraknya bisa dua hari

MJ : Bisa dua hari kalo jalan

Peneliti : Berarti satu sektor itu ada beberapa pos begitu ya pak

AS : Iya, 6 pos 7 pos gitu

BEP : jalannya kalau ke Unnes kan jalannya udah lebar, itu termasuk jalan kaya kecamatan di kampung. Kalo disana itu jalan lintas provinsi masih lebar disini karena disana itu lintas provinsi kecil.

MW : lintas provinsi sana kalau disini itu hanya kaya masuk desa gitu lebarnya
 BEP : Kaya jalan pramuka itu
 MW : aspal itu kasar disana
 MJ : kiri kanan jurang
 AS : (Tertawa ringan) iya, salah dikit yaudah langsung
 Peneliti : Terus pak kalau penugasan disana ada salah satu yang melakukan kesalahan gitu gimana pak?
 MW : Gimana mba?
 Peneliti : Misalnya anggota ada yang melakukan kesalahan
 MW : Alhamdulillah ga pernah mba
 AS : Yang penting masih protap, sesuai prosedur
 MW : komunikasi mba, toh misalkan ada ya itu ada tindak lanjutan dari pimpinan kita. Kalau misalkan ada, cuman Alhamdulillah kalau dulu kita ga ada. Ga ada anggota yang seperti itu
 AS : kita pas berangkat pas aplouse itu ya mungkin kena juga, malah ada yang bunuh diri di pos kita juga. Ya Akpol itu, belum sampai lah itu dua hari kita sampai, kemarinnya bunuh diri.
 MW : Yang aplouse, kita aplouse
 Peneliti : Karena apa ya pak bunuh diri?
 AS : kita berangkat pulang, nah dua hari sebelumnya. Itu padahal orang Akpol
 MW : Psikologinya
 Peneliti : Beliau yang bunuh diri itu setelah berangkat atau sebelum berangkat pak
 AS : Itu malah tinggal pulang dia, tinggal pulang kita yang aplouse
 MW : Tinggal pulang
 Peneliti : Setelah kejadian baru muncul seperti itu, padahal sudah dilalui juga ya pak
 AS,MJ,MW : Iya
 AS : Makanya gatau juga kan mba bebannya
 MW : itukan masih bujang
 BEP : bujang
 Peneliti : Ibaratnya sudah tinggal menyebrang tinggal pulang
 MW : iya
 AS : entah bebannya dia pas dimana itu tidak tau
 BEP : Tidak cerita, tiba tiba bunuh diri
 AS : tinggal pulang
 BEP : Mungkin dia pikirannya udah buntu kan, nanti laporan di kantor kan repot juga, bermasalah juga
 MW : Psikologinya kan
 Peneliti : Bapak mereda psikologinya naik turun tidak sewaktu itu
 MJ, BEP : Naik turun
 MW : psikologi tetep naik turun mba
 AS : Naik turun, tapi tetep di alam sadar
 MW : Tapi disana kan sudah dibekali, cuman kalo di sana itu kembali lagi ke diri kita. Makanya saya sebagai Danru disana, anggota anggota saya tiba tiba ada yang kurang pas, saya akan maju mengingatkan. Mengingat yang sesuai dengan ikatan kita, tidak secara protes di kantor tidak

AS : Di penugasan itu, kadang anggota yang tidak pas ya resiko yang senior yang tertua. Pintar pintarnya yang dituakan itu merangkul ke bawah waktu disana. Alhamdulillah saya sewaktu tugas di sana di tempat yang enak, dalam arti masyarakatnya enak. Kan ada juga Masyarakat yang tidak pro dengan TNI Polri

MJ : Kadang bahayanya disitu mba, kita Deket tapi tau tau nusuk dari belakang, kita pendekatannya juga bener bener harus tau dulu.

Peneliti : Dapat saya simpulkan ada banyak faktor yang memperkuat bapak semua dalam menghadapi kesulitan kesulitan itu ada yang penguatan dari keluarga, kemudian ada yang penguatan dengan berdoa faktor agama..

Peneliti : Kalau dari pak MW pribadi penguatan yang paling besar saat menghadapi kesulitan penugasan itu apa pak, yang membuat Bapak kuat bertahan

MW : kalo pertama saya itu dari orang tua, yang kedua itu secara dinas kita sudah dibekali secara mental dan fisik dan itu berpengaruh saat penugasan juga, karena kita kalau saat tugas belum dibekali secara mental dan fisik mungkin kita disana melihat Medan yang lebih ekstrim daripada selama ini yang kita tempatin itu ada rasa takut pasti ada. Semua pun di Medan baru pasti ada rasa takut, tapi kita kembali lagi kalau kita kan bekerja satu bekerja semua. Istilahnya susah satu susah semua itu adalah salah satu wujud untuk kita memperkuat diri, pribadi kita masing masing. Karena sebelum penugasan dari pimpinan sudah ada praops, secara tidak langsung sudah ada gambaran sedikit banyak. Nah bagi saya itu adalah salah satu motivasi

Peneliti : Sudah ada niat yang kuat ya pak dan mencintai pekerjaan

MW : iya..

Peneliti : Kalau pak AS

AS : Kalau yang pertama tetep orang tua karena belum menikah kan, paling utama orang tua. Kalau dari sendiri karena sudah resiko juga sudah dinas jadi harus siap. Doktrinnya sudah mau tidak mau harus siap

MJ : Terutama orang tua kalau yang bikin kita kuat lah di penugasan, keluarga.

Peneliti : Meskipun tidak komunikasi tetap orang tua ya pak

MJ : Saya yang utama orang tua, untuk yang kedua dari rekan satu tim ataupun satu pos. Itu kita ibaratnya kalau punya masalah itu pasti di support sama rekan satu tim kita. Jadinya kita disana itu kaya ada beban tapi tidak terlalu dijadikan beban diri sendiri, karena ada yang mensupport dari pihak rekan rekan, dari komandan. Terus yang menguatkan mental lagi saya percaya Tuhan, kita hidup kita mati itu kan sudah direncanakan sama Tuhan itu

Peneliti : Jadi dari agama iya, kemudian rekan rekan terus dari keluarga ya pak

MJ : Iya mba

Peneliti : Kalau ada rekan rekan perasaannya ga sendiri ya pak

AS, MJ, MW : Iya (dengan lantang)

MW : Itulah ikatannya yang bikin kuat kan itu

Peneliti : Kalau dari pak BEP sendiri

BEP : Sama mba orang tua yang utama, terus kan berdoa. Namanya orang tua kan kita mau berangkat pamitan pasti kan ada bekal, contohnya kaya pesan "yang penting disana nderek langkung lah tanah orang" misalnya kalau ga aneh aneh pantangannya jangan maling jangan main wanita. Terus sama kemampuan mba, latihan itu kan kalau fisik kita mampu kesehatan kita mampu terus latihan juga.

Kalau orang bilang lebih baik mandi keringat di Medan latihan daripada mandi darah di Medan penugasan. Lebih baik capek mba, ya terus rekan rekan juga Bang W danpos. Danpos disana itu udah kaya orang tua. Kalau kita suntuk boleh izin keluar sama danpos, temen temen di pos sana kaya keluarga lah menguatkan kita disana juga.

BEP : Intinya harus percaya diri mba, kalau kita berangkat ragu ragu nanti susah disana mba

Peneliti : Oh iya pak

BEP: Susah mba nanti disana...

BEP : banyak juga yang takut berangkat penugasan disana ya imak Imik

MW : Ada juga

Peneliti : Ada pak?

BEP : Banyak tapi ga disini, banyak

AS : Banyak mba kalau ditaruh di penugasan mengekeret

BEP : disini macan, disana kucing. Banyak mba, tapi kalau gegana itu disana Macan semua mba, komando semua, apalagi danko saya kalau ada yang aneh aneh langsung datengin, ayo B kesana bilang jangan bikin onar

Peneliti : Mereka juga mengancamnya ga main main pak

BEP : Ga main main mba, nyawa soalnya. Masa pulang nama kan susah

MW : Mas B dulu itu yang pinter pendekatan sama masyarakat, bisa berbagi sama masyarakat lah

BEP : Kalau baik sama masyarakat panen contoh panen durian Moutong

BEP : kalau disana kan terkenal durian Moutong mba

AS : iya

MJ : Parigi Moutong itu kan karena durian Moutong

BEP : panen Dateng ke pos, bang durian bang, dikasih. Semangka bang, rambutan. Produksi kaya di Bali kan itu ada namanya arak mba. Ya kalau yang suka ya kaya Bang W gasuka, terus dikasih lah anggotanya yang suka Arak, buatnya kan tau mba dari pohon aren.

AS : Semuanya ada, buah buahan ada

Peneliti : Tapi mereka tetep panen pak sewaktu itu

BEP, AS : panen

MJ : kadang kita juga membantu lah, kadang kita juga merasa masa kita dikasih terus

BEP : Kalau bantu nanti dapatnya lebih banyak, kalau ga bantu kan sedikit mba

MJ : tertawa ringan

AS : Masyarakat juga seneng

MW : Kalo anggota tidak membantu pun panen sendiri

(semua informan tertawa renyah)

Peneliti : Mereka merasa aman

BEP : Karena kalo ada anggota mereka merasa aman juga mba, ada pak brimob

MW : Kalau yang ditempat teror itu masih ada yang ditugaskan di sana mba sekarang

MJ : Nyuwun sewu kalau dirumah anak mami, kalau makan harus enak. Kalau disana makan itu kalau Ndak suka ya makan mi masakanya mi, namanya juga disana konsumsi ada

MJ : Disana ada mba piket masak, kita iuran
 MJ : Kita posnya jauh mba jadi adanya besek ikan besek, masaknya itu sama cabe.
 BEP : mau gak mau ya harus makan itu
 BEP : kalau gamau ya dia nahan laper, atau makan pake kecap gitu
 MJ : Kadang kalau kehabisan makanan gimana cari daun singkong atau daun apa.
 AS : Yang penting kita bisa buat isi perut mba, karena kan kita tenaganya kan dari situ gitu lho
 MW : Memanfaatkan alam mba
 AS : Kita beli makanan satu Minggu sekali kalo kehabisan yaudah mba, kita cari
 BEP : Disana ATM juga susah mba, kalau disini rusak ada lagi nanti ATM di Magelang
 AS : dua jam an, Poso kota sama pos kita itu 5 jam an mba
 MJ : Apalagi kalau kita naik terus hujan itu yaudah kita nginep di pinggir kali itu mba sungai
 Peneliti : Pernah ya pak
 MJ : Pernah
 MW : iya pernah kan gabisa dilewat
 MJ : sebelum sungai itu sudah dibuatkan warga tempat untuk berteduh itu jaga jaga ada yang naik atau turun kena banjir. Sambil nunggu aliran sungai agak reda nggak deras
 Peneliti : Oh berarti bisa dilewatannya kalau surut ya pak?
 AS : Surut aja ban mobil itu masuk mba (tertawa ringan) itu surut
 MW : yang dinamakan surut aja ban masih masuk mba
 AS : minum itu jarang air mateng mba, air mentah langsung tiap hari
 MJ : Anggap aja Aqua mba.
 AS : Kalau diatas gunung air keruh aja diminum apalagi liat air jernih langsung diminum
 BEP : Disana satu kampung itu paling 9 orang mba
 MJ : karena rumah disana itu ga kaya gini mba, satu rumah jaraknya bisa satu kilo, rumah kayu, mayoritas non islam
 MW : Ada gerejanya juga
 AS : paling banyak ya itu Bali sama Toraja
 MW : Dari segi agama kan kita bisa melihat bahwa tidak semua agama sesuai dengan paham kita, disana kan banyak bukan asli penduduk situ
 AS : iya
 MW : Rata rata transmigran
 MJ : jamannya pak harto
 BEP : Orang Jawa disana rata rata jualan, banyak yang sukses
 Peneliti : Jadi kalau misal flashback lagi nih pak ada tidak sih pak dari pribadi sendiri merasa ada kesalahan atau mungkin perasaan menyesal karena belum melakukan yang terbaik.. ada ga pak perasaan itu?
 AS : Pasti ada mba, karena kita kan manusia itu kan diciptakan sama yang di atas itu ga pernah ada yang sempurna mba.
 MJ : Kadang kan kita disana itu merasa oh pernah berbuat salah sama orang ini perihal omongan atau apa kan, kita kan dibawah sadar kita mba. Namanya kita

disana kan blusukan, kita kan gatau hatinya orang sana itu gimana. Makanya kita untuk pendekatan itu kan dengan pelan pelan hati hati. Tapi kadang kalau salah ucap atau bagaimana kita tidak tau juga

Peneliti : Kalau dari tugasnya sendiri ada tidak pak?

MJ : Kalau dari tugasnya sendiri itu kita berjalan sesuai SOP insyaallah aman lah mba

Peneliti : Kalau pak BEP

BEP : Kalau saya nyeselnnya oleh olehnya kurang banyak mba (tertawa ringan) kalau tugas sesuai SOP disana, gaada mba

AS : Saya juga sama sih mba gaada

MW : Alhamdulillah kalo selama penugasan disana gaada mba, secara pribadi mungkin ada sedikit, kesalahan sama anggota sebagai yang dituakan disana. Mau gak mau kan harus bisa membawahi anggota-anggota yang lain. Tapi kadang kan ga semua itu bisa dibagi dengan sama kan mba.. ibaratnya disana itu sebisa mungkin dibuat kaya keluarga sendiri jadi tidak membedakan

MW : Kaya yang tadi dijelaskan mas B mba kalo masak itu kan bergantian juga, beda orang kan beda masakan mba... Nah harus bisa menerima. Disitulah istilahnya itu banyak belajar penugasan itu disitu juga..

AS : Dulu pas Jawa Tengah penguasan itu sempet ada gempa

MJ : Oh iya

MW : kita pas mau aplouse an,

AS : Gempa palu itu yang tsunami. Kita pas disana ngalamin sekali itu gempa tapi lumayan juga

MW : lumayan lama ya guncangannya

AS : Iya

BEP : Itu Deket laut Deket hutan, pos itu ada yang Deket laut mba

MW : pos pantai ada

MJ : gempa sekali mba tapi habis itu ada gempa susulan terus itu sampai dua Minggu, kadang 2 jam sekali kadang 1 jam sekali

MW : itu salah satu yang lebih meneror

AS : Iya itu

MJ : Dari alam

Peneliti : Jadi perasaan was was karena gempa juga ya pak

BEP : Iya, itu air laut surut mba jam 12 malem

MW : Mindset pikiran anggota itu kan kaya tsunami Aceh mba soalnya posisi kita Deket laut

BEP : Mengungsi semua pada saa itu mba, tapi kita tetap mengutamakan warga terlebih dahulu

AS : Setelah pulang itu tsunami mba, posisi titiknya di tempat kita penugasan

AS : Waktu itu pernah mba kita punya masak daging anjing, karena sudah tidak ada lagi makanan terpaksa masak itu, ular juga pernah

Peneliti : Yang paling menantang saatnjadi tim kejat itu apa pak?

AS : Medan mba

MW : Makannya butuh fisik kan mba

AS : Misal udah ditentukan dari pos nanti kamu di koordinat sekian, nah itu medannya itu gak bisa ditebak jalannya. Kalau koordinatnya udah di atas gunung

yaudah disitu, mau makanan cukup atau engga ada air apa engga yaudah resiko saya.

AS : Pernah kejadian juga di pos yang saya tempatin itu kejadian pembunuhan juga. Itu digorok

MW : Warga dibunuh

Peneliti : Oh iya iya di tempat itu pak

AS : iya kejadiannya di pos yang saya tidurin itu

MW : Makanya itu siaga selalu

MJ : masih ada sampai sekarang mba tapi ga separah dulu, 2013 terbanyak dan terornya juga

BEP : Di sana simpatisan banyak mba

AS : yang pro banyak yang mendukung

MJ : yang ngasih makan lah

AS : Dia itu juga punya tempat latihannya sendiri mba di hutan itu

Peneliti : Kalau warganya ga beruntung bisa dibunuh juga ya pak

BEP : Pasti itu pasti, dulu sekeluarga itu dibunuh semua

Peneliti : Oh iya pak

AS : Iya mati semuanya

BEP : Dibunuh ga langsung dibunuh mba, dihajar dulu

AS : Digorok itu mba

MW : Kalau ditembak mungkin ga merasakan sakit

AS : Semangat saya kan itu mba pengen menangkap, karena warga ga salah digorok seperti itu

AS : Kadang mereka itu menang Medan duluan mba

MJ : Kita disana kan ibaratnya kan giliran ya mba ya dari Polda, jadi OTK lebih tau. Nah kita kalah di Medan mba

BEP : 2022 yang makan durian yang satu orang ketangkap yang dua orang kabur itu kan di Moutong pak

AS : Makanya kita tau mba dulu yang saya sempat kesitu

BEP : Itu juga dapat penghargaan dari bapak Jokowi

MW : iya pak Jokowi langsung

BEP : Bisa mempercepat pangkat satu periode, kalau di polisi itu satu periode berarti 6 bulan

AS : (tertawa ringan)

BEP : Kalau Bang AS bisa dipakai, karena penugasan itu berangkat kan Bharatu pulang Bharaka

AS : Kalau saya itu masih berlaku percepatan pangkat, pas penugasan

MJ : Kalau ibaratnya pulang dari sana udah ganti pangkat yaudah mba ga berlaku

AS : Kemarin saya habis dari sana habis itu jatah saya kenaikan pangkat yaudah itu rezekinya

Peneliti : Alhamdulillah ya pak

BEP : Dapat penghargaan

Peneliti : Pengalamannya pasti seumur hidup ya pak

AS : Iya itu, ada ceritanya. enaknya kalau di Brimob disitu mba

MW : Wawasannya lebih luas

AS : nah ini mba ada foto (menunjukkan foto di hp)

MW : Mungkin masnya kenangan disana masih ada,
 MW : Jadi pas awal datang pengenalan juga mba sama warga. Jadi ibaratnya kan kita tamu jadi kita perkenalan dulu
 Peneliti : Sowan sowan begitu ya pak
 MW : iya, sewaktu saya datang itu disambut warga Bali itu saya sebenarnya kan ga suka arak, terus oh ini wajib.. makanya saya menghormati
 Peneliti : Oh begitu ya pak... Waktu tim kejar naik di atas gunung itu sempat baku tembak dengan teroris ga pak
 AS : sempet mba, tapi ga kelihatan wajah wajahnya ga keliatan jelas mba
 MJ : Kan dari suara ledakan tembakan udah kelihatan mba
 MW : apalagi sana memancing anggota kan kita tidak tau
 AS : Apalagi malam itu di gunung dar dor dar dor..., sering
 AS : Senjata itu ibarat istri pertama mba disana, mau mandi, buang air pun tetep dibawa
 BEP : dua orang mandi, ada satu orang yang jaga senjata
 MW : Tapi disana kan gak hanya teroris mba tapi binatang buas banyak, jadi kalau senjata melekat kan lebih safety, aman
 Peneliti : Hewan yang paling buas apa pak disana
 AS : Harimau mba, yang hitam itu mba harimau kumbang
 Sama ular ya pak?
 AS : kalau ular pasti, ular python itu besar besar
 MJ : Karena disana kan masih full hutan mba
 AS : Sama burung burung besar di atas pegunungan itu banyak banget mba
 BEP : Burung rangkok
 MJ : Lebih besar dari ayam
 AS : Pas itu pernah mba saya ada musang malam malam, besar sama anaknya nyuri baju, langsung tembak
 BEP : Ngaben tau ngaben mba?
 Peneliti : Tau pak
 BEP : Nah kita kan kalau ga disana ga tau
 AS : saya tau juga baru disana, diajak temen saya dari Bali
 BEP : Kaya pesta itu mba, maaf
 MW : Mohon maaf kaya makan makan
 BEP : Itu meninggal hari ini ga langsung dikuburkan bisa satu minggu dua minggu
 AS : Baunya masih teringat mbaa
 Peneliti : Berarti mengenal budaya baru juga ya pak
 BEP : Iya bener bener banyak pengalaman
 MW : Mas b yang Deket sama orang yang membakar setiap ada orang yang meninggal
 BEP : Ngaben, balungan

Lampiran 9. Dokumentasi



